

PAINE GRITK



JURNAL KATARSIS BERDIKARI
VOLUME IV MAY/AUGUST 2021

PROYEK BERHALA 2020

죽음감 Panegrik Vol. 38



Panegrik Volume IV dibagikan dengan lisensi
Creative Commons CC BY-NC-SA 3.0
(Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 3.0 Tanpa Adaptasi)

Proyek Berhala 2020

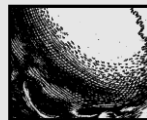


Atribusi untuk setiap judul tercantum sesuai permintaan penulis, seluruh naskah adalah milik setiap penulis, yang bersangkutan memiliki hak sepenuhnya untuk menayangkannya kembali di mana pun setelah dimuat dalam terbitan ini. Proses penyuntingan dan presentasi dikerjakan oleh pulasara dan helen dari ide yang dikembangkan lewat Proyek Berhala 2020. Keduanya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dimuat di Panegrik Volume IV dan bisa dihubungi lewat cacatsastra@tutanota.com

시간의 장례 행렬

nous nous faisons payer grassement nos aveux

PANEGRIK. VOLUME IV



Jurnal Katarsis Berdikari

EKSEGESIS PENYANGKALAN

helen & pulasara / 690 kata

KUINGIN HENTIKAN DUNIA DAN TENGGELAM BERSAMAMU

Arnitjetta / 1.485 kata



MAKAN APA MALAM INI

Awanama / 302 kata

PETAKA MIMETIK

pulasara / 5.920 kata

YANG MENUNGGU DATANGNYA PELANGI

Kanon / 654 kata

ORANG TERAKHIR

rikiardnsub / 114 kata

SEMUT PEKERJA DAN GOTONG ROYONG

Aleen Ibn Ni'qat / 698 kata

ADA SESUATU DI DAHI

Fadhil MR / 519 kata

EMPAT POTONG

Xcez Z / 557 kata



PELERKIO SINDONG PANJANG

Aleen Ibn Ni'qat / 1.175 kata

KENGERIAN KESIA-SIAAN

pulasara / 3.487 kata

MENGGARAMI LAUTAN MATI

pulasara & buttercup / 3.230 kata

DI BAWAH LANGIT YANG MARAH

Aleen Ibn Ni'qat / 2.160 kata

VIVI

Awanama / 927 kata



BOCAH-BOCAH MEMIKUL KEMATIAN

helen & pulasara / 1.482 kata

AKU RINDU PADAMU

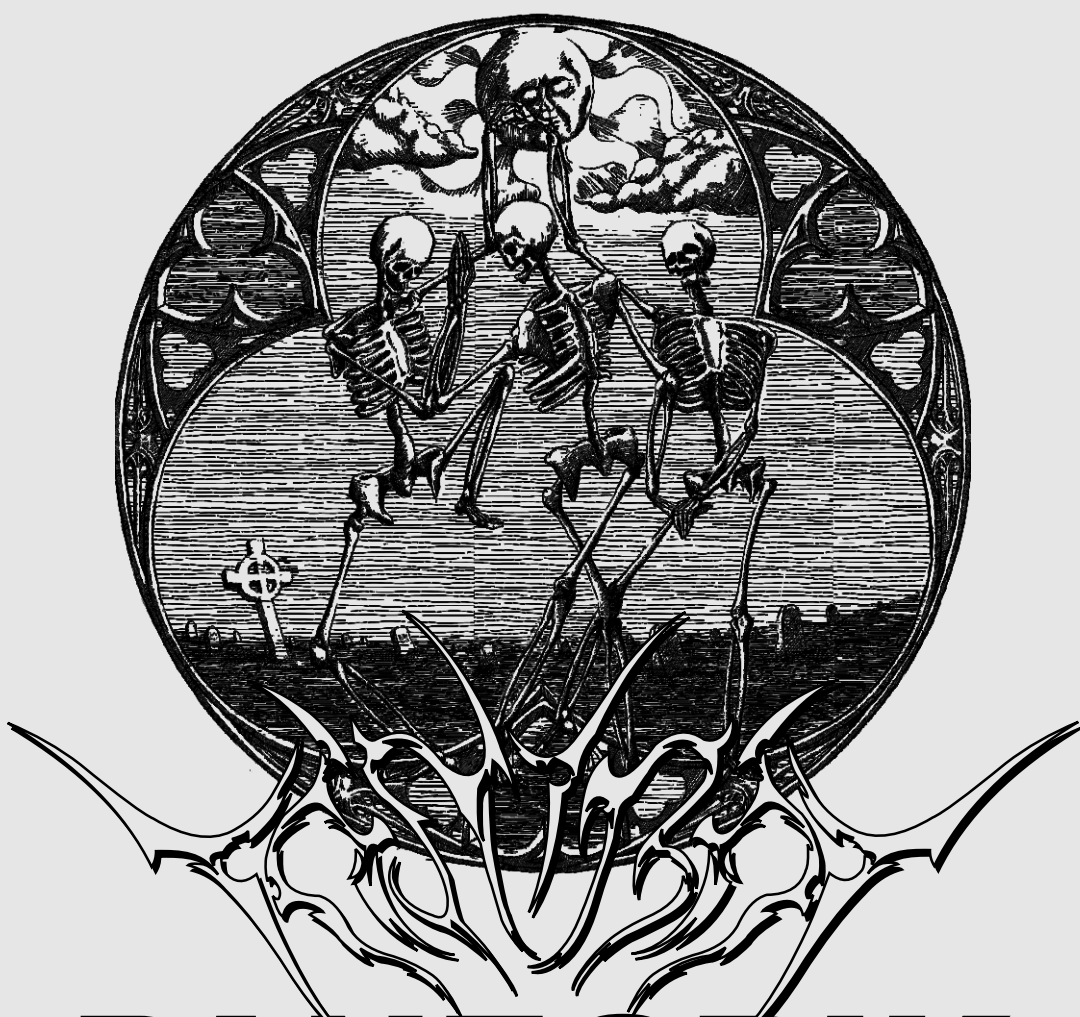
Aleen Ibn Ni'qat / 361 kata

DOSA PENGAMPUNAN

helen & pulasara / 1.986 kata



proyek
berhala
2020



PANEGRIK VOLUME IV

in girum inus nocte
et consumimur igni

berhala.neocities.org

Rembagan Malamis @ Jaya Raya

Eksegesis *Penyangkalan*

helen & pulasara

Teks sebagai gerak—relasi yang timbul antara penulis, gestur, dan konten diekspresikan melalui bermacam tingkat deklinasi berbeda pada bidang vital gerakan. Oleh karena itu, piranti semiotik selalu melekat pada citra serta konstruksi perseptif para aktor sosial yang terlibat dengannya. Kata-kata hadir sebagai perantara dalam afirmasi historis untuk mempertahankan relevansinya lewat simbol-simbol, dari perwujudan paleolitiknya menuju bentuk yang lebih modern. Dalam konteks kontemporer, pemisahan yang dibayangkan McLuhan antara tanda, citra, dan suara lebur ditelan pendekatan transmedial dengan vitalitas yang lebih besar, terputus-putus oleh hilangnya kontinuitas dalam pemisahan spasial tersebut—kali ini, dengan sensasi gerak yang jauh lebih besar.

Matriks gerak tersebut merupakan perwujudan hasrat dalam berbagai deklinasinya. Setiap elemen bahasa berdenyut berputar dalam beragam tautan, hubungan, dan konjungsi yang menjauhkan para subjek dari asal-usul matrilinealnya. Dalam hal ini, kita tidak sedang bergulat dengan sebuah dalih rasional melainkan hasrat primordial untuk berekspresi.

Dari modalitas hipo-komunikasi menuju hiper-komunikasi, rasa frustrasi terus menguat membisukan setiap emosi manusia dengan membaurkan segala macam respon menjadi sesuatu yang sepenuhnya logis dan intelektual. Hasrat dipaksa objektif menjadi bagian proses pengungkapan, demistifikasi, dan segala macam konsekuensinya. Media massa memodifikasi tubuh manusia menjadi triptych Freud-Lacan-McLuhan dengan menghadirkan informasi sebagai proses amplifikasi ekstrim dari cerminan eksistensi maternal manusia di mana media hadir mendampinginya sebagai sosok keibuan.

Aktor sosial terbius proyeksi pencitraan dirinya sendiri yang hadir bersama sejumlah elemen kesadaran. Torsi psikososial yang dihasilkan dalam proses tersebut mengungkap bentuk komunikasi terputus-putus dalam proyeksi eksistensi kita, sebagean besar karena gempuran informasi dan sebagian lainnya oleh segala sesuatu yang tak berhasil dicukupinya. Dalam proses ini, liyan terkikis menghilang sehingga kecenderungan atas pengulangan segala sesuatu yang bersifat intim, personal, maupun kolektif pun hanya dapat muncul ke permukaan secara tak menentu, penuh ketegangan, neurotik, sekaligus konyol, atau dengan kata lain, secara konfliktual.

Saat ini media massa hadir sebagai pemutusan hubungan kita dengan liyan, berawal dari Rimbaud lalu Lacan, bahasa tergelincir jatuh dalam gangguan komunikasi. Hubungan sosial kini menjadi sebuah privilese, tergagap dalam lompatan paradigmatik dari suatu sikap sosial satu menuju yang lain, menanggukkan setiap potensi aktor sosial untuk menjadi subjek sejarah, membenamkan relasi sosial dalam fluiditas imaterial yang mengaburkan tujuan serta kesadaran kolektif masyarakat.

Berbagai jenis ekspresi mengenai hal tersebut di atas dapat kita temukan dengan mudah dalam bahasa puitis, yang subversif dan dibesarkan oleh jurnalisme serta pemasaran, ataupun yang disalahgunakan begitu saja menuju banal dan nirmakna. Kesemuanya merupakan sisa-sisa kesenangan orgasmik yang perlahan terlupakan, segala yang berdenyut menggempur batas-batas identitas maupun bagian kesadaran badaniah yang melampaui konsepsi korporeal—sebagai kursi penuh privilese dalam pentas komunikasi maupun ekspresi artistik.

Kata-kata ditumbukkan begitu saja pada halaman buku-buku, bahasa menjadi remukan. Struktur semantik atas keberadaan liyan yang sepenuhnya terbalik hadir sebagai titik nol di mana setiap pengalaman individu atas realitas maupun dirinya sendiri disorongkan menuju ribuan pemberhentian serta permulaan.

Penulisan adalah hasrat tak terbendung atas bahasa, bentuk tertulis dari kebulatan tekad dan bukan sisa-sisanya, pondasi atas peradaban yang imperatif sekaligus represif. Sebuah konsepsi keanehan milik Freud dan segala yang mengganggu, sesuatu yang belum muncul, sesuatu yang tersembunyi sekaligus begitu dekat.

Hal tak dikenal yang dihadirkan sebagai praktik menulis maupun menerjemahkan. Segala yang aneh, terlihat jelas dalam gestur bahasa yang familiar namun tersembunyi. Teramat familiar karena ada dalam diri dan lingkungan terdekat kita, mengganggu karena berlabuh dalam pengalaman sensasional yang sama sekali tak dapat diakses dengan mudah.

Pada akhirnya tak ada jalan lain, tak ada pilihan, tak ada tujuan maupun tempat untuk kembali.

Hanya ada fantasi atas kesenangan yang telah lama hilang, bahasa yang terdemagnetisasi maujud kembali sebagai artikulasi sejarah yang sama sekali berbeda, hasrat yang bergolak dalam bisu yang menjangkiti teks maupun penuturan.

Bahasa artistik sebagai suatu praktik penyalahgunaan kata-kata, reruntuhan monumen keterasingan manusia, muntahan yang menjadi kontraksi estetis, residu orgasmik, hedonisme, dan kemubaziran.

Akan datang eksegesis penyangkalan, sebuah pemahaman bahasa yang belum sepenuhnya paripurna, bahasa yang tak terpoles, bahasa yang terbangun, bahasa tanpa tendensi, bahasa yang mengabaikan batas kesadaran serta segala sesuatu yang bergolak di bawahnya. Bahasa yang tertulis sebagai letupan, bahasa yang tak lengkap dan tak sempurna. Bentuk baru komunikasi yang sepenuhnya berlabuh pada matriks kesengkarutan. Teknik penulisan yang terlontar terempas menuju pengekspresian hasrat sebagai medium yang berpegang pada kontak komunikasi dialektis atas dorongan liar bahasa yang sepenuhnya impulsif. Otomatis bagaikan mesin dan primitif layaknya binatang.

Inggin Hentikan Dunia dan Tenggelam Bersamamu

Arnitjetta

Kala itu, sehabis berbuka puasa dengan masakan buatan ibu, aku duduk melamun di teras rumah sambil mengisap rokok sementara yang lain membicarakan pengalaman masing-masing ketika melakukan perjalanan ke sebuah kota di sebelah barat Jakarta beberapa hari lalu. Tiba-tiba, aku dikejutkan oleh suara yang keluar dari telepon genggamku.

Luna meneleponku tiba-tiba. Dia bilang ingin bertemu, lalu bertanya padaku apakah aku bisa datang ke tempatnya atau tidak. Rasanya senang sekali mendengar kabar seperti itu darinya karena aku pun memang menginginkan itu sejak lama. Tanpa pikir panjang, tentu saja aku iyaikan. Apalagi jika mengingat apa yang terjadi di bulan September-Oktober tahun lalu, sepertinya bodoh jika aku melewatkan kesempatan yang sama untuk kedua kalinya.

Setelah menutup telepon darinya, sambil bersiap-siap, aku membuka Google Maps untuk menghafal rute dan mengetahui perkiraan waktu yang akan kutempuh untuk menuju kediamannya. Aku kurang percaya dengan navigasi yang Google berikan karena 4 tahun lalu aku sempat terjebak di gang buntu selebar 1,5 meter setelah mengikuti arahannya, alih-alih mengikuti arahan navigator Google, aku lebih memilih menghafal rutenya dan menggunakan titik-titik tertentu sebagai acuan. Kalau kata orang sini mah, meh teu poek teuing. Kitu ceunah. Beberapa menit berlalu, setelah semuanya siap, aku mengirim pesan singkat ke Luna, memberitahukan kalau aku akan segera menuju kediamannya setelah rokokku habis.

“Aku gugup, merokok dulu, abis rokok jalan ke situ,” kataku. Dia tertawa dan mengingatkanku agar hati-hati di perjalanan nanti.

Di sela merokok, aku mengirim pesan singkat di WAG rahasia untuk memberi tahu teman-temanku kalau malam itu aku akan bertemu dengan Luna sekaligus meminta saran untuk menghilangkan rasa gugup yang kurasakan sejak tadi. Respon yang kudapat bermacam-macam dan hampir tidak ada yang serius. Kebanyakan kocak juga aneh. Seorang teman menyarankanku untuk membawa bunga, ada juga yang menyarankanku mabuk kecubung terlebih dahulu agar rasa percaya diriku meningkat. Pertemuan pertama dengan kecubung dan bunga mawar, membayangkannya saja sudah aneh, pikirku. Hahaha. Tentu saja saran-saran itu tidak aku ikuti. Karena selain aku yang tidak mau mencoba mabuk kecubung, aku juga tidak mau kesadaranku hilang saat akan bertemu dengan Luna.

Aku ingin bertemu dengan kesadaran penuh. Kalau untuk membawa bunga mawar, bukannya aku tak mau, hanya saja, aku merasa ini bukanlah saat yang tepat untuk itu—sayang juga kan kalau-kalau nanti bunganya berakhir di tempat sampah, mending rakit PC, kalau kata penjaga warnet di tahun 2012.

Setelah haha-hihi di WAG rahasia, melihat rokokku yang hampir habis, aku pun mematikan rokok yang sejak tadi kuisap lalu menginjaknya. Bergegas pergi menuju kediamannya menunggangi kuda besi dengan perasaan campur aduk antara senang, antusias, dan gugup. Aku tiba di kediamannya lebih cepat dari yang diperkirakan oleh Google Maps karena hari itu jalanan tak seramai biasanya.

Mengetahui aku telah datang dari suara motor yang berhenti di depan kediamannya, Luna pun membuka pintu, tersenyum lalu mempersilahkan untuk masuk.

“Feel at home aja, ya, A,” begitu katanya sambil berjalan hendak mengambil air minum.

Aku mengiyakan. Senang rasanya bisa melihatnya ada di hadapanku. Sementara Luna mengambil air minum, aku duduk santai sambil menghela nafas dan membuka jaket karena merasa kegerahan.

Kala dihadapkan dengan situasi dan kondisi tertentu tubuhku memang sering merasa panas, sekalipun sedang berada di ruangan ber-AC. Tak lama kemudian, Luna datang dengan air minum yang baru saja ia ambil dan kami pun duduk bersebelahan, saling bercerita.

Pembicaraan kami bermula dari pertanyaan singkat mengenai kabar, berkembang menjadi pembicaraan mengenai pekerjaan, dan hal-hal yang terjadi selama kami tak saling mengabari satu sama lain. Malam itu aku lebih banyak mendengarkan, bukan karena aku tak mau berbicara banyak, aku hanya merasa kesulitan ketika akan menyampaikannya. Rasanya seperti tertahan di kerongkongan.

Merepotkan memang, memiliki kemampuan berkomunikasi di bawah rata-rata, tapi aku menganggap hal itu sebagai hal yang wajar. Mungkin ini yang orang-orang maksud dihadapkan dengan situasi yang sama-sama canggung. Mungkin juga hal semacam itu lumrah terjadi pada sepasang muda-mudi. Entahlah. Mungkin hanya perlu sedikit adaptasi dan pembiasaan diri, pikirku saat itu.

Setiap kali dihadapkan dengan situasi hening, ingin sekali aku mengatakan bahwa aku mencintainya, dan ini sungguhlah sederhana, hanya saja, aku tidak mengerti bagaimana cara meyakinkan diri untuk itu. Alih-alih membicarakannya, aku malah bertanya kepada Luna mengenai seekor anjing peliharaan yang muncul di acara TV.

“Anjingnya kok dikasih nama sapi, ya?” Tanyaku tiba-tiba.

“Kayanya karena warna bulunya kaya sapi?” Jawab Luna.

“Tapi masa iya gara-gara bulunya mirip sapi jadi dikasih nama sapi, sapi itu kan bahasa indonesia, emang di korea namanya sapi juga ya?” Tanyaku sambil sedikit tertawa dan Luna pun ikut tertawa.

“Udahlah, ga usah dipikirin hahaha. Kamu belum melakukan rutinitas malam harimu kan, yok lakukan, aku temenin, biasanya kan aku temenin lewat telepon, nah, sekarang aku pengen temenin secara langsung.” Kataku sambil sedikit tertawa.

Setelah mengiyakan permintaanku, ia lalu mengambil perlengkapan untuk menjalani rutinitas malam harinya. Sambil menemaninya menjalani rutinitas, kami berdua terlibat pembicaraan sampai penghujung malam. Saat itu tatapanku terfokus kepadanya. Memperhatikan ia berbicara sambil sesekali mengajukan pertanyaan-pertanyaan kecil untuknya. Hingga tiba waktunya untuk tidur, kami mengakhiri pembicaraan dan bergegas untuk tidur karena nanti sebelum jam 4 subuh kami harus bangun untuk melaksanakan sahur. Sebelum menuju kamar masing-masing, kuucapkan selamat malam dan selamat tidur untuk Luna.

Sesampainya di kamar, aku berpikir mengenai kejadian yang kualami saat hening tadi malam. Lalu aku iseng mencoba untuk memasukkan kalimat “gugup saat akan mengungkapkan cinta” di pencarian google, aku mendapatkan banyak artikel yang menyajikan puluhan kutipan-kutipan idiot serta tips-tips tolol. Menyedihkan. Melakukan hal tersebut membuatku merasa seperti orang tolol, kataku sambil tertawa-tawa. Setelah melakukan hal tolol tersebut aku bermain catur untuk mengisi waktu.

Sambil menunggu waktu sahur. Tadinya aku berniat untuk tidak tidur karena aku khawatir bangun kesiangan, tapi karena aku mulai bosan main catur dan tak tahu harus melakukan apa lagi, aku memutuskan untuk mencoba tidur sambil memutar lagu-lagu favorit.

Sebelumnya aku mengaktifkan 3 alarm sekaligus dalam rentang 30 menit sebelum waktu sahur. Sengaja kulakukan karena aku tahu waktu tidurku tak pernah kurang dari 7 jam, maka jika aku tidur lewat tengah malam, bisa dipastikan aku akan bangun tidur setelah matahari terbit.

Beruntung kekhawatiranku tak terjadi. Aku bangun lebih awal dari alarm yang telah kuaktifkan. Akibatnya, saat bangun tidur aku merasa bingung. Lalu aku duduk sejenak kemudian merapikan tempat tidur dan cuci muka agar terlihat sedikit lebih segar. Ketika hendak cuci muka terdengar suara dari arah dapur. Aku menoleh ke bawah untuk memeriksa ternyata suara itu Luna yang sedang memasak. Aku pun lekas berjalan menghampirinya untuk mengetahui apa masakannya sekaligus mengambil air minum. Menyadari kedatanganku, ia menyuruhku untuk duduk dan menunggu masakan siap.

Duduk aja dulu, katanya. Aku mengiyakan, duduk sambil memperhatikan Luna memasak. Tak berselang lama, Luna menghampiri meja makan dengan dua piring surga yang ia ciptakan di muka bumi dan mempersilakanku untuk menyantapnya.

“Met sahur, Lun”, kataku.

Kami makan sahur bersama sambil sesekali membicarakan hal-hal kecil yang dibangun oleh keadaan saat itu. Ketika aku selesai makan, aku melihat ke arahnya, spontan aku bergumam dalam hati, “Ya tuhan, jadi gini ya rasanya dimasakin sekaligus ditemani santap sahur sama orang terkasih. Enak banget, nikmat Ramadhan.”

Mungkin ini hal biasa, tapi bagiku adalah sebuah kebahagiaan yang tak ternilai. Sepertinya Ramadhan selalu memberi kesan yang baik untuk hubungan kami berdua. Bagaimana tidak, sejak aku mengenalnya, banyak sekali momen-momen yang telah terjadi di bulan Ramadhan. Awal kedekatan kami juga terjadi di bulan Ramadhan. Luna mengetahui aku mencintainya di Bulan Ramadhan, dan yang terpenting dan membahagiakan, di Ramadhan kali ini aku bisa bertemu dan menikmati momen-momen berdua bersamanya.

Setelah menyelesaikan makan sahur dan ngobrol haha-hihi, Luna bertanya padaku. “Kamu mau ke kamar atau mau nonton TV dulu?”

Aku balik bertanya, ”Kenapa emang, kamu mau tidur lagi?”

“Iya, nanti bangun lagi pas mau sholat subuh,” jawabnya.

Aku iyaikan saja, toh nanti pagi juga dia harus pergi bekerja, “Ya udah sok tidur aja, aku di sini dulu, mau main catur.”

Tak lama setelah Luna meninggalkan meja makan untuk melanjutkan tidur, kira-kira sepuluh menit, aku menyusul memasuki kamar sekadar untuk rebahan sampai nanti pagi sambil membaca ulasan-ulasan mengenai pertandingan leg kedua antara Liverpool melawan Real Madrid di ajang Liga Champions. Dari jendela terlihat langit tak lagi gelap, berganti dengan langit putih. Aku keluar dari kamar, menuruni tangga dan melihat Luna sedang menonton TV dengan wajah yang masih mengantuk. Kuhampiri dia untuk duduk di sebelahnya lalu kami berbicara sampai waktunya aku pulang.

Sebenarnya aku ingin sekali mengabadikan waktu bersama Luna atau jika perlu aku ingin tak usah ada waktu sama sekali ketika aku bersamanya. Sepertinya berdua bersama Luna sepanjang waktu akan sangat menyenangkan, tetapi mungkin juga akan sangat melelahkan. Meski begitu, aku yakin akan banyak kenangan yang tercipta ketika kami bersama dan semuanya akan menjadi kenangan yang mengagumkan. Aku akan selalu mengingatnya, hari pertama kami bertemu, dan segala hal yang terjadi di dalamnya karena Luna adalah sosok yang aku harapkan dan aku inginkan.

Tiba waktunya untuk berpisah. Aku berpamitan pulang. Dalam hati kuhaturkan syukur pada semesta yang telah memberikan kegembiraan. Luna, aku mencintaimu, semesta adalah aku dan kamu. Semoga segera tiba waktu untuk bisa bertemu lagi. Apabila tidak, ijin kan aku untuk mengajakmu berkelana dalam khayalku.

Aku ingin melihatmu
tapi yang saat ini bisa
aku lakukan hanyalah
mendengarkan
suaramu dari telepon.
Aku dan kamu secara
digital telah berciuman
melalui transmisi sinyal
listrik sampai akhirnya
nanti bisa bertemu lagi.

SELAMA BERBULAN-BULAN TANPA KABAR
A BISA MENYENTUH SATU SAMA LAIN,
N SELALU BERBENTURAN, MUNG
RGI, KEINGINAN UNTUK B
N KEINGINAN KUN
NGALIKAN K
DIA MENI
HAR I TERA
KHIR ID
SEBELUM
NG, AKU SEMPAT
A. NAMUN, HINGGA TIB
RUS KEMBARLI TERLANTAR.
BALI BERTUKAR PESAN DAN SUARA
TU MENUTURKAN PERISTIWA. JUJUR INIL
EBIH MENYAKITKAN DARIPADA BERPISAH
MELALUI TELEPON GENGAM TAMP
ALASAN DAN PERTIMBANGA
A WAKTU IA HARUS PE
MENYAMPAIKA
DIA MENI
HAR I TERA
KHIR ID
SEBELUM
NG, AKU SEMPAT
A. NAMUN, HINGGA TIB
RUS KEMBARLI TERLANTAR.
BALI BERTUKAR PESAN DAN SUARA
TU MENUTURKAN PERISTIWA. JUJUR INIL
MUNGKIN INI SALAH SATU CARA WAK
KIN KAMI MEMANG HARUS KEM
ERTEMU DENGANYA HA
NTUK MEMEMUINY

형사 pengampunan

*Kupanggil kembali ketakutanmu, sementara
Harmoko menganggangi arwahku di kamar mayat.
Parit kecil menjadi kehancuran, seribu panggilan tak
terjawab dari Yesus, kawanan nyamuk datang
disusul kelabu lalu badai. Sekarung bawang, panjang
umur segala macam jawaban atas kekosongan.
Realitas tercacah terfragmentasi menjadi kepingan,
berkumpul dan menampakkan kembali diri mereka
menjadi kesatuan baru sebuah kenyataan semu yang
hanya dapat dilihat tanpa dapat diubah maupun
dipertanyakan. Citra-citra terspesifikasi dalam
lusinan pengkategorian, terus berkembang menjadi
sekumpulan otonom, begitu membingungkan, bahkan
para pembual pun tertipu—sebuah inversi konkret
kehidupan, keberbalikan segala sesuatu.*

Makan Apa Malam Ini

Awanama

Kami pertama kali bertemu di suatu tempat di Kota M. Saat itu kami sama-sama ingin membakar diri. Aku yang tengah bersiap-siap mengguyurkan bensin eceran yang kubeli di dekat kosku terkejut saat dia tiba-tiba muncul dengan sebuah jeriken di tangannya. Saat itu dia tampak sama terkejutnya denganku. Barangkali karena mendapati ada orang lain yang juga ingin

membakar dirinya sendiri di tempat itu. Seketika aku menghela nafas dan menjatuhkan tubuhku ke tanah.

“Kenapa berhenti?”

“Sudah tak minat. Kalau kau mau, duluan saja.”

Alih-alih segera membakar dirinya, dia lantas duduk tepat di sebelahku. Sesaat keheningan malam menyelimuti kami dengan suara binatang malam dan langit tanpa bintang sebagai latarnya.

Aku kemudian beranjak berdiri dan menawarkannya untuk ikut makan malam bersamaku. Dia berpikir sejenak kemudian setuju dan mulai berjalan mengikutiku. Kubawa dia ke tempat makan langgananku. Selama makan, kami tak berbicara satu sama lain hingga makanan kami habis. Seusai makan dia mengajakku untuk makan malam lagi di lain waktu. Sesuatu yang kuiyakan saja waktu itu.

Maka dimulailah petualangan kami makan malam bersama dari satu tempat ke tempat lainnya. Kami bergantian memilih tempat yang akan kami kunjungi untuk makan malam. Kini aku tersadar ada banyak tempat makan di kota ini selain tempat makan langgananku dan yang ada di sekitar kosku. Tak hanya itu, kami juga mulai mengobrol sambil makan. Setiap kami makan malam bersama, bertambah pula cerita yang kami tukarkan. Sesaat kami lupa akan jeriken dan korek yang kami bawa di awal pertemuan kami.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu keinginan itu muncul lagi ke permukaan. Suatu dorongan serupa insting yang tak lagi dapat kami kendalikan. Kami pun memutuskan untuk kembali ke tempat kami pertama kali bertemu. Di suatu tempat di Kota M, kami membakar diri kami bersama-sama dengan binatang malam dan langit tanpa bintang sebagai latarnya.

Malam itu kami sama-sama terbakar. Dia jadi arang dan aku jadi debu.

Petala *Mimetik*

pulasara

Pada era media sosial kini, salah satu pertanyaan eksistensial terbesar yang harus kita hadapi adalah apa arti menjadi relevan. Jawabannya tentu saja sederhana: terlibat aktif menjadi model/citra di antara orang-orang. Bila krisis yang kita hadapi saat ini sama persis seperti yang pernah diungkapkan Baudrillard, bahwa pertanyaan terbesar kita bukanlah kodrat dan kondisi sebuah realitas melainkan apa “nilai” dari sebuah realitas, maka seluruh pergulatan historis yang sedang kita hadapi saat ini cocok disebut sebagai kondisi pascakemanusiaan, hilangnya referensi ontologis tradisional menuju domain pemusnahan dalam virtualitas. Kira-kira masih perlukah kita membahas kebenaran dari suatu relevansi dan apakah nilainya bagi kita?

Sejak Jacques Ellul kemudian Guy Debord pada 1967, reruntuhan politik telah tersebar berserakan di media massa, hadir kembali di hadapan kita sebagai hegemoni kekuatan spektakuler yang berperan dominan dalam politik tontonan terpadu, reifikasi kultural mahabesar di mana media lambat laun menjadi satu-satunya penentu kebenaran kita. Kehidupan yang didominasi modernitas proses produksi, hadir di tengah masyarakat sebagai akumulasi besar tontonan-tontonan. Segala yang dahulu dihidupi langsung kini sekedar menjadi representasi atau gambaran-gambaran.¹ Banyak yang menyebut kondisi modern dalam ranah produksi-konsumsi tersebut sebagai kapitalisme akhir, sebuah keruntuhan paralel nilai guna menuju nilai tukar baik secara politik maupun ekonomi—saat segala macam pengalaman konkret tereduksi menjadi representasi kebenaran.

Menurut Baudrillard, tontonan terpadu yang diramalkan Debord tersebut telah digantikan oleh realitas integral, terintegrasinya segala sesuatu yang pernah dibayangkan Debord menuju media sosial. Bila masyarakat tontonan Debord menggambarkan sesuatu yang sering kita sebut sebagai pascamodern, maka kebenaran integral Baudrillard adalah gejala pascakemanusiaan, dengan bentuk politik dan ekonominya sendiri, yakni terserapnya seluruh konsepsi mengenai nilai tukar menuju simulasi total.

1. Guy Debord, *The Society of the Spectacle*

Sebuah realitas di mana segala sesuatu dalam proses produksi dan perekonomian dapat diubah-ubah begitu saja, diputarbalikkan, dan dipertukarkan menurut spekulabilitas tak tentu sama persis seperti politik, mode, dan media.²

Meski kesemuanya tampak begitu nyata, tetapi tetap saja terasa tak masuk akal. Sebagai penghuni realitas integral, kita semua cenderung fundamentalis. Kita terbiasa mendukung fundamentalisme tak berdasar, fundamentalisme cair teknokrasi silikon para penggiring opini serta pemandu soraknya, fundamentalisme yang terus terurai dan berkait kembali menjadi ribuan diaspora mental di lusinan linimasa berbeda. Gila memang. Kita pun cenderung fanatik dalam menjalankan komitmen untuk meninggalkan sesuatu yang kita puja-puja sebagai kemanusiaan, kita sengsara karena kita memiliki segalanya tanpa pernah mengenggam apa pun, menjadi siapa saja tanpa identitas apa pun. Lantas bagaimana? Apa lagi yang bisa kita lakukan?

Bukan hanya kaum konservatif, kiri ortodoks pun cenderung paranoid terhadap apa yang mereka pahami sebagai simulasi, sebuah muslihat yang menghapus batas antara benar dan keliru, mungkin karena keberadaanya melambangkan bentuk dekaden sebuah ketidakaslilan, kemerosotan total dari natural menuju integral.

2. Jean Baudrillard, *Symbolic Exchange and Death*, trans. Ian Grant, 1993, 16

Rasanya tak sepenuhnya keliru menyebut obsesi orang-orang pada Orwell serta pengawasan panoptik ala Foucauld sebagai nostalgia, proyeksi kerinduan kita pada orde baru, rasa kangen tak terbendung pada mendiang Soeharto—musuh yang mudah dikenali lalu ditumbangkan lewat berjilid-jilid reformasi dan penokohan. Kesemuanya mungkin adalah pengharapan atas kembalinya realitas “autentik” beserta segala prinsipnya. Akan tetapi, hegemoni realitas integral terbentuk dari ketiadaan otonomi yang bahkan mereduksi kesalehan materialis menjadi kesesatan metafisik paling menyedihkan. Kenyataan sendiri sebenarnya masih sama seperti sedia kala, tetapi kini tak ada lagi gunanya merefleksikan kenapa kita harus beranggapan seperti itu.³

Petaka politik yang sebenarnya terjadi saat ini adalah bagaimana kontrol telah tergantikan oleh hegemoni keterasingan, mengebiri segala macam kritik sosial dengan menafikan autentisitas referensi utamanya. Hegemoni kontemporer ini bergantung pada likuidasi simbolis atas segala nilai yang mungkin. Istilah seperti simulakrum, simulasi, dan virtual menggambarkan dengan baik proses likuidasi tersebut—di mana signifikansi segala sesuatu tereliminasi oleh tanda-tanda keberadaannya sendiri—membengkak dan berlipatnya tanda-tanda tersebut memarodikan kenyataan ideal yang sama sekali mustahil tercapai.⁴

3. Baudrillard, *The Divine Left*, trans. David L. Sweet, 2014, 42

4. Baudrillard, *The Agony of Power*, trans. Ames Hodges, 2010, 35

Tak ada lagi yang tersisa bagi kita selain sirkulasi meme-meme dalam kecepatan yang terus terakselerasi. Lebih suram lagi, sirkulasi tersebut adalah satu-satunya perangkat yang tersisa bagi kita untuk menilai autentisitas kenyataan, termasuk kenyataan eksistensial kita, relevansi kita di jagat masyarakat madani.

Sebenarnya, situasi tersebut di atas sama sekali bukanlah hal yang sepenuhnya baru dalam riwayat manusia. Kita semata-mata lupa bahwa realitas pascakemanusiaan yang mungkin sedang kita huni saat ini telah dikonfigurasi sebelumnya dalam kenyataan prasejarah atau mungkin prakemanusiaan.

...hipotesis tersebut memungkinkan pemikiran logis bahwa simetri antar mitra mimesis, rintangan hidup yang muncul dari suatu model yang bertransformasi secara otomatis menjadi pesaing, mengajarkan beberapa hal pada nenek moyang kita; kemampuan untuk menyaksikan orang lain, sebuah mimesis ganda, sebagai alter ego sekaligus kapasitas yang sesuai untuk membangun salinannya dalam dirimu sendiri melalui kesadaran serta refleksi.⁵

Dalam kutipan tersebut di atas, René Girard menggunakan istilah “rintangan” ataupun “perintang” dalam dua konteks yang sama sekali berbeda: pertama, mediator eksternal yang berperan sebagai penghenti persaingan mimetik yang terus tereskalasi;

5. Jean-Michel Oughourlian, *The Genesis of Desire*, trans. Eugene Webb, 12

serta versi patologis dari persaingan mimetik yang terkontaminasi oleh hasrat metafisik di mana persaingan tersebut tereskalasi menuju titik di mana subjeknya tak lagi tertarik pada apa pun selain persaingan itu sendiri.

Pada berbagai fiksi kontemporer maupun mitos dan cerita rakyat, persaingan atas hasrat mimetik yang mendorong plotnya seringkali tereskalasi menjadi sebuah konflik. Bagi Girard, arketipe dominan dalam penuturan kisah fiksi adalah bagaimana protagonis membuat model mengenai relasinya dengan liyan (salinan dari dirinya sendiri) melalui sebuah proses imitasi (persaingan mimetik) yang lambat laun terkulminasi menuju poin di mana protagonisnya berusaha menyingkirkan ataupun menggantikan posisi pesaingnya.

Persaingan tidak muncul begitu saja akibat pertemuan tak sengaja antara dua keinginan atas objek yang sama, tetapi sebaliknya, subjek menginginkan suatu objek karena si pesaing menginginkannya (terlebih dahulu). Keinginannya tumbuh manakala pesaing menunjukkan pada subjek bagaimana objek tersebut layak untuk ia dambakan. Si pesaing kemudian berfungsi menjadi sebuah model bagi subjek, tidak hanya dalam pendapat maupun penampilan, tetapi hal yang jauh lebih signifikan, dalam hal hasrat dan keinginan.⁶

6. René Girard, *Things Hidden Since the Foundation of the World*, trans. Stephen Bann & Michael Metteer, 1978, 284

Persaingan yang muncul oleh hasrat mimetik seringkali berakhir dalam skenario kejam dan mengerikan, setiap subjek yang terlibat pada akhirnya terlahir kembali menjadi kembaran-kembaran mengerikan yang menandai krisis keserupaan; saat para pesaing mengintensifkan perjuangan mimetiknya, mereka pun menjadi identik satu sama lain, memicu krisis identitas patologis yang hanya dapat diselesaikan lewat kekerasan, baik fisik, emosional, maupun simbolis.⁷

Lewat serangkaian asumsi antropologis, Girard membayangkan bagaimana logika pembentukan masyarakat sosial tak jauh berbeda dengan logika narasi-narasi sastrawi.⁸ Manakala persaingan mimetik harus dilarang karena konsekuensi-konsekuensinya yang merugikan masyarakat, orang-orang pada akhirnya harus mengalihkan kekejaman mereka pada korban pengganti yang difungsikan sebagai objek pengalihan kekerasan, seekor kambing hitam.⁹ Girard menjelaskan bagaimana kemanjuran magis keberadaan kambing hitam dengan mengidentifikasi dua varian keinginan mimetik: mimesis akuisitif yang memecah belah pihak-pihak yang terlibat, yang menyebabkan dua individu atau lebih menginginkan objek yang sama persis pada waktu bersamaan; serta mimesis konflikual yang menyatukan, mendorong pihak-pihak yang terlibat untuk menyepakati satu musuh serupa yang sama-sama ingin mereka hancurkan.¹⁰

7. Girard, *Violence & the Sacred*, trans. Patrick Gregory, 1977, 145

8. Oughourlian, *The Genesis of Desire*, 81-106

9. Girard, *Things Hidden Since the Foundation of the World*, 161

10. Ibid., 26

Secara historis, mekanisme ritualistik dalam pemujaan maupun pengorbanan kambing hitam tersebut sebagian besarnya bekerja dalam domain religius, yang secara antropologis didasarkan pada keperantaraan korban pengganti—seseorang harus mati sehingga masyarakat dapat terhindar dari petaka yang mungkin saja timbul dari persaingan-persaingan yang tak terkendali.¹¹

Untuk memahami budaya peradaban manusia, kita perlu memahami bagaimana pembatasan maupun pengalihan dorongan mimesis lewat tabu dan beraneka ritual pada akhirnya mampu menyebarkan serta mengabadikan efek rekonsiliatif dari keberadaan kambing hitam. Dalam konteks ini, agama-agama dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga perdamaian dari terulangnya konflik yang pernah muncul sebelumnya. Satu-satunya yang sakral adalah kekerasan, perdamaian dapat terjaga hanya bila para subjeknya memuja kekerasan tersebut semata-mata sebagai pembawa perdamaian, meski tentu saja prosesnya tak pernah lepas dari kekerasan sakrifisial dan ritualistik.¹²

Mungkin peradaban kita adalah produk mekanisme kambing hitam Girard.¹³ Lain dengan yang diungkap Freud, kita tak membangun peradaban untuk mencegah pembunuhan, tetapi menciptakan kondisi spesifik untuk melangsungkan pembunuhan tertentu: pembunuhan sakrifisial yang mencegah petaka mimesis tanpa akhir, kekerasan ritualistik demi kemenangan mimesis konflikual di atas mimesis akuisitif.

11. Ibid., 48

12. Ibid., 32

13. Ibid., 68

Pendapat Girard tersebut di atas bukan sepenuhnya mengenai agama, melainkan teori mengenai pertumbuhan peradaban yang dibangun lewat ritus pengorbanan manusia, atau lebih subversif lagi, lewat pengorbanan ritualistik atas manusia-manusia. Menurut Jean-Michel Oughourlian, pendapat Girard mengenai agama-agama hanyalah salah satu aspek dalam teorinya mengenai relasi mimetik manusia.

Krisis mimesis dalam masyarakat beragama terselesaikan lewat kekerasan dalam ritus pengorbanan, gagasan religius mereka menjadikan korban sebagai kendaraan maupun sarana transformatif dari sesuatu yang sakral, mimesis itu sendiri, sesuatu yang sebenarnya tak pernah konflikktual di luar dampak persebarannya di tengah komunitas masyarakat. Pengonsentrasian mimetik pada sosok korban mengubahnya menjadi kekuatan yang mendamaikan dan membawa keberaturan, sebuah mimesis positif yang muncul dalam ritual-ritual pengorbanan.¹⁴

Akan tetapi, proses ini tak berjalan sendiri begitu saja di tengah kompleksitas komunitas manusia. Menurut Girard, kesemuanya saling bertautan dan berlipat ganda, sama seperti yang sering dituturkan dalam kisah-kisah kemanusiaan, setiap drama mengenai suatu fenomena sosial pasti melibatkan rasa iri dan kedengkian.¹⁵

14. Ibid., 48

15. Girard, *Desire, Deceit and the Novel: Self and Other in Literary Structure*, trans. Yvonne Freccero, 1976, 36

Baik Georges Bataille maupun Jean-Paul Sartre, beranggapan bahwa dilema eksistensial terbesar kemanusiaan adalah ketiadaan keakuan yang sepenuhnya esensial. Manusia tak pernah sepenuhnya yakin akan apa yang semestinya ia dambakan, pada usaha terakhirnya, manusia mendambakan keberadaan, sesuatu yang sama sekali tak pernah ia milikidan tampak dimiliki oleh orang lain. Ia pun menyaksikan orang lain, meminta penjelasan tentang apa yang harus ia dambakan demi mencapai keberadaan tersebut.¹⁶

Hasrat manusia, dimensi libidinal kemanusiaan dalam eksistensi sosial, seluruhnya berada dalam mimesis abadi. Hasrat sendiri pada dasarnya mimetik, tertuju pada objek yang diinginkan oleh model kita (orang lain), menumbuhkan persaingan-persaingan, kodrat mimetik dari sebuah konflik adalah ketiadaan objek yang layak untuknya, objek yang dapat memuaskannya selamanya.¹⁷

Persaingan adalah sisi lain dari homogenisasi, terdapat potensi tak terbatas atas derita eksistensial manakala semua orang menghuni ruang universal tanpa identitas yang solid, sebuah krisis kolektif yang tumbuh dari hilangnya perbedaan antar individu, memicu bola salju kekerasan yang saling bertimbal balik dan terus tereskalasi.

16. Girard, *Violence and the Sacred*, 146

17. Ibid., 146

Keserupaan adalah pertempuran menyedihkan di mana setiap salinan terus terlibat langsung hingga momen di mana salah seorang di antara mereka membunuh salah satu yang lainnya, saat kondisi tersebut menyebar, terjadilah skenario perang semua melawan semuanya seperti yang dibayangkan Hobbes.¹⁸ Yang seluruhnya serupa sama sekali tak memiliki relevansi, mereduksi semua menuju kesengkarutan nol, sebuah kiamat virtual.

Girard memegang pandangan anti-sekuler yang begitu radikal bahwa agama-agama adalah salah satu pondasi utama masyarakat sosial.¹⁹ Sebagian besar karya Girard terdiri dari antropologi yang tak lazim, sebuah persilangan antara sosiologi fungsionalis Émile Durkheim serta kritik kultural Freud, khususnya Totem dan Tabu. Baginya, parameter utama yang membatasi antara modern dan pra-modern adalah keberadaan aspek yudisial, substitusi dari aturan-aturan depersonalisasi yang menyangkal/mencegah katarsis keinginan komunitarian atas pembalasan dendam secara mandiri.

Bila kita membandingkan masyarakat yang menganut suatu sistem peradilan dengan yang mempraktikkan upacara pengorbanan, perbedaan antara keduanya adalah bagaimana kita dapat mempertimbangkan ketiadaan lembaga-lembaga (peradilan) tersebut sebagai dasar untuk membedakan masyarakat primitif dan beradab.²⁰

18. Girard, *The One by Whom Scandal Comes*, trans. M. B. De Boise, 2014, 104-5

19. Girard, *Violence and the Sacred*, 43-50

20. Ibid., 19

Keberlanjutan antara yang arkais dan modern dalam teori-teori Girard adalah keberadaan kiasan psikonalisis Freud. Secara umum, Girard cenderung menghindari teori Freud atas dorongan/stimulus instingtual, namun menemukan utilitas lebih besar pada penerapan psikonalisis untuk mengenali dinamika kolektif yang impersonal dalam formasi budaya. Dengan kata lain, penerjemahan metapsikologi Freud menjadi istilah-istilah referensial dalam ide Durkheim, misalnya saja, ide bahwa tujuanritus pengorbanan adalah mengembalikan harmoni dalam komunitas dan memperkuat tatanan sosial.²¹ Bagi Girard, kebenaran fundamental mengenai kekerasan adalah bagaimana semuanya akan tereskalasi bila tidak segera ditenangkan (atau disalurkan).

Peran pengorbanan dalam ide Girard adalah mendinginkan gejolak dengan mengarahkan kekerasan menuju saluran yang tepat. Kunci keberhasilan mekanisme sakrifisial adalah statusnya sebagai suatu ritual, yang selalu merupakan sebuah reka ulang atas peristiwa mengerikan yang sebelumnya pernah terjadi. Karena setiap ritual adalah sebuah peragaan, logika yang mendasarinya adalah mimesis. Ritual adalah sebuah representasi sekaligus pengganti dari suatu krisis. Akan tetapi, terdapat pula logika anti-representasional dalam suatu ritus pengorbanan, bahwa lewat penggantian, segala perbedaan pun lenyap dan suatu hal dapat digantikan maupun ditukar dengan hal lain.²²

21. Ibid., 8

22. Girard, *Things Hidden Since the Foundation of the World*, 99. Bagi Girard, mustahil menyelesaikan masalah kekerasan dengan korban pengganti tanpa mengelaborasi simbolitasnya.

Dalam hal ini, dimensi ritualistik yang sangat vital dalam mekanisme sakrifisial tersebut adalah peragaan ulang atas kekerasan-kekerasan yang pernah terjadi sebelumnya, yang kemudian berhasil menyelesaikan suatu krisis sosial.

Para pelaku ritus pengorbanan berusaha untuk memroduksi sebuah replika, semirip mungkin berikut segala detailnya, dari suatu krisis yang sebelumnya pernah terjadi dan akhirnya selesai begitu saja lewat kebrulatan viktimisasi. Setiap bahaya, nyata maupun imajiner, yang mengancam suatu komunitas, diserap dalam bahaya paling mengerikan yang dapat mengancam suatu komunitas yakni krisis sakrifisial. Ritus tersebut adalah pengulangan dari pembunuhan spontan yang dapat mengembalikan keteraturan dalam komunitas, mengantikan korban jiwa dengan kambing hitam...

....Dalam mekanisme kambing hitam tersebut kita dapat menyaksikan metamorfosis dari kekerasan resiprokal menuju pembatasan lewat kesepakatan-kesepakatan dan kebulatan suara.²³

Setiap ritual mengandung dua macam jejak, peragaan kembali suatu krisis di masa lampau serta proyeksi atas efek katarsis dari krisis tersebut di masa mendatang. Krisis di masa lampau yang direpresentasikan oleh penggantian mimetik dalam sebuah ritual pengorbanan adalah sebuah kekerasan kolektif.

Pengorbanan menjadi suatu istilah yang dapat digunakan untuk mereferensikan fenomena kompleks kekerasan kolektif dan korban jiwa yang pernah ditimbulkannya, rasionalisasi mistikal sekaligus ritualisasinya.²⁴

Menurut Girard, prasyarat mutlak atas keberlangsungan sejarah suatu komunitas adalah ritus pengusiran setan atas nafsu pembalasan dendam. Hal tersebut berlangsung terus menerus lewat ritual pengorbanan yang merupakan pengulangan mimetik dari fenomena kemunculan kambing hitam yang berhasil memutus siklus kekerasan retributif.

TL;DR; menurut Girard, manusia berhasil meninggalkan era jahiliyah dengan mengarahkan kekerasan dari suatu konflik mimesis, semua melawan semua, menuju korban sakrifisial yang merupakan pengganti dari korban sesungguhnya, korban yang pada akhirnya tereifikasi dan tak perlu "ada" lagi. Benarkah semua itu? Kekerasan mungkin memang bukanlah jawaban atas segala sesuatu. Akan tetapi, apakah benar bahwa kekerasan adalah salah satu pertanyaan paling kuno yang pernah dihadapi kemanusiaan, pertanyaan ya dan tidak, pilihan untuk melakukannya ataupun tidak?

Oughourlian yang mendedikasikan karirnya pada karya Girard, menerjemahkan teori Girard menjadi ide mengenai psikologi interdividual, sebuah inovasi atas teori Freud yang banyak terinspirasi oleh tulisan Marcel Proust.

24. Burton Mack, *Violent Origins: Walter Burkert, René Girard, and Jonathan Z. Smith on Ritual Killing and Cultural Formation*, 1987, 8

Secara umum, Oughourlian menggambarkan bagaimana persaingan mimetik selalu berakar dari dua hal: klaim kepemilikan individual atas hasrat yang ia rasakan; serta klaim atas anteritiotas hasrat individual, senioritasnya atas hasrat yang dirasakan orang lain, hasrat orang lain yang menimbulkan dan menjadi model dari hasrat yang ia rasakan.²⁵ Kegagalan dari kedua klaim tersebut mereduksi individu menjadi kekosongan, yang pada dasarnya, adalah kodrat keberadaan kita. Kita adalah legiun kekosongan.

Salah satu hal paling krusial yang harus kita cermati adalah dimensi temporal sebuah proses mimesis. Persaingan mimetik, dalam bentuk laten maupun yang termanifestasi sepenuhnya, terjadi dalam parameter struktural psikologis manusia mengenai waktu, sesuatu yang tak dapat dibandingkan dengan waktu linier yang tak bisa diputarbalikkan begitu saja. Dalam pemahaman Oughourlian, konflik mimesis selalu mengikuti pola migrasi dari dua titik percabangan, N dan N'.

Konstitusi diri dalam waktu fisik dapat dirangkum dengan vektor linier dari masa lampau menuju masa depan. Hasrat yang dirasakan sangmodel (H) memicu lahirnya keinginan dalam diri subjek S secara mimetik (h), yang kemudian membawa subjek s (subjek S dengan kebiasaan baru berdasarkan si model) maujud menjadi kenyataan. Begitulah urutan sebenarnya bila digambarkan dalam waktu fisik, dari masa lalu menuju masa depan. Akan tetapi, urutan ini tak berlaku secara psikologis karena semua berlangsung begitu saja tanpa sepengetahuan para protagonis.²⁶

Pada poin N, subjek mengklaim hasrat yang ia rasakan sebagai sesuatu yang sepenuhnya miliknya sendiri, sesuatu yang tentu saja merupakan sebuah ilusi.

Individu pada titik N, dalam kondisi paling banal dan normal, takkan bisa bertahan kecuali diyakinkan bahwa ia memang pemilik mutlak atas segala hasrat yang ia rasakan. Solusi paling sederhana baginya adalah melupakan keberbedaan dari hasrat yang ia rasakan dan meyakini bahwa kesemuanya benar-benar miliknya seorang. Pada kenyataannya, hal ini bukanlah melupakan karena melupakan sesuatu berarti pernah mengetahui hal tersebut sebelumnya, sepenuhnya.²⁷

Amnesia adalah kebenaran mendasar eksistensi kita. Proses melupakanlah yang selama ini terus menjaga keberlangsungan suatu individu, lupa selalu mengawali proses pembentukan keakuan. Aku yang baru selalu dapat dibangun dengan melupakan "liyan" dalam hasrat yang dirasakan seorang individu.²⁸

Lain dengan banyolan Sartre yang begitu populer, kebebasan sama sekali bukanlah kutukan terbesar manusia, lebih apes lagi, kita dikutuk untuk terus melupakan segala sesuatu.

26. Oughourlian, *The Mimetic Brain*, trans. Trevor Cribben Merrill, 2016, 38

27. Ibid., 39

28. Ibid., 74-76

Lupa adalah diktator yang memperbudak keberlangsungan eksistensi manusia, lupa adalah basis fenomenologis kemanusiaan, keakuan kita adalah produk dari proses melupakan yang terjadi terus menerus secara mimetik di antara individu-individu maupun dalam komunitas sosial, melupakan sesuatu yang sama sekali tak pernah sepenuhnya kita ketahui sebelumnya.

Mimesis dapat bekerja membentuk keakuan hanya bila hasrat melupakan asal muasal mimetiknya sendiri, lupa bahwa ia berasal dari imitasi atas hasrat orang lain (hasrat H) yang juga merupakan milik orang lain. Begitulah subjek mengenali dirinya sebagai subjek otonom, eksis menyerupai subjek otonom, eksis merasakan keakuan. Hal ini sejalan dengan sabda Hegel bahwa suatu hasrat selalu menegasikan hasrat liyan²⁹

Lebih jauh lagi, bila konsepsi autentisitas keberadaan kita sepenuhnya keliru, maka kita sama sekali bukanlah diri kita sendiri. Gagasan ini membawa kita menuju gereja Santo Agustinus dan hakikat dosa asal; bahwa kita hina bukan karena kita benar-benar jahat, tetapi karena kodrat kita yang tak mampu menciptakan kebaikan secara mandiri tanpa dicontohkan.

Sampai poin ini, lagi-lagi logika terus mempermainkan kita tanpa henti. Relasi mimetik selalu berakhir dengan konflik mimetik pula. Adakah ekspresi klinis yang dapat menggambarkan hasrat mimetik? Apakah hal itu persaingan? Apakah setiap harinya kita tak hanya menyalin dan menirukan, tapi terlibat langsung dalam persaingan-persaingan?

29. Oughourlian, *The Puppet of Desire: The Psychology of Hysteria, Possession, and Hypnosis*, trans. Eugene Webb, 1991, 232

Dari Girard kita dapat berasumsi bahwa hasrat bukanlah hal privat maupun personal, tetapi publik dan kolektif. Sama halnya bahasa, hasrat pun timbul dan berkembang dari keberbedaan. Konsep keakuan pada dasarnya adalah halusinasi massal mengenai keberadaan aku, halusinasi yang muncul dari hasrat kolektif atas soliditas eksistensial di antara individu. Kesemuanya adalah sebuah mimesis, terus menular, seduktif, dan plural. Sama sekali tak aneh bila hal ini selaras dengan apa yang dibayangkan Karl Marx saat menggambarkan fetisisme komoditas. Setiap subjek yang terlibat adalah model, atau lebih tepatnya, berharap untuk menjadi model penentu tren karena model tanpa imitator tentu tak layak disebut sebagai model. Serupa juragan tanpa budak, mengidentifikasi diri lewat suatu model adalah penghiburan atas kemalangan ketidakmungkinan memperoleh segala sesuatu yang dimiliki sang model, dengan demikian ia pun terjerat dalam meme untuk bersikap dan berperilaku seperti model itu sendiri.³⁰

Begitulah semua orang, dikendalikan hasrat mimetik-imitatif untuk menjadi aku yang lain dan menimbulkan ketidakstabilan dalam setiap bentuk relasi sosial. Lebih lanjut, kecurigaan-kecurigaan pun memperkeruh relasi penuh racun dalam masyarakat, bagaimana kita kadang melihat para model membangun relevansi mereka di tengah masyarakat serupa vampir melalui alienasi semi-sukarela yang terus kita alami.

30. Oughourlian, *The Genesis of Desire*, 14. Kesadaran manusia terbentuk saat ia terpaku pada liyan dan liyan yang spesial yakni si kambing hitam, sebuah penanda transendental

Para imitator sering kali merasa cemburu pada model karena mereka memahami bagaimana peran si model adalah sesuatu yang harus dipertahankan pula dengan iri dengki dan kecemburuan. Keterkaitan konstan antar individu yang digambarkan Girard adalah sebuah repositas asimetris di mana kesadaran subjek terbagi antara kecenderungan submisif dan amarah yang ia tujukan pada model.³¹ Mungkin inilah sesuatu yang biasa kita kenali sebagai kebencian, mereka yang menjadi penghalang bagi kita untuk memuaskan suatu hasrat sekaligus menginspirasi kita untuk terus mendambakan hal tersebut, adalah objek dari kebencian kita.

Inti psikologi interdividual tersebut adalah fenomenologi, hasratlah yang terus membawa kita menuju permukaan eksistensi aktual dengan mewujudkan sosok aku yang memikul hasrat dan keinginan.³²

Salah satu fenomena besar dalam proses tersebut adalah berbagai pengalaman berbeda mengenai modalitas waktu yang tak kompatibel dengan pemahaman/kesadaran individual: disjungsi antara waktu psikologis dalam proses melupakan serta waktu fisik yang memunculkan ketidakrelevanan.

31. Girard, *Desire, Deceit and the Novel*, 0-11. Pada umumnya, asimetri mimetik sebuah relevansi selalu merefleksikan sebuah asimetri ontologis di mana si model (hasrat H) tampak lebih nyata sementara subjek s dan hasrat h sama sekali tidak.

32. Oughourlian, *The Genesis of Desire*, 98. Bayangkan versi lain cogito ergo sum, aku merasakan hasrat maka aku ada.

Individu mengaku sebagai pemilik hasrat h pada poin N, hasrat h pada akhirnya menemukan kembali kesamaannya dengan hasrat H, keterlambatan inilah yang membawanya menuju N'. Pada N', subjek mendeklarasikan anterioritas (keterlebihdahuluhan) hasrat yang ia rasakan atas hasrat liyan, hasrat yang sebenarnya menjadi asal muasal keberadaannya sendiri.³³ N' adalah lahan subur bagi neurosis dan psikosis, yang menurut Oughourlian merupakan fenomena mimesis lainnya; manakala hasrat h menegaskan kelebihdahuluannya atas H, saat itu pula ia mengklaim kepemilikan atas objek yang didambakan keduanya. Penyakit mimetik ini tak melulu mengenai kekuasaan seperti yang digambarkan Nietzsche, tetapi lebih kepada suatu subjektivitas psikologis. Psikosis dan Neurosis terjadi karena subjek yang mendamba tersebut bukanlah entitas nyata secara fenomenologis, subjek s terasing dalam waktu psikologisnya sendiri, waktu yang hanya eksis di alam memori, waktu yang benar-benar berarti dalam subjektivitas manusia, waktu yang terasa paling nyata dan sejalan dengan realitasnya.

Bila kita hendak mempercayai hipotesis mengenai hasrat mimetik tersebut, kita perlu meninggalkan keyakinan bahwa diri adalah satu-satunya sumber atas segala macam hasrat. Pergerakan hasratlah yang terus membentuk struktur dinamis suatu subjektivitas secara gradual, terus berubah dan mempertahankan diri menciptakan ilusi konsistensi keakuan. Dalam penjara fenomenologis ini, subjek s harus melakukan perlawanan demi menegakkan keakuannya.

Individuasi adalah proses yang berakar dari urgensi pelepasan keakuan dari dimensi asing di mana ia bermula.

Waktu psikologis berada dalam dinamika relasi mimetik yang sama sekaligus stabil, menjadikannya sesuatu yang beroperasi layaknya mistifikasi. Waktu fisik tak memiliki suatu realitas psikologis meski keberadaannya dapat diakses lewat kesadaran/kecerdasan manusia, oleh karenanya ada pula realitas kognitif, tetapi hal ini hanya dimungkinkan lewat pemahaman ataupun pertanyaan atas kebermulaan (anterioritas, pada waktu fisik) liyan, prioritasnya atas hasrat yang kita rasakan, dan pemahaman bahwa hasrat tersebut tak sepenuhnya milik kita seorang.³⁴

Untuk mencapai kebijaksanaan tersebut kita perlu menyadari ketidakrelevansian kita, sebuah laku bunuh diri fenomenologis. Kosong takkan pernah menjadi sesuatu dengan melepaskan ketiadaan yang mendasari keberadaannya, sama seperti kata pepatah, semua orang ingin masuk surga, tetapi tak ada seorang pun yang ingin mati begitu saja.

Bagi Oughourlian, histeria tak selalu merupakan sebuah “penyakit klinis”, tetapi bisa saja sebuah kesalahpahaman tentang relasi antar individu, sebuah konflik mimetik, sebuah manifestasi fenomenologis atas suatu hasrat berikut usaha koping ataupun pemuasannya. Untuk meraih Kesadaran atas kondisi mimetik, kita memerlukan kesadaran penuh dan fundamental mengenai subjektivitas dan hasrat.

Lepas dari pemahaman umum kita, penyangkalan atas otonomi kemanusiaan berarti pelepasan atas segala kenikmatan yang mungkin saja kita alami saat kita menjadi boneka yang dikendalikan oleh mekanisme tersembunyi tersebut.

Persaingan-persaingan selalu berulang, kekambuhannya adalah suatu pengulangan mimetik. Persaingan mereproduksi dirinya sendiri, menduplikasi dirinya sendiri, menirukan kondisi-kondisi saat ia pertama kali terjadi dan selalu mengarah pada kemenangan yang mustahil tercapai—mustahil karena kesemuanya tumbuh dari kondisi-kondisi kekalahan. Kondisi-kondisi itulah hal terpenting bagi persaingan, setiap perebutan kemenangan adalah permainan keniscayaan kekalahan.

Sisifus jauh lebih beruntung dibandingkan kita, tiada lagi dewa-dewa yang menentukan batas absolutas serta menjaga relasi wajar antara individu dalam konteks mimetik. Girard mempelajari sejarah dan menemukan dua macam mediasi persaingan mimetik, eksternal dan internal. Mediasi eksternal umumnya terjadi pada masyarakat berbasis kelas, di mana diferensiasi sosial menjadi pembatas bagi hasrat mimetik dan dimensi-dimensi konflikktual. Selama mediasi eksternal tersebut berjalan, model dapat berperan sebagai “penghambat” yang efektif bagi perkembangbiakan hasrat mimesis dan potensi terjadinya persaingan murni.

Mediasi eksternal umumnya terjadi pada masyarakat berbasis kelas, di mana diferensiasi sosial menjadi pembatas bagi hasrat mimetik dan dimensi-dimensi konflikktual. Selama mediasi eksternal tersebut berjalan, model dapat berperan sebagai “penghambat” yang efektif bagi perkembangbiakan hasrat mimetik dan potensi terjadinya persaingan murni.

Sebaliknya, mediasi internal merupakan penanda suatu masyarakat egalitarian di mana konflik mimetik diselesaikan lewat persaingan langsung antara model dan subjek imitator, berpotensi memicu kekerasan tak berkesudahan baik fisik maupun simbolis saat para anggotanya tak cukup siap menghadapi mimesis ataupun tak saling mawas diri.³⁵

Keberhasilan mediasi eksternal bergantung pada ketiadaan komunikasi langsung, spasial dan temporal, antara para aktor sosial. Petaka akan terjadi saat hirarki sosial runtuh dan memberi jalan bagi berkembangnya pilihan-pilihan saat jarak metafisik antara subjek dan model berkurang atau hilang, semakin kecil/samar jarak tersebut, semakin besar pula potensi di mana mimesis akan berakhir dengan persaingan penuh kekerasan.³⁶

Saat jarak sosial antar individu berkurang, proses imitasi mutual pun membesar. Pada masyarakat modern, transisi dari mediasi eksternal menuju internal cenderung memperkuat ilusi individu bahwa ia memiliki hasrat yang unik, otonom, dan sepenuhnya personal sementara perbedaan antar individu pun perlahan menghilang. Semua merasa layak membandingkan diri dengan yang lain ataupun menginginkan sesuatu yang orang lain miliki.³⁷

35. Wolfgang Palaver, *René Girard's Mimetic Theory*, trans. Gabriel Borrud, 2013, 25

36. Ibid., 61.

37. Stefano Tomelleri, *Reflections on Mimetic Desire and Society*, 2015, 92-93

Mekanisme kambing hitam adalah obat politik dalam versi Girard untuk kegagalan mediasi eksternal, ketidakmampuan suatu komunitas membendung luapan krisis mimetik sehingga memerlukan suatu kambing hitam, entitas lain yang bisa dikorbankan untuk memutus mata rantai perkembangbiakan replikan. Proses substitusi tersebut melahirkan efek pemutusan lewat pertentangan biner antara masyarakat dan kambing hitam, mekanisme politik-ekonomi yang turut mendorong tumbuhnya kebencian, pondasi fenomenologis atas moralitas borjuis, atau dengan kata lain, bentuk politik yang paling modern.

Hal paling mendasar dari konsumerisme adalah kita semua dapat menggantikan posisi satu sama lain lewat akumulasi dan penambahan nilai atas keberbedaan. Bagi konsumen modern, kebencian adalah suatu simptom pembusukan mediasi mimetik internal.

Kesemuanya tumbuh dari ilusi kebebasan tak terbatas dalam konteks mimetik, suatu emosi invasif yang menggempur ruang publik dan kehidupan personal.³⁸ Disjungsi antara waktu fisik dan waktu psikologis membuat masyarakat tampak lebih individualistis, kebencian dan individualisme pada masyarakat modern adalah relasi timbal balik yang terjadi secara mimetik.

Orang-orang berimajinasi memiliki hasrat autentik dan personal sementara pada kenyatannya selalu ada mediator atas kemunculan keinginan-keinginan baru. Keinginan terus dilebih-lebihkan melalui kombinasi paradoksal antara peningkatan persaingan antar individu

38. Ibid., 93-94.

dan melebarnya ketimpangan sosial. Pada akhirnya sebagian besar subjeknya hanya memperoleh kutukan ketidakpuasan fundamental yang mendorong nafsu syahwat membabi buta.³⁹

Menurut Max Scheler, kebencian adalah proses keracunan mental yang terjadi secara swakarsa,⁴⁰ hasil represi menahun atas aspek-aspek emosional yang penyangkalannya menimbulkan suatu obsesi mimetik atas nilai sosial. Sebagaimana dosa atas sepuluh perintah tuhan, Scheler mengikuti jejak Nietzsche dalam menggambarkan kebencian sebagai usaha berekspresi melalui antitesis kewarasan sosial. Dorongan pembalasan dendam mungkin adalah sumber dari munculnya kebencian, terakumulasinya segala macam perasaan yang berawal dari rasa iri, kedengkian, dan amarah yang tak terkendali.

Lepas dari karakter maupun pengalaman masing-masing individu, potensi kebencian dalam masyarakat kapitalis terakumulasi dengan sendirinya oleh struktur sosial. Persaingan bebas bagi Scheler adalah versi fenomenologis dari kapitalisme yang dibayangkan Marx sebagai pengganti kontraktual atas relasi natural antar individu.⁴¹ Rasa iri bukanlah sekedar frustrasi yang timbul dari keinginan atas suatu objek maupun komoditas, tetapi juga pada persaingan tak terkendali atas modal sosial yang akhirnya menghasilkan suatu kecemburuan eksistensial.

39. Max Scheler, *Ressentiment*, trans. Lewis B. Coser & William W. Holdheim, 2010, 25

40. Ibid., 25. Keterhubungan antara kedengkian dengan kebencian dan kekerasan adalah tema yang sering muncul dalam studi mengenai gagasan Girard

41. Girard, *Desire, Deceit and the Novel*, 13

Karena sifatnya yang eksistensial dan bukan sepenuhnya material, rasa iri cenderung menghambat dorongan akuisitif alih-alih membawanya menuju katarsis. Akibatnya sering kali fatal, menyuburkan kebencian impoten di mana hal yang didambakan seolah mustahil dicapai, terkungkung dalam dimensi di mana kita terus membandingkan diri dengan liyan. Kedengkian eksistensial ini sering kali tertuju pada aspek paling natural liyan dan bekerja secara mimetik menyerupai kekerasan yang menular. Girard menggambarkan modernitas sebagai proses universalisasi mediasi internal. Secara kolektif kita kehilangan privasi eksistensial dan menimbulkan suatu konstruksi di mana kepercayaan dan identitas menjadi sesuatu yang sepenuhnya mimetik. Sepanjang sejarah, kebencian cenderung subur di kalangan orang-orang yang melayani dan didominasi zaman⁴², menjerumuskan mereka dalam kubangan kebencian tanpa hasil pada kekuasaan dan otoritas, atau lebih menyedihkan lagi, pada golongan dan suku lain serta varian konspirasionallainnya.

Untuk menjelaskan rasa iri dan kedengkian ini, Girard melepaskan fokus dari objek yang dipersaingkan menuju si pesaing itu sendiri, menjadikannya awal mula sekaligus kesimpulan dalam analisis yang ia lakukan. Lantas, apakah kehendak untuk membalas dendam merupakan hal yang sejak dahulu kala mendominasi eksistensi dan hubungan manusia? Girard menjawabnya dengan menggambarkan bagaimana kekuatan kekerasan, baik fisik maupun simbolis, tertaut erat dalam penyebarannya.

Mungkin pembalasan paling memuaskan bagi pelaku pembunuhan adalah terbunuhnya pembunuh tersebut, pada akhirnya tidak ada lagi perbedaan jelas antara perbuatan yang membuat si pembunuh dihukum serta hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Pembalasan dendam adalah sesuatu yang tak berujung pangkal, kejahatan yang menjadi sasarannya pasti bukanlah suatu pelanggaran yang belum pernah terjadi sebelumnya.⁴³

Lalu apakah awal mulanya, kengerian macam apa yang terjadi sebelumnya? Kesemuanya adalah mimesis, sesuatu yang menciptakan kita, atau proses yang membuat kita tercipta, sesuatu yang secara paradoksal menjadi hambatan utama bagi kita untuk menjadi nyata maupun relevan sepenuhnya.

Melupakan amnesia, memulihkan kembali ingatan akan ketidakcukupan manusia, memunculkan dorongan pembalasan dendam terhadap realitas yang membuat kita tak relevan dan setiap keinginan atas sebuah absolutas pastilah berakhir dengan tragis. Untuk menyadari bahwa seseorang takkan bisa menutup jarak antara dirinya yang tak relevan dengan rival dan model yang relevan adalah dengan memahami bahwa model tersebut sama sekali bukanlah hal yang dapat dicapai; dus model tersebut menjadi sebuah perintang.⁴⁴ Akan tetapi, sejarah mencatat pula bagaimana rival mimetik tak melulu merupakan perintang mimetik pula, terlebih saat perintang mimetik tersebut ada karena suatu mediasi eksternal.

43. Oughourlian, *The Mimetic Brain*, 84

44. *Ibid.*, 84-85

“Saat harus menghadapi rintangan, rival yang sejak dahulu ada, suatu kodrat yang tak dapat diatasi, sikap paling normal adalah dengan meninggalkan persaingan dan mengarahkan kembali hasrat yang ia rasakan secara lebih konstruktif (antagonistik?) serta dengan memahami batasan individual sekaligus batas-batas yang ditentukan oleh struktur sosial. Penyangkalan adalah pondasi dari setiap masyarakat hirarkis, pelepasan diri dari keduniawian yang menandai ketidakmungkinan suatu keinginan. Mediator keinginan selalu eksternal, bahkan ia selalu berada di hadapan kedua matamu.”⁴⁵

Kabar baiknya, media massa telah mengubah semua itu. Di bawah konsumerisme, kebebasan direduksi menjadi pilihan-pilihan. Lewat kaca mata Girard, ilusi konsumerisme dan iklan adalah bagaimana kesemuanya tak sekedar mendorong kita untuk menginginkan sesuatu, tetapi menghipnotis kita secara kolektif untuk percaya bahwa kita semua benar-benar individualis meski menginginkan suatu hal yang sama.

Iklan yang terpersonalisasi, kooptasi dan mimesis ganda atas konsepsi identitas, dan lusinan trik lainnya. Lewat cara-cara tersebutlah kapitalisme dapat menghambat kiamat total dari krisis hilangnya keberbedaan dalam masyarakat termutakhir. Ilusi kebebasan melalui konsumsi menutupi ketololan kita atas kemustahilan autentisitas.

45. Ibid., 86

Realitas integral Baudrillard terhubung dengan persaingan mimetik Girard melalui reversibilitas antara model dan citra, yang mana keduanya ditandai dalam lingkungan sosial kita oleh ide dan gagasan maupun meme-meme.

Bagi Baudrillard, penanda utama dalam proses transisi dari kapitalisme menuju kapitalisme akhir dan kemudian kapitalisme pascakemanusiaan, adalah penggantian mode produksi industrial tradisional yang bersifat berurutan, oleh produksi-konsumsi yang didorong dan dikendalikan oleh hegemoni tontonan-tontonan.

Bagi Girard, hegemoni tersebut pada dasarnya adalah ilusi atas objek libidinal dari segala macam hasrat, sesuatu yang anehnya tak pernah ada sama sekali dan tak pernah orisinal. Hasrat kita sudah pasti palsu karena kesemuanya adalah milik liyan.

Dalam media sosial, meme merupakan hal yang dapat menggambarkan semuanya dengan sempurna; sebagai gambar elektronik yang terus beredar tanpa henti, ia menggambarkan model yang dibayangkan Baudrillard; sirkulasinya yang abadi menandai keberadaannya dan orang yang menciptakannya menjadi model dalam versi Girard.

Setelah kehadiran Facebook, jalan untuk membuktikan relevansi kita bukan lagi dengan menunjukkan anterioritas hasrat yang kita rasakan, sesuatu yang tentu saja mustahil dan tolol, tetapi dengan memanfaatkan demokrasi media sosial media sebagai templat di mana kita menghadirkan diri sebagai model lewat sirkulasi meme.

Hebatnya lagi, kini kita tak lagi dibatasi spektrum komunitas tradisonal, tetapi terintegrasi dalam komunitas unibersal yang menciptakan kesengkarutan relasi mimetik mahadahsyat dalam skala yang belum pernah sebelumnya terjadi dalam riwayat manusia.

Girard maupun Oughoularian belum sempat memikirkan secara tuntas dilema mimetik yang saat ini kita hadapi di media sosial. Kita terbiasa mengunggah persona kita sebagai suatu model untuk menunjukkan relevansi kita, dengan melakukan hal tersebut kita melewati sebuah depersonalisasi menuju integrasi pemusnahan virtual, semakin luas model tersebut tersebar, semakin tak nyata pula citra/gambaran yang diungkapkannya. Suatu meme tak pernah dimiliki siapa pun, eksklusivitas kepemilikan dan kepenciptaanya otomatis lenyap saat ia dilahirkan.

Hal paling mengerikan dari peredaran meme-meme di media sosial adalah keberadaanya yang menyerupai mekanisme kambing hitam Girard serta kekerasan simbolis. Dorongan pembalasan dendam Girard merupakan kembaran mimetik dari apa yang dibayangkan Nietzsche sebagai kekembalian abadi—keseperupa-an yang terus kembali dan terulang adalah imitasi dari kekosongan arkais yang kini terus berputar secara virtual.

Kita sungguh beruntung saat ini, baik Gustika Hatta maupun anak pegawai rendahan yang kuliah di suatu universitas swasta gurem sama-sama bisa menikmati BTS Meal, anak tukang becak pun mungkin saja bisa membeli BTS Meal, tidak ada yang tak mungkin hari ini, perekonomian terus bertumbuh,

pembangunan berjalan pesat, toh saat ini hampir semua orang punya smartphone dan memiliki akun media sosial entah di platform apa pun itu. Meski berkubu-kubu, setidaknya saat ini kita lebih mudah berkomunikasi dan menyepakati sesuatu, menyepakati akar permasalahan ataupun biang kerok dari suatu petaka misalnya. Aktivitas mimetik dalam media sosial dan media elektronik yang saling bertaut satu sama lain terhubung oleh ketidakcukupan kesemuanya atas realitas, kita semua butuh realitas, kita menginginkan kenyataan, setiap detik dan menitnya kita harus punya akses pada realitas termutakhir.

Jenaka sekali bagaimana semakin tak nyata sesuatu, semakin kuat pula potensi mimetiknya. Saat ini meme-meme terus beredar, sebagian mati dan monster baru terlahir bermutasi dari tumpukan bangkai mereka. Sebuah piktograf neoprimitif yang melampaui segala macam batas sosial.

Tentu saja berlebihan bila esai ini harus mencuri kesempatan rekan-rekan untuk mengingat kembali dan terus membayangkan kegilaan Girardian macam apa yang kelak bisa saja terjadi di era media sosial kini. Lagipula sulit rasanya bila harus menuliskan kengerian-kengerian yang sekiranya relevan dengan omong kosong ini tanpa harus mengulang kembali skenario Hobbes serta propaganda Darwin yang terus dikembangkan sejak masa Viktoria.

Mari kembali saja pada kesibukan kita sehari-hari, mari bersama-sama lakukan sesuatu yang serupa dan mungkin saja suatu saat nanti kita bisa menghasilkan sesuatu yang sama sekali berbeda. Gulir terus, mungkin saja apa yang selama ini kita cari dan dambakan ternyata ada di dasar linimasa.

Pustaka dan Bacaan Lebih Lanjut

1. Gil Bailie, *Violence Unveiled: Humanity at the Crossroads*, 1995
2. Jean Baudrillard, *The Agony of Power*, terjemahan Ames Hodges, 2010
3. Jean Baudrillard, *Carnival and Cannibal*, terjemahan Chris Turner, 2010
4. Jean Baudrillard, *The Divine Left: A Chronicle of the Years 1977–1984*, terjemahan David L. Sweet, 2014
5. Jean Baudrillard, *Symbolic Exchange and Death*, terjemahan Ian Grant, 1993
6. Jean Baudrillard, *Why Hasn't Everything Disappeared?*, terjemahan Chris Turner, 2009
7. Guy Debord, *The Society of the Spectacle*
8. René Girard, *Desire, Deceit and the Novel: Self and Other in Literary Structure*, terjemahan Yvonne Freccero, 1976
9. René Girard, *The One by Whom Scandal Comes*, terjemahan M. B. DeBoise, 2014
10. René Girard, *Things Hidden Since the Foundation of the World*, terjemahan Stephen Bann & Michael Metteer, 1978
11. René Girard, *Violence and the Sacred*, terjemahan Patrick Gregory, 1977
12. Burton Mack, *Introduction: Religion and Ritual.*” In *Violent Origins: Walter Burkert, René Girard, and Jonathan Z. Smith on Ritual Killing and Cultural Formation*, 1987

13. Jean-Michel Oughourlian, *Desire Is Mimetic: A Clinical Approach*, Contagion: Journal of Violence, Mimesis, and Culture 3 (1996): 43–49. DOI: 10.1353/ctn.1996.0006
14. Jean-Michel Oughourlian, *The Genesis of Desire*, terjemahan Eugene Webb, 2010
15. Jean-Michel Oughourlian, *The Mimetic Brain*, terjemahan Trevor Cribben Merrill, 2016
16. Jean-Michel Oughourlian, *The Puppet of Desire: The Psychology of Hysteria, Possession, and Hypnosis*, terjemahan Eugene Webb, 1991

Permainan Dosa

*Racun berhenti bergerak, mungkin aku seekor laba-laba. Ibuku menantang kutukan, terjebak bersama pengembara gila di ujung kewarasan. Mereka berpaling pada Yesus yang berbaring meringkuk memeluk sekarung tanah kuburan. Yesus seketika bangkit dan memberkatiku dengan sepuluh ribu jam kehancuran, gunakan di rumahmu, pesannya kepadaku sembari tertawa tergelak. Seekor nyamuk berputar-putar menahan bersin. Jauh membumbung, melayang tinggi menuju cahaya kebuntuan. Tersesat
bagai bocah, kita menghidupi hidup sebagai petualangan tak berujung tanpa satu pun tujuan. Wabah domestikasi terus menjamah setiap ujung alam liar, garis kolonisasi terbentang jauh melebihi apa yang bisa kita perhitungkan. Setiap aspek biosfer tak produktif telah ditandai untuk dilenyapkan, teknologi termutakhir terkunci menuju target-target pemusnahan besar-besaran, terus-menerus, konstan dalam ritme monoton kematian.*

NUN JAUH ENTAH DI MANA Lorong Gelap di Ujung Cahaya



kesia-sian lain untuk
setiap kesia-siaan
di seluruh dunia

berhala.neocities.org

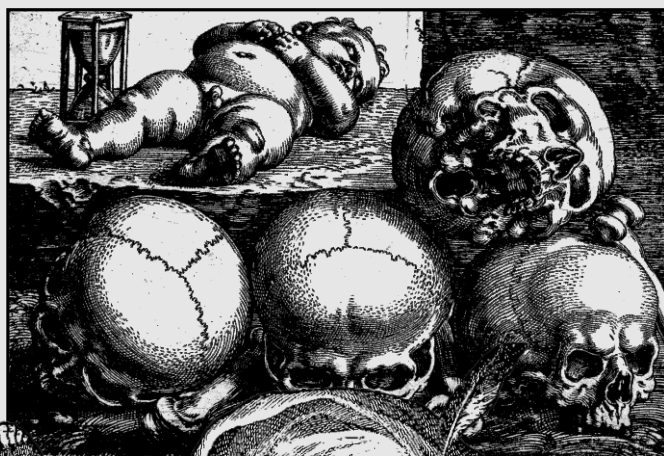


SUKACITA *



KATARSIS

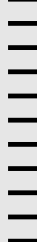
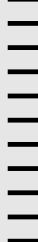
KATABASIS



* PATIRASA



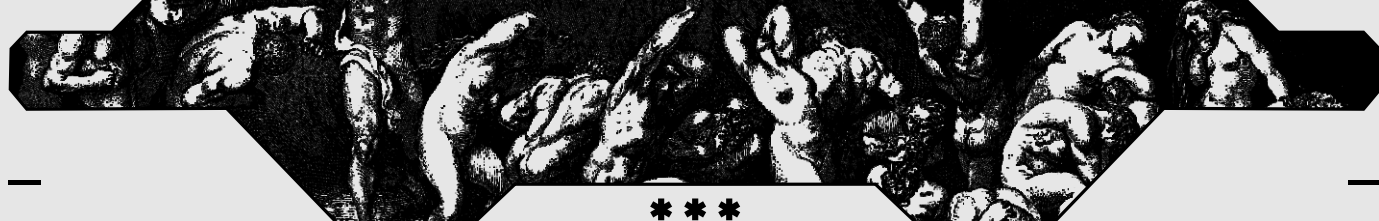
BERHALA



NADIR



KEMALANGAN



Yang Menunggu *Datangnya Pelangi*

Kanon

Terhitung sudah satu minggu sejak Raihan duduk di kursi belajarnya menghadap jendela yang terbuka selama dua puluh empat jam, membuat matanya tak pernah menutup menghadap luasnya langit dari munculnya matahari hingga berwarna jingga bercampur merah muda sebagai bias tenggelamnya di bagian barat. Kami belum tahu sebabnya, yang pasti ia hanya duduk sembari menatap langit. Tidak bekerja, tidak ke kamar mandi, tidak minum juga makan kecuali Ibuku yang terlalu menyayangnya harus membersihkan lantai karena air kencing dan menyuapinya agar Raihan tetap hidup, juga kadang harus memunguti fesesnya yang mengotori lantai kamar.

“Apa Ibu yakin kita tidak perlu memanggil dokter atau psikiater?” Tanyaku ketika Ibu keluar dari kamarnya membawa bekas piring dengan bubur yang masih tersisa setengah.

“Tidak Hanun, Raihan hanya menunggu pelangi. Setelah itu ia akan kembali seperti semula. Begitu katanya kepada Ibu. Pasti dan berulang kali.” Ujarnya tenang.

“Dan Ibu percaya?” Tanyaku frustrasi. Hal ini sama sekali tidak masuk akal. Karena Raihan berhenti bekerja, terpaksa aku juga yang harus mengganti jatahnya untuk menghidupi kami bertiga. Seandainya Ayah masih ada, mungkin dia sudah ditampar dan ditendang hingga jatuh menggelinding sampai dasar tangga, membuat pikirannya sadar akan apa yang sudah ia lakukan. Hanya duduk tanpa melakukan apapun, di antara dirinya malas atau berlagak gila agar lepas dari tanggung jawabnya merawat Ibu kami. Jujur aku keberatan, gajiku tak sebesar dirinya yang menjadi penerjemah lisan bahasa Jepang di sebuah perusahaan internasional. Maklum, hanya akuntan biasa. Sayang berlebihan kepada Raihan membuatku malas untuk mencapai sesuatu dan membuat orang tuaku bangga, terutama Ibu kami.

Terkadang aku masuk dan duduk di sampingnya. Sebagai saudari kembarnya, aku penasaran apa yang ia rasakan ketika duduk dan memandang langit sepanjang hari. Bosan, sampai aku saja mendengkur pelan. Tidak membuatnya merasa risih atau menyuruhku untuk kembali ke kamarku sendiri di sebelah. Dua minggu kemudian aku menyerah dan hanya melakukan sebagaimana tugasku di rumah. Mungkin memang benar kata Ibu, Raihan hanya butuh untuk menunggu pelangi muncul setelah hujan di musim panas tahun ini, sesuatu yang amat sangat mustahil terjadi. Polusi kota ini cukup memberikan efek pada fenomena alam di langit yang semakin kami jarang temui.

“Aneh sekali hujan turun di musim panas.” Ujar Edi, yang baru saja masuk ke ruangan kerja dengan baju yang sedikit basah terkena air hujan. Seketika aku berdiri dan berjalan keluar ruangan sampai menemukan jendela. Benar saja, hujan deras telah turun dengan sedikit cahaya sinar matahari yang menerangi di sela-sela awan kelabu. Ada sedikit rasa lega di dadaku karena jika setelah ini muncul pelangi, Raihan akan kembali normal dan meninggalkan kursi belajarnya. Pada saat itu aku akan memukulnya dan meminta ia mengganti uang yang sudah aku keluarkan untuknya.

Aku tak sabar menunggu waktu jam pulang kerja datang. Hujan telah berhenti, awan kelabu baru setengah menyingkir, matahari muncul lagi, dan terlihat pelangi tipis membentang di kejauhan. Aku yakin Raihan juga bisa melihatnya.

Aku berlari, menaiki bus penghubung antar kecamatan dan tidak menyadari jika aku mengetuk-ngetukkan sepatuku terus ke lantai bus secara perlahan. Keluar aku dari halte, aku berlari lagi. Lelah berlari dengan hak tinggi, aku melepas sepatu dan kembali berlari. Beberapa meter dari rumah, aku melihat jendela geser kamar Raihan sudah ditutup. Apa dia puas dengan hal itu? Aku harap iya. Namun, ada kesunyian aneh ketika aku sampai di rumah. Beberapa tetangga tengah memenuhi ruang tamu juga ruang tengah dalam diam.

Beberapa orang yang menyadari kedatanganku langsung memelukku seketika tanpa memberitahu apa yang tengah terjadi. Mereka menatapku dengan tatapan iba dan sedih.

“Ini ada apa ya?” Tanyaku pada Pak Rudy yang menghalangi jalanku untuk masuk ke ruang tengah.

“Seusai hujan tadi siang, kakakmu Raihan lonpat dari balkon dan meninggal dunia. Ibumu tadi cerita, Raihan meninggalkan catatan di atas meja belajar yang sebelumnya tak ada.”

Aku menerjang masuk ke dalam ruang tengah di mana Ibu dibantu tetangga yang lain membersihkan badan Raihan. Aku berlari ke kamar Raihan, menemukan catatan yang dimaksud.

“Aku kira pelangi memang simbol keindahan yang layak dinantikan. Ternyata biasa saja, diriku masih terasa gelap tak tertolong.”

Orang Terakhir

rikiardnsyh

Lihatlah bagaimana kita telah menipu diri masing-masing;

Mengelabuhi segala realitas

Menyembunyikan kesedihan

Berpura-pura berdamai dengan keadaan.

Nyatanya, setiap waktu kebahagiaan kita terkuras hingga habis tak bersisa

Luka-luka yang tak terobati makin hari mengalami proses pembusukannya

Menikmati setiap kesakitannya;

Dengan menangis dan merenungi segala derita yang selalu mengoyak rasa dan menenggelamkan asa

Hingga tak ada lagi waktu untuk merenungi setiap tetes air mata yang terbuang sia-sia

Dan dengan kebodohan dan kemunafikan yang kita punya— kita tetap mencoba menyembunyikan muram dan suram ditengah kerumunan

Lihatlah kita; diri sendiri yang tak berdaya dan tak pernah berupaya untuk melakukan perayaan sukacita, Dan lebih memilih menggembar-gemborkan kesedihan dengan bentuk prosa yang akhirnya berserakan di tempat sampah virtual; media sosial.

kristus paripurna

Aku tak tahu lagi, aku tak yakin pada kesadaranku sendiri, rasanya aku tak memiliki kepribadian ataupun tubuh, kesemuanya terasa seperti sebuah prostetik atas eksistensi eksternal yang tak sepenuhnya aku sadari. Kesemua ini jelas di luar kehendakku, tetapi mustahil pula membuktikan kalau segalanya tak nyata. Terbersit dalam pikiranku untuk menguji diriku sendiri, untuk membuktikan keberadaanku, entah dengan cara apa pun itu, walau sepertinya tak mungkin. Tubuhku serasa memiliki kehendaknya sendiri, kehendak yang muncul mandiri tanpa hubungan dengan kesadaran mana pun.

Kusaksikan tubuhku bergerak di hadapanku. Kusaksikan penculikan atas jasadku sendiri. Kusadari aku kini lumpuh, menantikan momen saat kusaksikan diriku melakukan kejahatan mengerikan. Menganga menyaksikan bebayang jalanan bergerak hidup merambati kaki langit, batu-batu berjatuhan, jantung berdebar kencang sementara rongga dada terbelah terbuka. Pekik segersang gurun, jantung bercabang mengular berkepala dua.

Semut Pekerja *dan Gotong Royong*

Remorse

Aku belum tidur dari semalam. Aku beli Susu UHT dan Rokok Bintang Mas dari Warung Madura. Pagi ini aku antar ibu ke pasar. Pagi ini aku melihat semut pekerja membuat jalan.

Melihat semut bekerja seperti membaca lagi kutipan, "If we take an ants' nest, we not only see that every description of work—rearing of progeny, foraging, building, rearing of aphides, and so on—is performed according to the principles of voluntary mutual aid; we must also recognize, with Forel, that the chief, the fundamental feature of the life of many species of ants is the fact and the obligation for every ant of sharing its food, already swallowed and partly digested, with every member of the community which may apply for it."

"Prek, prek, prek!" Begitulah bunyi saat kuinjak semut pekerja dan mengubahnya menjadi semut geprek. Teori seperti itu tidak pernah bekerja di skena para pekerja berkesadaran kelas. Semut sendiri bekerja demi ratu dan keberlangsungan keturunannya. Ratu tidak peduli menahu soal gotong royong, tugasnya bertelur dan melahirkan semut baru lainnya.

Ah, di situ mungkin kesamaannya. Ibarat ratu dari koloni, begitu juga dengan para tetua, tokoh yang tidak mau diakui tokoh, dengan ocehan yang paling keras, berpengalaman, yang harus ditopang oleh anggota kolektif melalui sistem representatif yang tidak representatif juga. Begitu juga dengan pengambilan suara dengan dalih lingkaran konsensus dimana suara diperhitungkan, tidak kalah lucunya kalau tetap mengambil suara terbanyak. Alih-alih mewujudkan nilai ideal, apa yang ideal itu menjadi kontradiksi melebihi batas konsep.

Sesuatu yang Egaliter hanya bisa dicapai pada taraf konsep. Implementasi akan jauh berbeda, tentu saja para anggota ingin membuat tujuan kolektif menjadi nyata, dengan berandai-andai tentunya. Kesejahteraan, keadilan, hal yang layak sampai mulutnya berbusa dengan menebar meme dengan maksud membuat kesadaran kelas lewat jalur shitposting.

Bicara panjang lebar mengenai spectacle atau dunia tontonan tidak kalah konyolnya dengan menyokong tulisan Guy Debord. Pada akhirnya siapa yang tahan untuk tidak menjadi rasis, fasis, misoginis, patriarkis, matriarkis, dan seterusnya dengan merencanakan membuat akun kedua untuk menjaga harga dirinya.

Bicara soal relasi kuasa tidak kalah lucunya. Ada suatu cerita satu anggota dipermasalahkan karena bapaknya yang melakukan kekerasan padanya sewaktu masih kecil dan baru bisa membalasnya dengan tarung satu lawan satu saat dia sudah besar, lucunya juga yang mempermasalahkan tidak sampai mendapatkan kekerasan sewaktu kecil dan minim konflik dalam keluarga.

"Prek, prek, prek." Aku injak lagi semut pekerja yang berusaha membantu kawannya.

Lagipula aku tahu batas. Aku tidak bermimpi untuk mengelola suatu aset kolektif bersama-sama untuk digarap dan menjadikan produknya sebagai komoditas jual dengan embel-embel hasil kolektif. Apa yang bisa dilakukan para pekerja yang mabuk setiap akhir Minggu dan setiap hari bangun kesiangan untuk bekerja?

Alih-alih menghapuskan kelas melanjutkan permasalahan silsilah dan latar belakang anggota yang mempunyai jejak dengan keturunan militer. Mari lihat siapa yang paling kolot walau sudah diceritakan memilih kakeknya yang TNI itu mati secepatnya dari dahulu. Sayang bunuh diri kelas tidak segarang yang dibayangkan kepada kawan yang sudah menjadi selebriti sosial media dengan latar belakang organ Islam yang jelas kaya lalu meramu diri dengan menjadi orang yang merangkul miskin kota.

Siapa yang tidak haus kekuatan? Kolektif yang berusaha memanfaatkan rekam jejak Anon Lama agar pengguna lain segan dan berfikir dua kali jika ingin membuat masalah di internet.

Memanfaatkan isu anggota yang menggunakan kekerasan karena anggota mereka melakukan hal yang tidak pantas dimaafkan dan mencari kesalahan yang tidak mengaburkan siapa yang menyebarkan info yang tidak berbahaya padahal salah satu anggotanya meracau tentang kolektifnya sendiri di depan Anon Lama. Untuk merekrut Anon Lama, terjadilah pertukaran kepala antara anggota dan Anon Lama. Tentu dengan memanfaatkan pertemuan sebelumnya di dunia nyata dan informasi yang dibuka paksa oleh kawannya agar Anon Lama bisa direkrut menjadi kawan via telepon dengan basa-basi, membeberkan info calon yang direkrut, berasa lebih kuat karena memegang info, ingin menjemput di depan rumah, lalu curhat, lalu membeberkan info kolektif sendiri. Tentu sebagai ketua dia tidak salah membeberkan sendiri dan tidak mempermasalahkan. Dia adalah ratu, dia adalah Tuhan dalam kolektif.

Aku tertawa keras pagi ini, aku injak semut pekerja, lagi dan lagi. Dunia tidak akan berubah oleh kesadaran pekerja, apalagi impian tolol dari beberapa domba yang mengekor pada ketua kolektif pekerja yang menghabiskan waktu untuk berdiskusi sambil mabuk lalu bangun kerja telat lagi dan beberapa para orang munafik di dalamnya.

Ada Sesuatu *di Dahi Itu*

Fadhil MR

Meski lelaki itu tak menghendaknya, lagi-lagi sebuah tanggal lahir dan segera menelan tubuh lelaki itu begitu subuh pecah di timur.

Tak adakah cara untuk membebaskan diri dari gelap-kelok-panjang usus waktu?

Setiap pagi, selimut menjadi teman paling tak berperasaan. Seperti pelacur yang buru-buru menyuruh pelanggan pergi setelah segala yang dijual lunas dibayar. Seolah apa yang terjadi semalam tidak berarti apa-apa.

Sejak tiga tahun yang lalu, lelaki itu menuliskan sesuatu di dahinya yang akan memenuhi cermin setiap kali ia berkaca; aku ingin jadi penulis.

Sejak tiga tahun yang lalu, setiap hari lelaki itu keluar rumah menyusuri jengkal demi jengkal hamparan bumi demi mencari inspirasi. Meninggalkan orang tua, saudara, dan ranjang tercinta.

Pada hari ketiga ratus dua puluh delapan, perjalanan membawa lelaki itu pada sebuah lembah yang tampak hijau dari kejauhan. Ketika ia mendekat, pohonan inspirasi menjulang serupa hutan. Di ranting-rantingnya bergelayutan bunga-bunga ide yang kemudian dengan rakus ia masukkan ke dalam ranselnya untuk dibawa pulang.

Ia bergegas menuju rumah, tak sabar mengolah ide-ide yang ia kumpulkan menjadi lembar-lembar tulisan.

Segera ia buka ranselnya begitu sampai di kamar, tetapi yang ia temukan bukan lagi bunga-bunga ide melainkan bayi mungil yang merengek minta diberi makan. Susu, bubur dan biskuit tak pernah membuat bayi itu kenyang. Tangisannya baru berhenti ketika lelaki itu membacakannya sebuah cerita. Jika cerita lelaki itu membuat si bayi bahagia, ia akan tertawa lalu memuntahkan sebuah cerita baru. Si lelaki akan menadahinya ke dalam kertas kosong dari dalam laci kemudian memberinya judul dan menuliskan namanya sebagai penulis.

Ia kirim-kirimkan tulisan-tulisan hasil tadahannya itu ke berbagai media massa. Setiap kali tulisannya dimuat, dibelikannya baju-baju hangat untuk si bayi yang kini sudah jadi anak-anak. Memang begitu cepat perkembangannya hingga ia tak lagi puas diberi satu cerita.

Sejak tiga tahun yang lalu, setiap hari lelaki itu keluar rumah menyusuri jengkal demi jengkal hamparan bumi demi mencari inspirasi. Meninggalkan orang tua, saudara, dan ranjang tercinta.

Pada hari ketiga ratus dua puluh delapan, perjalanan membawa lelaki itu pada sebuah lembah yang tampak hijau dari kejauhan. Ketika ia mendekat, pohonan inspirasi menjulang serupa hutan. Di ranting-rantingnya bergelayutan bunga-bunga ide yang kemudian dengan rakus ia masukkan ke dalam ranselnya untuk dibawa pulang.

Ia bergegas menuju rumah, tak sabar mengolah ide-ide yang ia kumpulkan menjadi lembar-lembar tulisan.

Segera ia buka ranselnya begitu sampai di kamar, tetapi yang ia temukan bukan lagi bunga-bunga ide melainkan bayi mungil yang merengek minta diberi makan. Susu, bubur dan biskuit tak pernah membuat bayi itu kenyang. Tangisannya baru berhenti ketika lelaki itu membacakannya sebuah cerita.

Jika cerita lelaki itu membuat si bayi bahagia, ia akan tertawa lalu memuntahkan sebuah cerita baru. Si lelaki akan menadahinya ke dalam kertas kosong dari dalam laci kemudian memberinya judul dan menuliskan namanya sebagai penulis.

Ia kirim-kirinkan tulisan-tulisan hasil tadahannya itu ke berbagai media massa. Setiap kali tulisannya dimuat, dibelikannya baju-baju hangat untuk si bayi yang kini sudah jadi anak-anak. Memang begitu cepat perkembangannya hingga ia tak lagi puas diberi satu cerita.

Ketika tak ada tulisannya yang berhasil dimuat, lelaki itu akan membungkam mulutnya dan mogok bercerita. Rengkan anak kecil yang tanpa terasa telah menjadi remaja itu pun tak pernah digubrisnya lagi. Ia hanya mengurung diri di kamar, menatap-natap kembali kliping berisi tulisan-tulisannya yang pernah dimuat. Persis seorang kekasih yang ngambek lalu memilih bernostalgia dengan kenangan bersama sang mantan.

Pada beberapa bulan yang lalu, lelaki itu dilanda gelisah parah. Persediaan uangnya semakin menipis dan remaja yang sekarang telah berubah jadi gadis belia itu tak juga memuntahkan tulisan. Setiap hari lelaki itu datang membawakan cerita-cerita tapi tak ada yang membuat gadis itu puas. Belum sampai sepuluh kalimat lelaki itu bercerita, si gadis langsung menutup telinga.

“Membacalah,” kata gadis itu.

Si lelaki yang di dahinya masih tertulis kata-kataaku ingin menjadi penulis hanya menggeleng dan berlalu meninggalkan si gadis yang makin lama makin pucat seraya berkata, “Ah, tak ada waktu.”

Bulan lalu akhirnya lelaki itu tak bisa menemukan gadisnya di mana pun. Tidak di kamar, tidak di rumah, tidak di kota tempat tinggalnya, dan tidak di mana pun di muka bumi.

Ketika ia menyerah dan kembali ke rumah, tulisan itu telah terhapus dari keningnya. Sejak itu, waktu terasa seperti nganga paus raksasa yang menelannya ke dalam kegelapan. Maka lelaki itu menanggalkan selimutnya, turun dari ranjang, mengambil sebuah buku di rak kemudian menghilang di balik sampulnya. Di halaman seratus dua puluh satu, ia menemukan kembali gadis kecilnya.

입으로 kudusatnetu

*Lilin-lilin meleleh mengapuri tepian jalan dalam
pusaran putih yang menghitam. Para pejalan
bergantian mengukir bentuk-bentuk pada udara.
Setelah hujan berhenti, seorang penyapu jalan
memunguti semua yang tersisa sebelum
menggunakan cat yang ia bawa untuk memetakan
konstelasi kesakralan yang ada di tempat
itu—menjadikannya tempat suci karena merekalah
ciptaan tuhan dan merekalah yang menentukan apa
saja yang disakralkan. Di kemudian hari, para
pelancong akan menceritakan kembali kisah hidup
mereka di sana untuk menggapai kesucian. Pada
akhirnya semua orang yang datang ke tempat itu
akan menjadi orang suci, masing-masing di antara
mereka akan bergantian menyembah satu sama lain.*

Empat Potong

Xcez Z

Ya, betul. Setidaknya aku pernah memakan kamu berkali-kali, begitu pula sebaliknya. Nikmat, bukan? Kamu mengambil bagianku yang tidak berharga, aku meraup bagianmu yang sama tidak berharga. Tentu tadi hanya simbolik. Kita tidak pernah bisa sepaham, kalau perlu kita mengibarkan bendera peperangan. Mungkin perang diantara kita sudah berakhir. Seperti biasa, yang kalah akan menjadi sesembahan, yang menang akan menginjak bangkainya.

Aku kalah, dan mati berkali-kali. Tidak yakin aku hidup atau sudah mati. Kita menginginkan perang, untuk resiko yang harus ditanggung karena perbuatan kita. Kita menginginkannya, bukan? Untuk mendapatkan kepala yang kalah sebagai penebusan dosa.

Sayang, aku kembali untuk mengibarkan perang. Aku menulisnya di buku diari. Aku ingin berjudi lagi denganmu. Genggaman tangan dan maaf darimu yang aku inginkan jika aku menang, jika aku kalah aku tidak yakin apa yang bisa kamu ambil selain kepuasan batin seolah dapat menginjak kepalaku diatas aspal.

Siapapun yang menang, maukah kamu melakukannya sekali lagi denganku? Tidak, berkali-kali sampai aku menjadi pemenangnya. Licik atau menaati peraturan hanya etika, aku tidak mengambil pusing dengan langkah yang aku ambil. Maka dari itu, bersiaplah.

Aku akan mengambil berlian di tulang belakangmu.

tidak ada judul

Aku meneduh di dekapan pertemuan kita
Dua tahun lalu dan sekarang matahari sama teriknya
Aku berteduh kepada malam
Taman dan kota mati dimana kita mengelap ludah

Aku tergeletak di trotoar malam ini
Memandang bangku yang menopang pantat kita
Impianku yang sudah mati
Cerita kita yang tenggelam

Kabel listrik yang kusut
Langit tanpa bintang
Sedang apa kamu di sana
Tidak tahu dimana kamu berada

Jauh di sana ada matahari yang meledak
Malam ini aku ingin memakan lubang mataharimu
Aku adalah lubang hitam dari bintang yang mati
Aku ingin memakan lubang pantatmu malam ini

tidak ada judul

Dia tertidur malam ini di dalam pelukan kekasihnya
Mencintainya sebuah kebahagiaan baginya
Kemu mengecup dahinya setelah bercinta
Terpulas dalam keadaan telanjang di hadapannya

Aku terjaga malam ini di jalan yang mati
Aku terlentang di aspal memandang langit yang hitam
Mencintainya adalah kutukan bagiku
Aku yang akan mengurai jasadmu setelah itu

Tidak ada bulan malam ini
Hanya debu dan angin melewati sela halte
Rokok kretek murahan kubakar pelan
Ingin rasanya kutukar dengan bibirmu

Aku ingin memeras pelan dadanya

Aku ingin mengeluarkan cairan dari kemaluannya

Aku ingin membelah dadanya

Dan melihat isi dari dadanya

Aku ingin melihat tumpukan bangkai di perutnya

Aku melihat banyak bangkai di ususnya

Dia rakus dan tamak jika merujuk soal pecinta

Aku bisa melihatnya, banyaknya pecinta dari kerakusannya

Kakak di surga, maafkan aku

Dosa dari ayah dan ibu yang kita tanggung

Aku akan membawa sebongkah mayat

Dia masih bernafas dengan banyak rampasan di dalamnya

Dia adalah perang yang tidak bisa aku menangkan

Aku ingin menang dan menginjak kepalanya rata dengan tanah

Aku ingin mengulitinya

Lalu memakan hatinya secara perlahan

Kelebihan Pakan

Aku mengobok-obok cacing sutra pagi ini

Ada tai dan bangkai yang sudah mati di dalamnya

Aku melihat diriku di situ

Menjadi tai dan bangkai yang menggumpal

Aku membersihkannya sampai lima kali
Aku tuang air dan larutkan bakteri
Aku masukkan cacing ke dalam botol saus
Ku campur air dan ku kocok agar tidak menggumpal

Aku melihatku dimakan ikan hiasku
Sebagai hewan pengurai
Lalu dibuang menjadi tai
Aku berikan lebih hari ini

Aku melihat diriku esok hari
Menggumpal tidak bisa keluar dari perut
Lalu dia sakit dan mati
Aku melihat diriku sakit dan mati

Pelerkio

Si Hidung Panjang

Remorse

Pelerkio dibuat oleh kang Maman, pengerajin boneka kayu di Pasar Gombong Jakarta timur. Suatu hari kang Maman terbangun dan didatangi peri bernama Mak Ijah asal Brebes. Mak Ijah menawarkan untuk memberi nyawa salah satu boneka kang Maman yang asli Wonogiri.

Kesepakatan terjadi dengan syarat boneka kang Maman akan memanjang anatomi hidungnya ketika dia berbohong. Diberi nama boneka itu Pelerkio dengan maksud gagah dan perkasa. Pelerkio hidup dengan keajaiban peri Mak Ijah. Kata pertama yang diucapkan pelerkio adalah, "Bangsaaaat".

Kang Maman senang sekali melihat Pelerkio hidup dan memanggilnya mamang. Mak Ijah menjelaskan kenapa hal itu bisa terjadi demikian dengan singkat, padat, dan jelas karena diburu orderan. Pelerkio berniat membantu Kang Maman dengan menjadi kuli angkut di Pasar Gombong.

Kerap Pelerkio dipalak oleh preman sekitar sehingga apa yang dia bawa dari upahnya hanya tersisa 35 persen. Pelerkio selalu bersyukur atas hidup yang dijalannya. 1 tahun kemudian Pelerkio diberikan handphone Xiaomi Redmi Note 5. Karena Pelerkio sudah masuk dalam masa remaja, dia mulai penasaran dengan apa yang dinamakan cinta. Pelerkio jatuh cinta kepada pelanggan kang Maman yang sedang mampir ke toko, Pelerkio memberikan diri untuk menanyakan siapa namanya. Gazel adalah namanya, kuliah di UNJ, lalu diminta nomor handphonenya. Mulailah mereka berbincang dari sepele sampai hal yang serius.

Mereka mulai dekat dan 3 bulan kemudian pun Pelerkio mulai mengungkapkan apa yang dia rasakan. Gairah muda-mudi metropolitan menghiasi hari-hari Pelerkio. Pelerkio ingin melakukan sex dengannya. Diiyakanlah pertemuan mereka.

Namun Gazel tidak datang, Pelerkio setia menunggu sampai pagi menjelang. Paginya Gazel baru membalas pesan Pelerkio, Gazel masih mabuk sepulang party bersama temannya lalu make out dengan salah seorang temannya yang gay. Pelerkio sabar menunggu dan coba tidak cemburu. Pelerkio ingat bagaimana ia diajari temannya untuk sadar diri karena lahir dan hidup di Jakarta timur.

Pelerkio sebenarnya terbakar api cemburu. "Harusnya itu aku yang berciuman dengannya," gumam Pelerkio. Intensitas chat mereka pun berkurang sampai Gazel menghilang. Setengah tahun kemudian Pelerkio marah kepada Kang Maman.

"Kenapa aku tidak dibuatkan penis?" Ujar pelekio pada kang Maman.

"Tapi aku menciptakan kamu bukan untuk seks bebas, Ler" jawab kang Maman.

"Orang lain bisa seks bebas, tapi aku tidak. Kenapa aku dilahirkan berbeda?" Tanya Pelerkio. Setelah perdebatan tidak penting tersebut usai, dicekeklah kang Maman sampai mati oleh Pelerkio.

Pelerkio kabur dari TKP, pindah ke kota Bandung lalu indekos di daerah Sadang Serang. Pelerkio menjadi buruh kasar di pasar dan terminal. Pelerkio cepat akrab dengan warga sekitar, sampai suatu hari Pelerkio dipekerjakan oleh salah satu petinggi di Kiri Social Bar.

Pelerkio menjadi tukang bersih gelas selama setengah tahun sebelum akhirnya menjadi bartender setelah Pelerkio diajari kerabat kerjanya. Tidak ada yang tahu Pelerkio telah membunuh bapaknya. Bulan Juni tahun itu, Pelerkio bertemu lagi dengan Gazel dan temannya. Pelerkio memalingkan muka dan kembali bekerja. Bar hampir tutup pukul 3 pagi, Pelerkio dihampiri Gazel. Gazel menanyakan dimana kang Maman sekarang. Pelerkio berbohong dan menjawab, "Pulang kampung, sekarang mengarit sawah kakaknya." itulah pertama kalinya Pelerkio berbohong dan hidungnya pun memanjang 5 cm.

Gazel terkejut melihat hidungnya memanjang, diberitahulah kejadian bagaimana bisa seperti itu. Gazel menggodanya kembali agar Pelerkio berbohong. Pelerkio berbohong lagi soal Kang Maman. Hidungnya memanjang lagi sampai 15 cm. Gazel tercengang melihat panjang dan besar hidungnya.

Gazel menyuruh temannya untuk pergi duluan. Dibawalah Pelerkio ke kosan Gazel, Gazel baru saja pindah ke Bandung setelah mendapatkan pekerjaan sebagai kepala riset badan penelitian di sana. Pelerkio birahi bukan main, begitu pula dengan Gazel. Pelerkio ingin dioral, dan membuka celananya. Setelah dibuka, tidak ada penis di sana karena kang Maman memang tidak menciptakan penis di badan Pelerkio. Pelerkio memasukan jari kayunya ke memeknya. Diusap bagaikan rembulan penuh. Wanita itu menggelinjang hebat. Diremaslah payudaranya, nafas mereka terengah bukan kepalang.

Pelerkio ingin sekali menciumnya, namun hidungnya membuatnya susah untuk mencumbu. "Kamu boleh duduk di mukaku, seperti pak kusir yang sedang bekerja" kata Pelerkio.

Mereka awalnya malu-malu, Gazel mulai duduk di muka Pelerkio, tertancaplah hidung Pelerkio di memeknya, "Man, that's long & big!" Seru Gazel.

Pelerkio merasa senang dan sedih. Satu sisi dia senang karena bisa memuaskan pasangan dan bergonta-ganti posisi saat berhubungan sex degannya meski harus melakukannya dengan hidung. Di satu sisi dia sedih tidak punya penis dan harus merasakan ereksi dan orgasme lewat hidungnya.

Pelerkio dan Gazel keluar bersamaan. Keluarlah cairan putih dari ujung hidung Pelerkio, bukan sperma melainkan getah pohon jati. "Apa ini nikmat dunia? Aku hampa, aku hanya mainan, aku hanya benda, aku hanya simpanan, aku tidak mungkin dicintai, aku sadar aku bukan siapa-siapa." Ujar Pelerkio.

Pelerkio meninggalkan Gazel pagi itu. Keluar di saat matahari terbit, Pelerkio melihat matahari secara langsung. Terasa terbakar matanya, sakit yang dia rasakan dan ingin buta karenanya. Pelerkio melihat singularitas dari nilai guna yang habis dalam dirinya. Pelerkio membakar rokok garpit dan meminum granita Warung Madura.

Pelerkio melihat akhir dari hubungannya. Mungkin nilainya telah habis dengan Gazel. Dia mencoba menyibukkan diri. Dia memulai membaca karya pikir cabang anarkisme. Pelerkio adalah pekerja, Pelerkio mawas diri, Pelerkio meleak isu sosial. Pelerkio ikut meramaikan Mayday Bandung tahun 2019.

Pelerkio membawa pilox dan berkumpul di Dipati Ukur. Pelerkio terbawa sorak sorai dan euforia massa. Pelerkio melihat SLB asih manunggal. Pelerkio marah bukan main, kesadarannya bercampur dengan massa. Dia mencoret SLB dengan gambar A dalam lingkaran dan 1213.

Pelerkio sadar lalu kabur melepas semua atribut yang ia kenakan karena polisi mengepung gerombolan anarko tersebut. Pelerkio panik dan berhasil meloloskan diri. Dia ditegur oleh salah satu personil, lalu dia pura-pura gagu dan autis. Personel tersebut menggiring Pelerkio ke tempat yang aman.

Pelerkio sadar itu hanya euforia. Pelerkio sedih dan depresi. Untuk apalagi dia hidup. Dia telah membunuh kang Maman, bapak sekaligus Tuhannya. Pelerkio memikirkan cara untuk menebus dosa. Pelerkio berdoa guna pengampunan. Pelerkio seorang diri. Pelerkio adalah barang, pelerkio adalah ketidakgunaan, najis.

Pelerkio memikirkan kembali apa yang dia lakukan selama ini. Selama 3 tahun dia hidup, banyak yang dia rasakan. Dirinya merasa najis, tidak pantas, muak, merasakan kengerian hidup. Pelerkio menjadikan dirinya korban bagi kebergunaan lainnya.

Pelerkio tumbal roda kegunaan. Pelerkio memutuskan untuk membuat pengorbanan dengan menanyakan pada Gazel apakah dia bersedia untuk merobek dada pelerkio, mencabut jantungnya, dan dimakan dengan diolah bersama spaghetti keju bolognese ditambah oregano. Gazel menolak karena merasa itu adalah pembunuhan. Pelerkio mencoba meyakinkan lagi dan tetap ditolak.

Pelerkio melihat awal dan akhir setelah matahari menyinari matanya yang masuk dari plafon cafe di mana mereka bercerita. Pelerkio mencoba bunuh diri. Dia melompat dari Jembatan Pasupati ke arah sungai. Berharap dia mati sekejap.

Pelerkio melompat ke arah sungai dari Jembatan Pasupati. Dia tidak hancur dan tidak tenggelam, namun mengambang. Percobaan dia bunuh diri gagal. Dia menepi dan melihat kobaran api seperti melihat matahari dari matanya. Dia membakar dirinya, di saat terakhirnya, Pelerkio tertawa keras.

Pelerkio menertawakan kegunaan dan alasan lainnya untuk tetap hidup dari para optimis yang naif tidak melakukan kekerasan apapun. Kekerasan ada di dalam diri masing-masing, sadar atau tidak sadar merepresi dan meyakinkan inilah kebaikan. Pelerkio terbakar semakin hebat dan tertawanya memekik di tengah gelap malam.

Dalam saat terakhirnya, Pelerkio teringat kembali puisi dari Sergei Alexandrovich Yesenin, dia melafalkannya keras-keras.

"Goodbye, my friend, goodbye
My love, you are in my heart.
It was preordained we should part
And be reunited by and by.

Goodbye: no handshake to endure.
Let's have no sadness — furrowed brow.
There's nothing new in dying now
Though living is no newer."

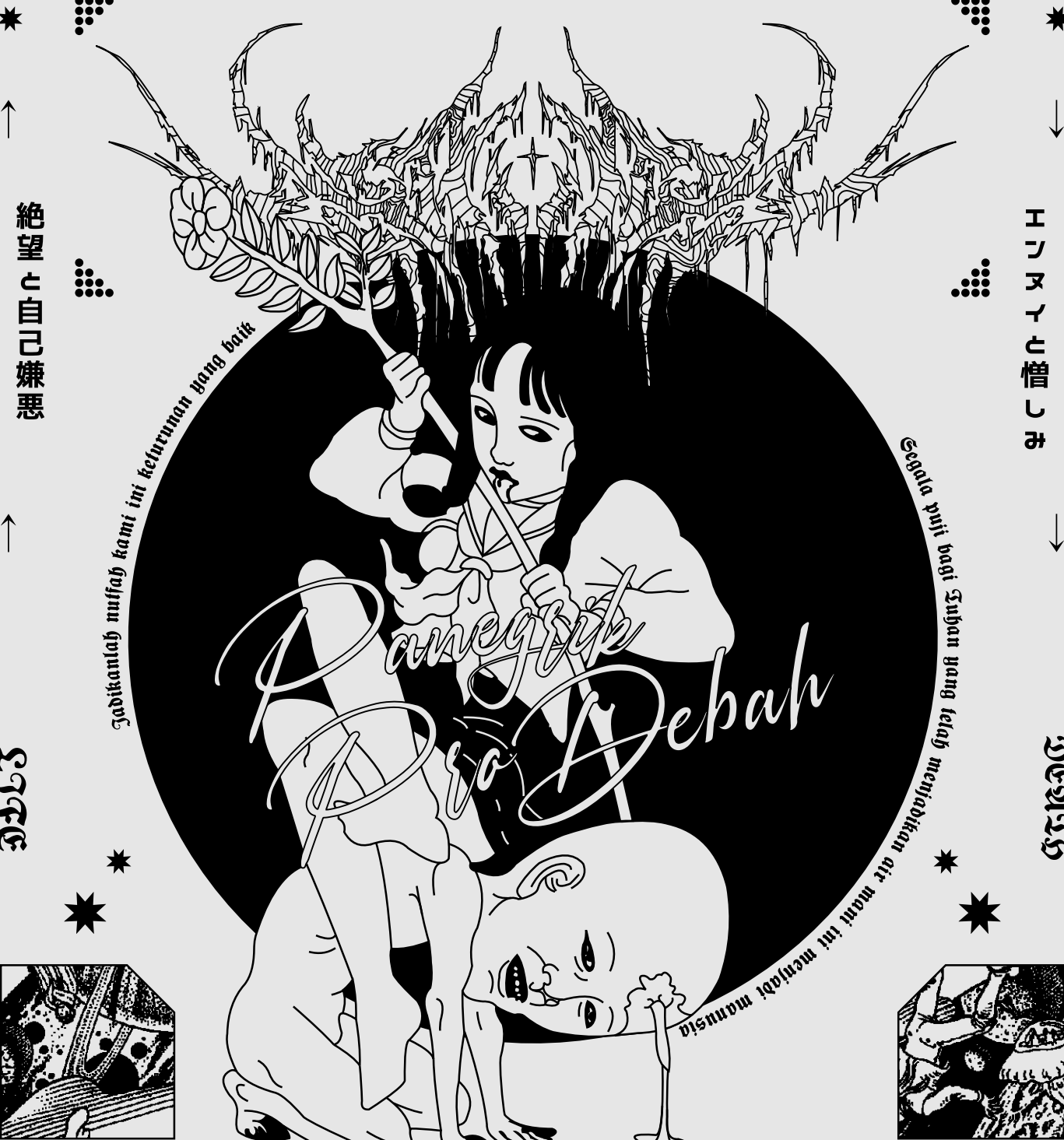
laubat nasuha

Aku berjalan bersama mereka sebagai orang asing, tetapi tak ada satu pun yang melihat keterasinganku.

Aku tinggal di antara mereka sebagai mata-mata, tetapi tak ada satu pun dari mereka, bahkan diriku sendiri, mencurigai keberadaanku di sana. Mereka

menganggapku sebagai saudara, tak ada yang menyadari keberbedaanku sedari aku lahir. Aku hanyalah salah satu yang lain yang sama sekali lain dari pada mereka, saudara dari setiap mereka yang sama sekali bukan anggota keluarga mereka. Tak ada yang benar-benar mengenali siapa aku di balik topeng kesamaan ini, bahkan tak ada satu pun yang

menyadari kalau aku selalu mengenakannya sepanjang waktu karena tak ada yang pernah tahu tentang keberadaan makhluk bertopeng di duia ini. Tak ada yang pernah membayangkan bahwa selalu ada orang lain yang berdiri di sampingku, orang yang sebenarnya adalah diriku sendiri. Aku selalu dianggap identik dengan diriku sendiri.



Lelah, letih, lesu, dan rendah gairah? Kerja bagai kuda dan tetap berpenghasilan rendah? Tak cukup banyak untuk memenuhi gaya hidup medioker dalam usahamu untuk diterima pergaulan? Muak, bosan, benci pada segala sesuatu dan tak tahu lagi apa yang bisa dipercaya? Ingin mati, tetapi tak pernah mampu bunuh diri? Jangan khawatir, kami pun tak punya solusinya sama sekali, tak pernah ada satu pun solusi dan segalanya jelas-jelas percuma. Jangan bingung dan tetaplah panik, kami sepenuhnya peduli pada usahamu memerankan kewarasan. Kami sepenuhnya peduli kepadamu, pada kehidupanmu dan perjuanganmu yang konon sudah maksimal mati-matian padahal belumlah seberapa itu. Kami mengenalmu dengan baik, mengetahui setiap rahasiamu, rahasia bapakmu, bagaimana ia main gila di belakang keluargamu. Kami membencimu lebih dari kedua orang tuamu, lebih dari semua orang yang pernah kamu khianati dan kecewakan, bahkan lebih dari dirimu sendiri yang menyedihkan itu. Ceritakan semuanya pada kami, kamilah pendengar serta pembaca setia yang lama kamu nantikan. Kirimkan namamu, nomor induk kependudukanmu, alamat rumah, serta daftar riwayat hidup yang kamu kirimkan untuk melamar pekerjaan tololmu memproduksi segala sesuatu yang mubazir itu. Kirimkan nomor teleponmu, tangkapan layar percakapan penuh bualan dan kebohonganmu. Kirimkan struk belanja terakhirmu. Meski kami sudah sangat hapal mengenai perilakumu yang menyimpang dan megalomaniak, tak ada salahnya menceritakannya kembali pada kami. Ceritakan bagaimana kamu ingin mengakhiri hidup setiap lima menit sekali, ceritakan siapa saja yang ingin kamu bunuh demi dendam. Tuliskan bagaimana kamu membayangkan sensasi diludahi bosmu sembari merancap di ruang kerja berpendinginmu itu. Ceritakan kembali bagaimana kamu ingin menjadi toilet hidup bagi orang-orang ganteng dan cantik yang selalu membuatmu terangsang, ceritakan bagaimana kamu ingin menelan tinja mereka lalu menjilat pantat mereka sampai bersih. Ceritakan bagaimana kamu ingin bisa berguna bagi liyan, ceritakan bagaimana kamu menyumbangkan harta warisan moyangmu dan tetap saja dipanggil babi oleh orang-orang. Ceritakan saja semuanya, tak ada seorang pun yang peduli di luar sana kecuali kami seorang. Kami tahu pasti segalanya percuma, sisa-sisa sama seperti mimpi-mimpi dan ide cemerlang yang memenuhi kepalamu. Kami tahu pasti semuanya sia-sia karena kami pun harus terus melakukannya, sama sepertimu, sama seperti orang-orang. Ketimpangan dan kemubaziran ini harus kita rayakan bersama. Kita semua tanpa terkecuali, konon berada di kapal yang sama menjelang karam.



Kengerian *Kesia-siaan*

pulasara

Adakah sesuatu yang lebih konyol dan mubazir dibanding teori universal tentang segala sesuatu? Mustahil sekaligus tak terlalu menarik. Saat ini terdapat begitu banyak informasi yang harus diolah kembali, akumulasi ratusan tahun detail teknis serta saintifik berarti perlu ada spesifikasi dan spesialisasi yang jauh lebih spektakuler. Pandangan politik dan filosofis terus bermunculan, entah berapa banyak waktu dan energi yang masih harus dihabiskan manusia untuk mengartikulasikannya lebih lanjut, menyangkal, dan mempertahankan kesemuanya. Dalam konteks sosial dan kultural, kini tak ada satu pun hal yang boleh dihiraukan, meski pada akhirnya kini kita jauh lebih mudah terjerumus dalam kebabalan.

Era kita adalah era proliferasi. Abad kedua puluh melukiskan berbagai hal dengan kuas raksasa, menanamkan model demi profit serta kebergunaan atas akses kita pada segala macam hal dengan menyelidiki kondisi epistemik manakala manusia mengalami kontak dengan sesuatu dan berusaha memahaminya. Lain cerita pada dua puluh satu, saat ini kita dituntut untuk bergulat langsung dengan segalanya, entah kesemuanya dapat diakses dalam kondisi epistemik yang ideal ataupun tidak. Lewat komodifikasi dan kapitalisasi, juga proses produksi yang kian erat terhubung saling bergantung sama lain, gagasan bahwa kita dapat mengetahui sesuatu lewat sebuah teori komprehensif pun semakin sulit untuk dipercaya. Suatu teori yang mengusahakan pemahaman total kini tampak seperti sebuah bualan siang bolong, teori-teori semacam itu cenderung asimilatif, menyapu semuanya dan melewatkan berbagai macam hal dalam prosesnya.

Gejolak politik tereskalasi dalam kecepatan dan skala yang lebih besar tanpa membawa perubahan berarti. Pandemi global juga lusinan jenis virus lain yang menunggu waktu untuk bangkit dari tidur panjang mereka oleh pemanasan global dari dalam permafrost, yang terbawa menuju pusat peradaban oleh ekstraksi serakah, serta yang terus bermutasi bersama ketidakbecusan manusia-manusia yang berusaha mempertahankan dominasi megalomaniak mereka di puncak rantai makanan. Belum lagi pemanasan global dan bencana iklim yang kini tengah terjadi. Perkembangan teknologi yang membuka jalan pada kembalinya persekusi abad kegelapan serta lahirnya lusinan jenis prekariat baru serta tengkulak-tengkulak yang menggembalakan kesengsaraan mereka.

Kesemuanya seolah hadir sebagai substraksi dari teori segala sesuatu, segala omong kosong Yuval Noah Harari dan bualan Steven Pinker, hadir sebagaimana burung hantu Minerva yang mulai mengepakkan sayapnya saat senja turun ke bumi.

Lalu apa yang tersisa kini? Apa lagi yang bisa kita lakukan? Untuk teori tentang segala sesuatu, setidaknya kita bisa mengusahakan satu gambar untuk beberapa hal, atau mungkin beberapa gambar berbeda untuk suatu hal, pada dasarnya hal yang biasa dilakukan hominid sejak mereka berjalan tegak dan berkesadaran, tentunya dengan terus membuka akses dan kesadaran menuju kondisi epistemik ideal bagi sebanyak mungkin orang.

Sebuah gambaran mengenai sesuatu—bisa saja sebuah teori, sebuah pemikiran filsafat, petunjuk yang menerangi jalan. Akan tetapi, kita perlu perlu menyadari bagaimana determinasi untuk menapaki jalan tersebut sering kali merupakan suatu proses terpisah yang sama sekali berlainan dengan teori-teori. Sebuah gambaran ideal sudah semestinya menunjukkan kesadaran ini, memberikan ruang bagi siapa pun untuk menyadarinya secara mandiri tanpa menutupi anomali-anomali ataupun memaksakan suatu jalan pintas untuk menabraknya secara membabi buta.

Suatu gambaran yang bukan hanya terdiri dari kritik dan negasi, afirmasi total, maupun ideologi. Sebuah kumpulan non-total, kumpulan tanpa batas, dari berbagai macam gambar yang bisa diperoleh dari satu atau beberapa hal berbeda. Mengusahakan beberapa hal, tetapi tidak segalanya dan bukan demi apa pun.

Kesemuanya hanyalah hasrat untuk berekspresi yang berawal dari keniscayaan ketidakcukupan yang mendasari eksistensi manusia, sesuatu yang selama ini kita kenali sebagai indikasi praktik berpikir, sebuah spekulasi.

* * *

Sebuah bidang gelap pada lanskap kesadaran serta segala macam teror mengerikan yang menyertainya, kengerian itu sendiri.

Kengerian menghantui literatur dan media sebagai sesuatu yang tak lengkap dan tak utuh, sebagai sebuah misteri. Kengerian hadir bersama jarak di antara keberadaanya sendiri dan segala macam pemikiran mengenainya, jarak di antara representasi dan pengetahuan tentangnya. Akan tetapi, setiap usaha untuk membentuk pemahaman mengenainya hanya akan memperlebar ataupun membengkokkan dimensi jarak tersebut sebelum akhirnya menghancurkan bentuk-bentuk yang telah ada menjadi kepingan.

Sebagian besar genre horor mengandalkan bentuk-bentuk sederhana untuk menggambarkan kengerian; monster antropomorfik, rumah tua angker, arwah penasaran, serta variasi-variasi semacamnya untuk menghadirkan hal-hal yang sekiranya tak terpikirkan akal sehat manusia. Meski begitu, bentuk lain yang lebih kompleks dapat pula hadir sebagaimana yang diungkap Michel Houellebecq tentang narasi Howard Phillips Lovecraft, tentang bagaimana sang penulis menarasikan kengerian kosmis dalam *The Call of Cthulhu* pada tahun 1926 .

Visi itu mendatangkiku begitu saja, bayang-bayang eon terkutuk yang membuatku bergidik ngeri setiap kali memikirkannya. Bayangan itu hadir sebagaimana memori atas kenyataan mengerikan lainnya terlahir menggerogoti kewarasan, muncul tanpa sengaja dari keeping-keeping yang tersusun menjadi satu. Kali ini, surat kabar tua serta catatan-catatan milik seorang profesor yang sudah lama mati.

Catatan milik profesor dalam dalam kisah itu berisi racauan seniman sinting, laporan investigasi seorang polisi, beberapa kliping surat kabar yang memuat kasus bunuh diri dan kegilaan lainnya, sebuah catatan kecil mengenai pertemuannya dengan sekte sesat Kaum Eskimo, serta catatan seorang pelaut Norwegia.

Kenyataan mengerikan dalam kisah tersebut menjadi masuk akal karena tersusun dari berbagai petunjuk yang sekilas tampak tak berhubungan satu sama lain, kesemuanya terasa begitu wajar saat sang narator menemukannya tanpa sengaja dari sobekan surat kabar yang ia temukan di bawah sebuah artefak di lantai museum tua.

Narasi mengenai kengerian lazim hadir sebagai montase dari berbagai keping ingatan, menghantui kesadaran akan keberadaan kengerian kosmis yang bergentayangan dalam aspek kehidupan sehari-hari sebagaimana ia hadir dalam setiap usaha mengejar kebijaksanaan filosofis serta ilmu pengetahuan. Sains serta segala keterbatasannya, kengerian hadir menghantuinya lewat sobekan-sobekan surat kabar tua, Lovecraft menyaksikan bagaimana kengerian terakumulasi lewat sebuah dispersi, lewat usaha-usaha untuk menyatukannya menjadi sebuah citra ataupun narasi koheren yang dapat diterima akal manusia.

Sebagian besar eksposisi teoretis mengenai kengerian cenderung mengabaikan kesengkarutan kengerian, lebih memilih arsitektur megah alih-alih puing dan reruntuhan, melupakan bagaimana kengerian terakumulasi secara perlahan dalam letupan-letupan kecil yang sama sekali tak berujung pangkal dalam setiap benak yang dihantuinya.

Kombinasi antara logika dan estetika, atau mungkin lebih tepatnya, kesenjangan antara kesadaran manusia dan kengerian, acap kali mengaburkan batas-batas yang seharusnya sama sekali tak dapat diubah di antara keduanya. Yang terjadi berikutnya adalah konstelasi kepingan-kepingan, citra serta pemikiran, yang mencoba menggambarkan setiap kemungkinan serta kontradiksi atasnya, juga batasan-batasan yang mungkin membedah konjungsi antara estetika kengerian serta spekulasi mengenainya. Atau bisa pula, batasan-batasan yang tersembunyi dalam formulasinya, dalam perwujudan kengerian spekulatif itu sendiri.

Dalam *The Shadow Out of Time*, protagonisnya dihadapkan langsung dengan realisme mengerikan, mimpi buruk serta kenyataan yang sama sekali asing, kengerian yang mendorongnya menuju ketakutan dan keputusan. Kengerian tersebut paling mudah dipahami sebagai sebuah epistemologi, sebuah celah menganga antara pemahaman akal sehat manusia dan kenyataan yang tak manusiawi. Kengerian spekulatif mendekam dalam setiap kemungkinan afektif, estetik, dan konseptual yang maujud dalam celah tersebut—sebagaimana ditunjukkan oleh teror kosmis milik Lovecraft, manekin mengerikan dalam Ligotti, maupun kengerian lain yang lebih badaniah seperti wabah penyakit dan petaka mayat hidup.

Kengerian selalu tergambar sebagai sesuatu yang sama sekali tak manusiawi.

Menarik sekali bagaimana ketidakmanusiawian disebut sebagai inhuman dalam Bahasa Inggris, awalan in- di situ terbaca sebagai sesuatu yang bukan manusia, berseberangan, dan terkandung di dalamnya. Negativitas ketidakmanusiawian mungkin memang merupakan hubungan paling erat antara kengerian dan ketidakmanusiawian. Akan tetapi, kesemuanya bukan semata-mata mengenai epistemologi, negativitas ketidakmanusiawian dan segala negasi atas kemanusiaan selalu aktif menyerukan keberadaanya di tengah kemanusiaan. Segala yang tak manusiawi, setidaknya dalam kerangka terkutuk kengerian, selalu anti kemanusiaan.

Pengharapan dan pencerahan sekuler hadir sebagai sesuatu yang terlampaui manusiawi; terlanjur bergantung pada visi akan kemajuan, penguasaan yang bersifat teknis, pengetahuan saintifik, serta agensi kemanusiaan.

Memenuhi takdirnya sebagai peluruhan harapan, kengerian merangsek masuk menembus struktur sosial lewat tatapan kosong yang menafikan segala macam kategori yang diusahakan manusia kala menghadapi kekacauan, menghadirkan liyan sebagai kekejaman, permusuhan, dan membengkokkan perbedaan sebagai sesuatu yang sepenuhnya mengerikan. Peluruhan tersebut juga mendorong kengerian menuju lanskap spekulatif di mana kengerian sering kali merupakan proyeksi konyol atas kemuraman hidup sehari-hari, hadir sebagai citra negatif pengetahuan, memungkinkan akses bagi dendam untuk maujud dalam aspek-aspek duniawi yang semestinya tak terlihat dan tak terucapkan.

Kaleidoskop kengerian, tekstual maupun sinematik, mengutip Kant saat mengenakan topeng setan, bermutasi dari genre horor menjadi spekulasi filosofis dan propaganda politik.

Konsensus korelasionis kini telah menjadi inti dari eksposisi kengerian spekulatif termutakhir. Korelasionisme pada dasarnya tumbuh dari tesis mengenai kesenjangan yang tak dapat direduksi antara pikiran dan keberadaan konkret segala sesuatu. Suatu hal dalam keberadaanya sendiri, keintiman ala Kant mengenai entitas berikut kualitas mustahil dan tak manusiawi yang jauh berada di luar kemampuan kognitif manusia, tetapi sampai saat ini kesemuanya sama sekali tak pernah dapat dipahami seutuhnya, seluruhnya selalu runtuh kembali menuju kedalam jurang antara kesadaran dan benda-benda di sekelilingnya. Spekulasi menawarkan pemikiran yang jauh lebih luas dari korelasionisme, mengarahkan kembali kesadaran untuk lebih berani menghadapi kemungkinan dan kemustahilan yang berputar di luar batas konsep kemanusiaan.

Gagasan spekulatif berubah menjadi kepala yang berputar dalam spiral tatapan kengerian, dengan banyak mata, memancarkan cahaya ketidakmanusiawian yang melewati refraksi ruang serta sudut pandang dalam jumlah yang tak terhitung jauh melampaui geometri dan matematika. Pertaruhan kengerian spekulatif tersebut berjalan melalui prisma ketidakberbatasan yang sepenuhnya terdistorsi di mana gambar konseptual ketidakmanusiawian terus bermunculan setiap detik dan menitnya. Kerataan satu dimensi dari objek fenomenologis di mana kemanusiaan hanyalah satu di antara tak terbatas, materialitas terbawah dari segala zat yang hina, kehampaan mistik ultra profan yang hanya dapat dilihat melalui

apati yang sepenuhnya tak manusiawi, dorongan tak manusiawi dari segala yang hidup menuju mati, abstraksi, serta kematian kosmis.

Kemuraman epistemologis adalah penghubung utama antara kengerian dan gagasan spekulatif. Meski kesemuanya tak serta merta homogenis, tetapi realisme spekulatif dan materialisme eliminatif memiliki loyalitas serupa pada ketidakmanusiawian—pada realitas yang tak manusiawi. Loyalitas dalam hal ini sama sekali bukanlah sebuah hiperbola, ialah hal yang menyatukan berbagai elemen dalam gagasan spekulatif adalah hasrat abadi untuk mengonseptualisasikan pemahaman berbeda mengenai liyan dan kengerian.

Kepingan, berbagai hal yang tak utuh, menggelegak dalam apati absolut yang sering kali terlihat sebagai agresi atas eksistensi manusia. Massa tak berbentuk yang berisi ontologi non-antroposentris mengenai objek-objek gaib yang tersembunyi dari kognisi dan pengetahuan manusia. Ontologi berlendir yang penuh dengan penyakit, kengerian biologis kehidupan sosial yang berbenturan langsung dengan misitisisme negatif. Mungkin, inti dari ketidakberbentukan tersebut adalah energi gelap dari dorongan kematian yang diperhitungkan kesadaran sebagai semesta eliminatif.

Gambaran konseptual tersebut hadir mengiringi kengerian spekulatif untuk mempertahankan ketidakberbentukannya, bukan untuk mengejar keteraturan relatif yang dibayangkan Kant maupun berlari dari kegilaan dan keputusan kengerian Lovecraft. Loyalitas ini ada sebagai kategori generik yang lebih menonjol dibanding bentuk-bentuk lain di mana kengeriannya maujud dimanifestasikan.

Kengerian sebagai sebuah sensibilitas estetis aktif bergerak dalam alam pikiran manusia, menjadi parasit menghinggap tabir yang menutup realitas ketidakmanusiawian. Kengerian menjadi filter bagi ketidakmanusiawan, memilah dan memberinya jalan untuk maujud menjadi bayang-bayang. Kengerian sendiri jauh lebih kompleks dibanding celah epistemologis antara kesadaran dan eksistensi, memiliki lebih banyak sisi, lebih kompleks pula dibanding keanehan yang muncul mengiringi realitas spekulatif saat subjek dihadapkan dengan liyan dan keniscayaan keterasingan. Kengerian sejati adalah afek dan sensasi kemuraman, ketakutan dan teror yang sama sekali bertentangan dengan kemanusiaan.

Kengerian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membongkar batas-batas kemanusiaan sebagai subjek otonom rasional dengan karakteristik tertentu.

Kengerian yang mendalam, afektif, dan badaniah dapat ditelusuri kembali lewat verba Bahasa Latin *horrēre*, berdirinya bulu kuduk di sekujur tubuh seseorang sebagai respon atas rasa jijik dan ketakutan. Rasionalitas disingkirkan dievakuasi dan otonomi digantikan otomatisme yang bergidik di hadapan kehidupan.

Horor membuka jalan bagi godaan sekaligus kesenangan dari sesuatu yang mungkin bisa kita sebut sebagai sublim yang negatif, sesuatu yang terformulasikan dari citra konseptual atas segala sesuatu yang tak manusiawi. Konsepsi mengenai sublim mungkin adalah salah satu klise terbesar dalam teori estetika, usang namun abadi, sebuah fantasmagoria yang begitu kompleks dan dinamis.

Yang sublim, yang luhur sebagaimana yang diformulasikan Kant pada dasarnya adalah eksperensi ketidakmanusiawian; entah alam semesta, petaka, bentuk-bentuk matematis yang terus berlipat membesar dalam magnitudo tak terbayangkan, ataupun sesuatu yang begitu dinamis melampaui kewarasan akal sehat manusia. Dengan demikian, segala yang sublim selalu memiliki potensi pertentangan dengan kemanusiaan; seperti yang diungkap Kant, begitu banyak semesta tak terhitung jumlahnya, mengeliminasi dan memusnahkan keberadaanku sebagai makhluk ataupun binatang.

Kant mengalami *horrēre*, direduksi menjadi sesuatu yang kurang ataupun tak manusiawi lagi. Cahaya mematikan, kengerian dan saudara kembarnya, ketidakmanusiawian, tumbuh besar bersama segala yang sublim.

Berkat terbesar di dunia ini adalah ketidakmampuan manusia untuk memahami kesemuanya secara utuh. Kita mendiami pulau ketidaktahuan yang tenang di tengah hamparan laut hitam tak terbatas dan kita pun tak diciptakan untuk bertualang jauh mengarunginya. Ilmu pengetahuan dengan setiap cabang yang berjuang menempuh visinya masing-masing mungkin tak terlalu membahayakan keberadaan kita, tetapi suatu saat nanti perangkaian keping-kepingnya akan membuka lanskap realitas yang begitu mengerikan, juga keberadaan mengenaskan kita di sana, akankah kehilangan kewarasan kala menghadapi penyingkapannya atau memilih lari dari cahaya mematikan menuju tenteram dan damai era kegelapan baru.

Paragraf pembuka *The Call of Cthulhu* tersebut seolah terbaca sebagai respon untuk Kant. Penuh dengan aspek negatif dari segala yang sublim, jawaban tersebut mewakili seluruh ketidakmanusiawian yang menyertainya.

Kant dengan kehati-hatiannya yang khas, menekankan paranoia dan rasa takut yang beriringan dengan kemuliaan serta ketabahan kemanusiaan menghadapi kesemuanya, sebuah penghiburan bahwa kehendak bebas manusia jauh lebih kuat dan dinamis dibanding segala yang sublim.

Di sisi lain, Lovecraft dengan nihilismenya mengenai aspek pertentangan dari ketidakmanusiaan yang sublim, sepertinya akan sepakat dengan sentimen Kant itu.

Sebuah substraksi transendental—dalam formulasi Kant, sublim merupakan sebuah kategori estetis yang melibatkan kesenangan sekaligus rasa takut. Sublim dalam kengerian spekulatif turut memiliki elemen tersebut, tetapi disertai dengan pengurangan maupun negasi atas kemanusiaan. Sama seperti yang sublim, hal ini turut melibatkan rasa takut sekaligus kesenangan. Negativitas kengerian sering kali terbangun melalui sublim yang transendental, montase acak Lovecraft yang perlahan menjelma mitos apokalips.

Kengerian sepenuhnya menyiratkan ketidakmanusiawian yang sama sekali asing, keberadaan yang tak dapat dipahami lewat bahasa antroposentris. Tak mengherankan bila kengerian selalu menarik perhatian manusia sebagai makhluk berkesadaran.

Apa yang dibayangkan Eugene Thacker sebagai dunia tanpa manusia adalah substraksi kemanusiaan dari alam semesta. Sebuah planet lain yang dapat diabstraksikan melalui kengerian, sebuah visi konseptual atas liyan yang dipenuhi bentuk transendental dari sublim yang negatif. Gambaran konseptual realitas tersebut tak melulu mengenai kehancuran kemanusiaan juga ketidakpedulian kosmis akan eksistensi manusia. Meski kesemuanya ada benarnya juga, tetapi sangat riskan bila kita memproyeksikan kengerian yang riil dan terjadi saat ini sepenuhnya sebagai sebuah petaka alih-alih mempelajari kesemuanya sebagai sebuah tendensi ataupun potensi yang bisa dipelajari untuk sebuah model adaptasi.

Reproduksi kengerian sebagai sebuah gambaran konseptual dapat terjadi melalui pengulangan ketidakmanusiawian yang seolah hadir sebagai tolak bala atas petaka, melalui sukacita yang disodorkan oleh sublim yang negatif.

Yang tak manusiawi diberhalakan dan sublim yang negatif pun bercokol sebagai batas pemahaman atas bermacam aspek ketidakmanusiawian sebagaimana penuhanan dan ideologi.

* * *

Bila salah satu aspek dominan dalam konsepsi kemanusiaan adalah kebermaknaan ataupun kebergunaan, bagaimanakah dengan negasinya? Bagaimanakah kesia-siaan? Bisakah kita mempelajarinya sebagai sebuah gambaran konseptual atas kengerian—atasi jurang pemisah antara kesadaran dan keberadaan kita sebagai manusia?

Sejarah mencatat bagaimana konsepsi mengenai kebergunaan telah membagi manusia dalam hirarki dan kelas-kelas, entah itu meritokrasi ataupun diskriminasi vulgar. Di sisi lain, kebergunaan mana lagi yang harus kita usahakan sekarang? Saat peradaban seolah kehilangan kendali tak mampu menghentikan laju produksi, membusuk diam tak bergerak dalam kemubaziran timpang, impoten menghadapi ketololannya sendiri yang terus membisul dan membengkak.

Kesia-siaan terus menjadi momok manusia meski konsepsi kebergunaan kapitalis jelas-jelas merupakan bukti besar kemunafikan manusia, apa lagi yang lebih mengerikan selain dianggap tak berguna dan sia-sia oleh sesamamu?

Momok kesia-siaan hadir dalam pikiran kita, beroperasi sebagai citra-citra suram dan menjerat potensi katarsis kengerian dalam ancaman ketidakmanusiawian, menjadi lingkaran terkutuk dalam pesona romantisasi esoterisnya sendiri dan tak bisa lepas dari kemunafikan kemanusiaan.

Perubahan suatu rasionalitas hanya dapat terjadi lewat amputasi dan sayangnya tubuh manusia lebih cocok disebut sebagai gudang penimbun rasa sakit alih-alih kuil kesucian.

Kesemuanya adalah fenomena paralel dengan kengerian kosmis yang dihadapi protagonis Lovecraft, sebuah penyingkapan insignifikansi umat manusia, betapa angkuh pemikiran bahwa kita adalah pusat dari segala sesuatu yang meneriakkan apati di seluruh penjuru semesta, ada manusia atau tidak, tak jadi masalah bagi ketidakpedulian kosmis ini.

Kesadaran manusia bukan sekedar kehatian-hatian logika, abstraksi, serta putaran umpan balik akal budi. Meski gambaran konseptual merupakan kewajaran kesadaran, kengerian, sekali lagi, bukan hanya keniscayaan jarak/kesenjangan antara kesadaran dan keberadaan, ada gambaran konseptual lain dalam kengerian serta ribuan kesenjangan lain di seluruh dunia.

Bisakah kengerian spekulatif menghadirkan kebenaran konfliktual atas ketidakmanusiawian di tengah kesenjangan antara pengetahuan dan eksistensi kita?

Keniscayaan ketidakmanusiaan sama-sama imanen sebagaimana kapitalisme. Secara umum, suatu pengetahuan akan menghadirkan gambaran yang menjadi basis atas pemahaman bahwa dunia ada untuk kita, sebagaimana sebagian besar produk peradaban dibangun di atas konsep kemanusiaan alih-alih kenyataan faktual hingga akhirnya abstraksi yang tak manusiawi pun hadir di antara kita sebagai urgensi maupun komoditas—termasuk diri kita sendiri, kebergunaan kita dalam relasi sosial kapitalis. Dalam konteks ini, ketidakmanusiawian dalam kisah-kisah horror mungkin saja merupakan sebuah simptom kenyataan faktual yang menembus masuk ke dalam kesadaran dan menghadirkan konflik serta kontradiksi yang tak pernah diketahui pengetahuan, sebuah kenyataan ataupun realisme kapitalis.

Bentuk-bentuk estetis tertentu dari kengerian-kengerian sering kali muncul ke permukaan realitas pada waktu-waktu tertentu pula, trauma historis banyak muncul kembali menjadi bentuk-bentuk aneh dalam proyeksinya sebagai kengerian spekulatif.

Sama halnya dengan trauma termutakhir kita, kapitalisme, yang hadir lewat kebanalan konsumerisme ataupun kesenjangan sosial. Akar ketidakmanusiawian, abstraksi maupun petaka hidup dan mati, selalu bermula dari hal ini.

Retakan-retakan dalam citra realitas faktual dapat ditelusuri melalui kengerian. Realitas pun bisa memecah gambaran konseptualnya menjadi potongan-potongan baru yang sama sekali berbeda. Sama halnya zaman dan kebergunaan, kesia-siaan terus membayangi keduanya, yang natural maupun tak natural, lalu meninggalkan bayang-bayang ketidakseimbangan.

Manusia dapat digambarkan secara sederhana sebagaimana mayat, berada di antara ketelanjangan serta rasio ekonomis dalam bentuk nilai yang dibayangkan Marx, juga idealisme lain baik religius maupun sekuler.

Pembedahan dan otopsi bisa dilakukan lebih lanjut dengan melibatkan dorongan alam bawah sadar maupun kebetulan-kebetulan dalam proses evolusi. Kesemuanya adalah penggantian definitif atas keberadaan manusia otonom dan rasional yang menjadi pusat segala macam eksistensi, penggantian yang terus berjalan sepanjang waktu, semi-sukarela dan terjadi atas sepengetahuan kita, mungkin saja apa yang kita pahami sebagai manusia sudah tak ada lagi saat ini.

Ketidakmanusiawian sama sekali bukanlah hal spesial, ada di sekeliling kita dan terus menyertai hidup sehari-hari, kengerian hanyalah latar bagi semarak panggung sandiwara kehidupan, sampai akhirnya muncul terlibat langsung dengan panji-panji kelas, ras, gender, kengerian konfliktual atas liyan.

Cerpen *The Town Manager* milik Thomas Ligotti merupakan salah satu kisah di mana kapitalisme hadir kembali dalam alegori mengerikan. Si Manajer hidup di sebuah gubuk reyot dan berkomunikasi menggunakan tulisan-tulisan penuh kejanggalan pengejaan pada sobekan-sobekan kertas, kusut terlipat-lipat seperti bacot sampah media sosial maujud dalam detritus material yang mengerikan.

Keberadaannya adalah kewajaran sekaligus kengerian hubungan sosial kita. Entitas abstrak tak manusiawi yang terus berkeliaran menyusuri kota konyol di mana penghuninya hidup disodori bermacam kesia-siaan seperti labirin toilet umum dan koleksi mainan plastik, kota yang pada akhirnya kolaps akibat abstraksi paling banal yang pernah ada, uang.

Ligotti tentu bukan seorang anti-kapitalis dalam pengertian yang umum kita kenal, semua jelas bertolak belakang dengan misantropi dan obsesi antinatalis yang ia imani—bahwa hidup adalah penderitaan yang begitu berat tak terperi hingga tak ada lagi yang didambakannya selain kematian. Akan tetapi, dalam cerpen tersebut dan tulisan-tulisan lain miliknya, ia menghadirkan bentuk lain kengerian spekulatif yang berakar pada ketidakmanusiawian sementara merujuk pada fenomena-fenomena keseharian pada kehidupan kapitalis kita.

Kengerian terbesar yang bisa dibayangkan Ligotti adalah bagaimana segala sesuatu tercipta bukan untuk kita, bahwa manusia sama sekali tidak memiliki tempat di dunia, bahwa manusialah satu-satunya kejanggalan di alam semesta. Hal ini mengekspresikan jarak yang ada di antara kemanusiaan dan reproduksi realitas atas nama kapitalisme.

Kengerian atas reproduksi segala sesuatu tersebut berhubungan langsung dengan petaka kesia-siaan maupun terhentinya seluruh proses produksi, kolaps dalam level personal maupun tatanan sosial ekonomi. Sebuah konjungsi disjungtif di mana produksi dari suatu komoditas dapat menjadi ancaman atas reproduksi lainnya, menjadikannya tak layak diteruskan, sia-sia, ataupun tergantikan sepenuhnya sebagaimana kota dalam cerpen Liggotti tadi menghancurkan seluruh penghuni yang menempatnya.

Kengerian spekulatif selalu menghadirkan siklus teror tersebut, keterlibatan antagonistik antara reproduksi dan negasinya sebagaimana zombie dan vampir dapat menyimbolkan penyatuan antara reproduksi dan antonimnya. Apa yang lebih mengerikan dibandingkan spekulasi gotik Marx yang menggambarkan bagaimana kapital adalah kerja mati yang hidup dengan mengisap kehidupan kelas pekerja?

Kengerian selalu dipenuhi dengan keberlebian kehancuran, kematian massal, darah yang tumpah percuma, terorisme, perang nuklir, gelak tawa histeris, mayat busuk, okultisme kuno, parasit, wabah penyakit, ritual satanik, materialitas mematikan yang memberontak membangkang melawan kebergunaan produktif dalam cara-cara paling absurd dan tak terbayangkan.

Apa yang disebut Bataille sebagai heterogenitas kematian dan kultus pemujaan mayat tak bisa disamakan dengan homogenitas produksi dan filsafat sistematis, kebangkitan ketidakbergunaan dan kemubaziran yang menjijikkan selalu merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas kita.

Keberbedaan hanya heterogen dalam suatu sistem tertentu dan sampah akan terus terbentuk dalam realitas yang sama sekali tak tercipta untuk kita.

Kesia-siaan terus mengikuti langkah kita, berbentuk juga gaib, abstrak sekaligus solid bertumpukan, kematian perlahan dalam realitas yang terus membusuk. Alih-alih sebuah penyakit ataupun kutukan, keniscayaannya yang mengerikan adalah tamsil atas kejanggalan eksistensi kita. Sebagaimana kapital, kesia-siaan terus berkeliaran di tengah kehidupan kita sehari-hari, maujud mendaging menjadi apa pun yang bisa dikuasainya, menorehkan kutuk atas ketidakberlanjutan dan keniscayaan kematian. Bentuk kosong kemanusiaan, penanda kehidupan kematian ataupun kematian yang hidup, sebuah gambaran konseptual atas kemunafikan kemanusiaan, juga sebuah cermin retak di mana kita bisa melihat bentuk-bentuk berbeda dan juga liyan.

Apakah kita harus takut? Ataukah selama ini kita belum cukup paranoid? Kengeriannya mungkin adalah pengingat bahwa semua yang kita lakukan hanyalah kesia-siaan lain bagi setiap kesia-sian di seluruh dunia.

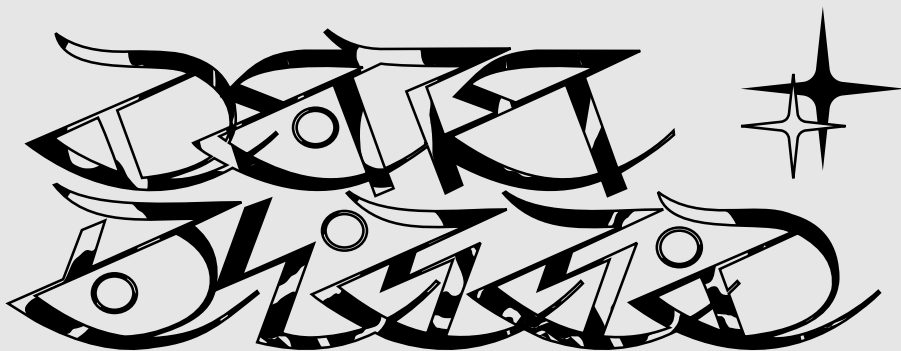
Pustaka dan Bacaan Lebih Lanjut

1. Georges Bataille, The Unfinished System of Nonknowledge, terjemahan Michelle Kendall & Stuart Kendall, 2001.
2. Michel Houellebecq, H.P. Lovecraft: Against the World, Against Life, 2006.
3. Thomas Ligotti, Teatro Grottesco, 2008
4. H.P. Lovecraft, The Call of Cthulhu, 1926, <http://www.hplovecraft.com/writings/texts/fiction/cc.aspx>
5. H.P. Lovecraft, The Shadow Out of Time, 1934, <https://www.hplovecraft.com/writings/texts/fiction/sot.aspx>
6. Eugene Thacker, The Horror of Philosophy: In the Dust of This Planet, Volume I, 2011

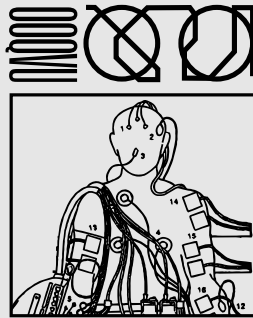
liturgi ~~experiential~~ 삼인조

Setiap detik dan menitnya orang-orang menelan jutaan piksel di atas dataran statis. Mereka terlalu banyak mengonsumsi ambien, vitamin d, dan berbagai macam suplemen lainnya. Mereka kian sensitif dengan stimulus auditorial, suara terbukti menghasilkan lebih banyak respon emosional dibandingkan visual maka kini berbagai merek dagang mulai berbicara langsung dengan calon konsumennya. Insomnia monoton mendendangkan iklan nina bobok, mengajak orang-orang berinvestasi tanpa perlu takut kehabisan uang ataupun usia. Teknologi pengenalan wajah baru saja memberikan informasi bahwa aku 17% lebih frustrasi dibanding biasanya. Konsumen kini ingin segala sesuatu bisa memahami mereka lebih dari diri mereka sendiri, sebuah tren preferensi bawah sadar dalam ekonomi ekspektasi. Aku tiba-tiba merasa bersalah atas seluruh produk ramah lingkungan yang biasa kugunakan. Aku adalah individu teamplifikasi dalam sebuah instalasi perilaku yang didanai berbagai macam perusahaan yang mewakili segala keyakinanku. Aku bisa merasakan parestesia dari tayangan iklan makanan dan produk-produk kecantikan. Sore ini aku berada di sebuah spa, pacarku sebentar lagi akan datang menyusul dan kami berdua akan menghabiskan akhir pekan bersama, tertidur lelap oleh hipnosis berbagai macam konten yang tersaji mengikuti denyut jantung dan pernapasan kami berdua.

チーグリー-チーグリー
5698-8547-3654-5621



16:9
ALL
(3)
4:3



bleeds



AUDIO COMPILATION

DATA BLEED

データブリード オーディオ コンパイル

- 01 ログ off
- 02 Ismoyo Cahyadi - Lurub
- 03 Preposttrans - Missile Ban
- 04 Nikita V - Chaos Stepper
- 05 qesend - nevermore
- 06 DYSTOPICTOWN - MIMPI DAN HARAPAN
- 07 Solitary Goose - Shénxué
- 08 Unplug
- 09 ranpu rampo - Kōshokunaカーニバル
- 10 UTOPICTOWN - 思い出なんかいらん
- 11 もののあはれ - are you ready for love?
- 12 Rie Takami - ラジカルオーディオビジュアル体験
- 13 Eomma - 도쿄 Blue Mood
- 14 Pulasara - Abu

DATA BLEED
AUDIO COMP.

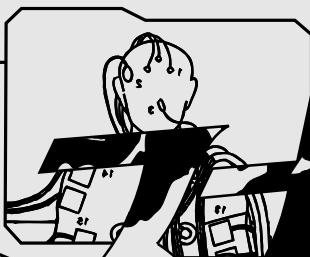
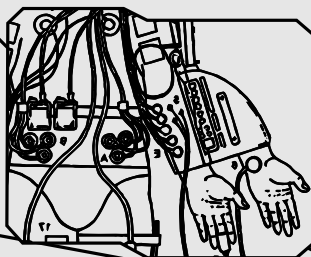


audio data

8764.0982.0873.6734



tracklist



oqvu.bandcamp.com

Menggarami *Lautan Mati*

pulasara & buttercup

Yang penting dalamnya, bukan yang tampak dari luar apalagi sekedar penampilan, begitu kata orang-orang. Salah satu hal yang paling aku sukai adalah menggarami lintah yang berkeliaran di sekitar rumahku. Setiap pagi dan sore, aku selalu menyempatkan untuk menghabiskan waktu di teras belakang rumahku, tempat di mana mereka selalu berkumpul sepanjang tahun, sampai sekarang pun aku tak paham kenapa kenapa mereka selalu muncul bergerombol di sana. Bersama gelas kopiku, aku akan menghujankan butir-butir garam halus pada makhluk-makhluk menyedihkan itu, tersenyum kecil menyaksikan mereka mengencang mengerut hingga akhirnya mengejang begitu kencang dan tubuh mereka pun terbalik lalu lemas tanpa nyawa.

Aku selalu merasa diriku berbeda, bukan dalam artian aku ini begitu spesial tak seperti orang kebanyakan. Bayangkan seseorang yang selalu membuat dunia di sekelilingnya menjadi lebih baik, aku tak seperti itu, keberadaanku adalah kebalikannya. Rasa-rasanya aku tak ditakdirkan untuk membawa kebahagiaan, bahkan mungkin tiada tempat bagiku di dunia ini.

Ibuku ingat saat itu ia mabuk berat di sebuah klub malam bersama seorang lelaki asing, tinggi besar dengan sebuah tato naga di lengan kirinya. Yang ia ingat kemudian hanyalah terbangun di sebuah motel kecil, sekujur badan dan selangkangannya terasa sakit. Menurut polisi, lelaki itu pasti memberinya ketamin atau mungkin rohipnol. Konyol, yang ia tinggalkan hanyalah beberapa helai rambut kemaluan serta diriku.

Seharusnya saat itu ia segera mengakhiri kehamilannya sebelum membesar. Sampai sekarang aku tak mau menyalahkan ibuku karena aku tahu pasti bagaimana ia ingin sekali melakukannya. Kalau aku, pasti aku akan bergegas menuju klinik aborsi, menyiapkan satu hanger kawat untuk berjaga kalau ternyata aku terjebak kemacetan. Akan tetapi, di tempatku tumbuh besar, rasa takut akan dosa sama lazimnya dengan paranoia pada orang miskin dan gelandangan. Ibuku hanya mengusahakan yang terbaik sesuai apa yang orang-orang katakan padanya, ia mempertahankan kehamilannya dan melahirkanku, tersenyum kecil saat mendengar pujian orang-orang bahwa ia seorang perempuan yang kuat dan berani. Seorang perempuan yang patuh mengikuti perintah tuhan dan berlapang dada menerima takdir yang diserahkan kepadanya.

Bila tuhan memang benar-benar mampu mewujudkan dunia seisinya hanya dalam tujuh hari, tentu bukan hal besar baginya untuk menciptakan satu lelaki brengsek yang kemudian memperkosa ibuku. Akan tetapi, kadang aku berharap tuhan bisa lebih bijak lagi dan mempertimbangkan keputusan-keputusannya sebaik mungkin, misalnya menjadikanku seorang gadis yang mewarisi sifat baik ibuku dan bukan menurunkan kegilaan-kegilaan yang mungkin ada pada bapak haramku itu kepadaku.

Semakin aku dewasa, semakin terlihat pula kinerja genetika yang diwariskan bapakku. Di usia empat belas tahun, aku terbiasa menghabiskan malam-malamku di kamar mandi, mengangkat salah satu kakiku ke atas toilet dan masturbasi sembari membuka majalah dewasa dari era delapan puluhan. Aku sering menyelundupkan video-video porno yang kudapat dari kawan-kawanku dan meluapkan nafsuku dengannya bak seorang lelaki ingusan. Saat usiaku enam belas tahun, aku sudah memberikan felatio dalam jumlah berkali lipat lebih banyak dibandingkan gadis mana pun di sekolahku.

Aku sering nongkrong di pesta-pesta maupun klub malam, berkenalan dengan anak-anak kuliah atau altet sekolah dan menunggu mereka mengambil keuntungan dari kemolekanku. Saat itu aku termasuk bocah yang cepat belajar, saat kamu menatap mata mereka dalam-dalam dan meminta mereka untuk menidurimu malam itu juga, seketika wajah mereka akan memerah lalu tertunduk gemetar macam pecundang. Sayang sekali memang, sejak itu aku pun bersikap lebih lembut dan feminin, dengan begitu lebih banyak pula lelaki yang menghabiskan malam mereka bersamaku, ironis memang.

Aku bersikap macam perempuan murahan sama sekali bukan agar lelaki-lelaki menyedihkan itu mencintaiku, mau melakukan apa pun yang aku mau. Aku hanya menyukai seks, tidak lebih. Ada perbedaan besar antara melakukannya untuk menaklukkan seorang lelaki dan melakukannya karena memekmu sudah begitu basah hingga kau mulai was-was akan mati dehidrasi.

Kadang aku berharap aku hanya bertemu lelaki-lelaki hidung belang, orang-orang terbanal di antara jutaan menyedihkan yang hanya memikirkan barang terkutuk yang ada di antara pangkal paha manusia. Kadang merepotkan sekali bagaimana harus bersikap dengan sebagian besar lelaki, bagaimana aku harus terlebih dahulu menjadi perempuan rendahan yang imut dan menawan hanya untuk memprogram mereka kembali, menerima kenyataan bahwa ini memang kencan pertama kami dan aku berada di atas mereka, mengisap kontol mereka.

Suatu kali ada seorang karyawan bank yang mengajakku kencan, ganteng dan lumayan tinggi. Aku sama sekali tak menyukai laki-laki pendek, bagaimana pun seksi badan mereka. Malam itu kami makan malam berdua lalu ke bioskop. Besar, berotot, dia baik, dia manis, dan dia bersikap sangat sopan. Aku tahu dari caranya memandangiku, yang ia inginkan hanya tubuhku, kebetulan sekali itulah yang aku mau. Aku benci sekali bagaimana ia harus berpura-pura menjadi bocah baik di hadapanku. Entah hanya tuhan yang tahu bagaimana brekseknya lelaki bangsat itu, entah berapa banyak perempuan sombong dan munafik yang telah ia tiduri sebelum aku.

Ada terlalu banyak perempuan yang menganggap memek mereka begitu spesial sehingga perlu ada proses penyaringan super ketat dan rumit hanya untuk memperoleh sekilas pratinjau atas kebusukan selangkangan gatal mereka. Sering aku menyaksikan bagaimana mereka melakukannya seolah mereka tak menyukai kontol sama sekali. Akan tetapi, masing-masing sajalah, sama sekali tak jadi masalah buatku toh di luar sana masih ada banyak sekali kontol yang tersedia untukku. Mungkin memang nafsuku terlalu besar hingga tak peduli lagi untuk meletakkan organ kencanku di atas pedestal.

Ah, menyaksikan bagaimana jemari karyawan bank yang besar dan tebal itu basah dilumasi segenggam popcorn mentega yang kami pesan semakin membuatku berharap ia bisa bersikap lebih bajingan. Rasanya menyesal juga tak bisa kembali ke masa-masa sekolah dahulu, saat bocah-bocah lelaki begitu tak sabaran, terus dikuasi nafsu dan ingin segera bisa ngentot bersamamu.

Aku sadar betul bagaimana hari ini kejantanan dan maskulinitas sejati telah hilang, tetapi tolonglah, aku berharap seseorang bergegas keluar dan segera melakukannya secepatnya untukku sebelum aku kehabisan cairan.

Seiring umurku, aku mulai sadar bagaimana aku kadang mengharapkan sosok kebapakan. Rasa-rasanya beruntung sekali selama ini aku tak perlu bertindak terlalu jauh karena di luar sana ada banyak sekali lelaki yang hanya berpikir bagaimana bisa ngentot. Lagi pula aku tak yakin juga apa efek valium pada ereksi, tentu tak menyenangkan sama sekali bila harus duduk di atas seorang lelaki yang kehilangan kesadaran dan mencoba memasukkan marshmallow ke dalam celengan.

Aku memperhatikannya seperti menyaksikan video porno, tanpa berkedip sedikit pun. Aku mengingat semua yang aku bisa dari rangkaian sidang yang berjalan selama hampir sebulan itu, mulai dari caranya menggaruk hidungnya hingga bagaimana ia tampak tak nyaman dengan jas yang ia kenakan. Aku meyimak dengan hati-hati seluruh pengakuan korban, keluarga korban, serta saksi-saksi lainnya; sampai sekarang aku masih tak habis pikir bagaimana saat itu mereka semua hanya membuang waktu sia-sia. Kesombongan dingin tak acuh, senyum nakal yang begitu kasual, bahkan saat hakim menyatakan hukuman mati untuknya, tak ada sedikit pun penyesalan tergambar di wajah bapakku. Meski begitu, aku tetap berharap bagaimana ungkapan emosional para korban dan keluarganya setidaknya bisa melegakan mereka karena sepanjang proses pengadilan ia hanya tersenyum kecil saat mereka mengutuknya ke neraka.

Dari seluruh karakteristiknya yang bisa aku tangkap saat itu, sikap cuek dan ketidakpeduliannya adalah hal terbesar yang terasa begitu familiar bagiku. Saat aku masih bocah, anjing tetangga membunuh kucing kecil yang baru beberapa hari aku pelihara bersama ibuku, tepat di hadapanku. Bukannya menangis atau mengadu pada ayah tiriku, saat itu aku berjalan menuju garasi dan mengambil jeriken bensin serta korek kayu dari jaket ayah tiriku yang tergantung di dekat pintu. Aku mengguncangkan pagar kayu sampai anjing sialan itu menggonggong dan berlari ke sana ke mari tak karuan. Aku naik ke atas meja tukang kayu milik ayah tiriku yang ia letakkan di sudut pekarangan kami, membungkukkan badanku melewati pagar lalu menyiramkan bensin ke anjing itu, begitu banyak bensin sampai ia mengira semua adalah sebuah permainan.

Anjing itu mendongak dan melompat-lompat berusaha menggigit aliran bensin yang aku siramkan ke padanya, memberiku cukup banyak waktu untuk memandikannya dengan bahan bakar dari kepala sampai ujung kaki. Kulemparkan jeriken kosong dan kuambi korek api dari kantung celana pendekku.

Percobaan pertamaku gagal, korek mati sebelum sempat kulempar. Pada usaha kedua aku berhasil melakukannya, batang korek api yang kulempar berhasil mempertahankan nyalanya hingga menyentuh genangan bensin dan rerumputan kering pekarangan tetangga, menyulut api yang seketika menyambar anjing itu dan menjadikannya api unggun berkaki empat. Anjing itu berlali berputar-putar sembari melolong keras sebelum akhirnya melambat dan jatuh meronta-ronta di tanah.

Aku terus berdiri di sana memperhatikan binatang itu terbakar dengan senyum lebar di wajahku. Satu-satunya hal yang mengangguku saat itu adalah bau menyengat yang keluar dari tubuhnya saat terbakar. Selebihnya, aku tak ingat lagi, aku bahkan tak ingat merasa sedih kehilangan kucing peliharaanku. Kalau tak salah ingat, beberapa hari kemudian setelah kejadian itu terjadi, aku merasa lega karena tak harus lagi membersihkan kotorannya serta memberinya makan.

Semenjak itu, ayah tiriku selalu mengatakan pada ibu bahwa aku adalah dajjal dengan vagina. Ibu sepertinya tak tahu lagi harus marah atau diam pura-pura tak tahu. Aku sama sekali tak bisa menyalahkan mereka, kuingat-ingat lagi, hal itu memang keterlalaian untuk ukuran bocah berumur sepuluh tahunan.

Lebih buruk lagi, sepanjang perjalanku menuju dewasa, aku tak hanya merasakan suatu kenyamanan atas kekerasan, saat pubertas menyambangiku, aku menemukan ketertarikan organik kepada semua itu, bagaimana kekerasan membuatku bergairah dan kehilangan akal sehatku.

Saat aku enam belas, aku menyaksikan bocah pendiam, gempal, dengan mata kecokelatan bernama David memukuli pacarku di tempat parkir area billiard. Pacarku yang tampan dan kekar, kapten tim basket sekolah kami, terlihat seperti sepotong roti tawar menghadapi binatang buas. Malam itu, sepulang dari rumah sakit, aku masih ingat bagaimana saat itu aku begitu bergairah. Rasanya aku ingin membenci David atas perlakuan jahatnya pada pacarku, tetapi sebenarnya aku tak bisa berhenti membayangkan kembali bagaimana tubuh gempalnya menggencet pacarku di area parkir, bagaimana ia mengunci lengan pacarku dengan lututnya dan mengujani kepala pacarku dengan pukulan-pukulan liar yang meninggalkan merah merona di kedua kepalan tangannya.

Saat aku berjalan di area parkir rumah sakit, aku teringat kembali cerita pacarku mengenai David, bagaimana perseteruan mereka hingga alamat tempat tinggalnya. Kosong, tanpa berpikir panjang aku pun bergegas pergi menuju kediamannya. Saat aku mengetuk pintu kamar kontrakannya yang lusuh, bunyi nyaring menggema memenuhi kompleks sepi itu. Aku buru-buru membenarkan posisi celana dalamku yang menempel ke selangkanganku seperti kertas basah. Tak lama kemudian ia membuka pintu, hanya mengenakan sebuah celana pendek, menggenggam sekantong es batu yang ia tempelkan di buku-buku jarinya yang membengkak.

. Ia memandangiku lama sekali dengan tatapan jahat sebelum akhirnya membuka pintu lebih lebar dan membiarkanku masuk. Gemeteran menuruni sekujur punggungku saat kudengar ia menutup pintu dan menguncinya, bukan karena takut, tetapi karena fantasi seksual yang memenuhi kepalaku saat itu.

Aku tahu pasti mengenai reputasinya, bagaimana ia terkenal kasar dan berbahaya, tetapi ialah yang benar-benar kuinginkan. Kami tak mengatakan apa pun sama lain, ia tak menanyakan apa yang lakukan mengunjunginya tengah malam. Ia hanya memeluk tubuh rampingku secara kasar lalu menghempaskanku ke atas ranjangnya yang lembap oleh keringat. Ia menarik turun celana dalamku dan menggulung gaun yang aku kenakan ke atas, membuka lebar kakiku dan melahap memekkkku begitu saja seolah itu sajian pertama yang ia makan seharian.

Ia bercinta sebagaimana ia berkelahi, cepat dan tanpa ampunan. Ia hanya menatapku sekilas untuk memastikan kesedianku menyerahkan tubuhku kepadanya malam itu. Malam itu itu kami melakukannya dengan begitu hebat berulang kali sampai pagi. Sejak saat itu aku tak pernah bertemu dengannya lagi, sepertinya aku membuatnya ketakutan padahal aku tak menginginkan sebuah hubungan atau apa pun. Sayang sekali, David bukanlah satu-satunya lelaki hebat yang bisa memuaskanku di ranjang yang pergi meninggalkanku.

Saat kuliah, aku hamil dengan salah seorang dosenku. Saat ia menawarkan aborsi, saat itu jawabanku hanya, "Oke." Aku masih muda dan ia sudah berkeluarga, aku mungkin pantas disebut lonte, tetapi aku sama sekali tak ingin menghancurkan rumah tangga orang.

Aku sama sekali tak menginginkannya untuk menikahiku, aku pun tak uang, apalagi keturunan darinya. Aku hanya menginginkan kontol super besar miliknya dan nilai A. Aku mendapatkan keduanya, tetapi kehamilan itu sama sekali bukanlah takdir untukku, semua sekedar kondom bocor dan kesialan yang mengganggu.

Klinik aborsi terdekat berjarak sekitar satu jam dari tempatku tinggal. Dengan segepok uang, aku pergi ke sana tanpa prasangka apa apun. Aku terkejut saat menemui betapa ramahnya semua orang di sana. Semua tampak bersahabat hingga aku pun bercanda menanyakan apakah akan ada diskon khusus untuk kunjungan berikutnya, saat itu tak ada yang seorang pun yang tertawa, tetapi aku tahu siapa saja yang menahan diri untuk melakukannya.

Diingat-ingat lagi, saat itu memang salah satu hal buruk yang pernah aku alami. Bukan klinik dan aborsinya, melainkan rumah makan masakan cina yang kukunjungi sepulang dari sana. Entah apa yang kupikirkan saat itu, mungkin saja prosedur aborsi yang kutempuh gagal dan satu-satunya pilihan mudah yang aku punya adalah mengenyahkannya dengan sakit perut dan diare. Selebihnya, aku tidur begitu pulas malam itu. Aku membayangkan bagaimana bila aku memilih untuk melahirkan janinku saat itu, mungkin saja akan ada seorang lagi yang lebih gila dari aku.

Dosen gagah itu tak pernah mengobrol lagi denganku, aku tak kaget, mungkin saat kamu mengatakan bagaimana dirimu tak menginginkan anak dari seorang lelaki, hal itu menimbulkan kebencian tak masuk akal dalam diri mereka.

Aku tak pernah menceritakan pertukaran kecil kami pada siapa pun dan rumah tangganya pun masih berjalan sampai saat ini. Mungkin dia kaget dengan ketidakacuhanku, tetapi itulah aku. Aku tak depresi, aku tak menangisi kejadian itu, aku tak pernah menangisi apa pun. Tidak sama sekali, bahkan saat orang tuaku mati.

Aku belum genap delapan belas saat diusir dari rumah dan kesemuanya sama sekali bukan pelajaran ataupun hukuman yang didasari cinta. Mereka hanya menyerah, terutama ibuku, ia tak tahu lagi harus bagaimana. Kejadian itu adalah usahanya untuk menyucikan diri dari kegagalan dalam hidupnya, bukti hidup atas kekerasan dan perkosaan yang dialaminya semasa muda. Dengan kepergianku, mereka akhirnya bisa fokus pada adik perempuanku, cahaya pengharapan dalam gelap keputusan yang menghantui rumah tangga mereka. Adikku baik dan manis, ia orang yang begitu peduli dengan sesamanya, hadir dari kesakralan maghligai pernikahan resmi di antara dua orang dewasa yang saling mencintai, sebuah resep sempurna untuk anak perempuan yang sempurna pula. Ibuku kini punya anaknya sendiri, anak yang bisa ia pandangi sepuasnya tanpa perlu teringat pada psikopat yang mengotorinya belasan tahun silam. Apes memang, bapakku menurunkan banyak sekali hal kepadaku.

Aku tak menyalahkan mereka atas hal itu. Mereka orang baik yang mencintai hal baik pula, wajar kalau mereka tak bisa mencintai aku. Mustahil mencintaiku dan percaya akan keberadaan neraka tanpa harus mengunjunginya. Bahwa separuh aku adalah dirinya, sepertinya bukanlah hal yang menjadi pertimbangannya saat itu, tetapi ya sudahlah.

Tentu saja ada sisi terang dari segala hal, kesemuanya berarti aku terbebas dari kewajiban untuk menangis meraung-raung saat mereka meninggal. Pesawat yang mereka tumpangi saat berangkat liburan kebetulan jatuh ke laut. Peti mati di upacara pemakaman mereka kosong, seolah mereka pergi menuju liburan abadi tanpa perlu pulang lagi. Pemakaman itu mengingatkanku pada film-film fiksi ilmiah juga mitos tentang pendaratan manusia di Bulan.

Sebenarnya aku ingin bisa bertemu langsung dengan bapakku sebelum ia tiada. Ia sempat meminta fotoku dan aku pun memberikannya saat mengunjunginya di penjara. Kata mereka, bapakku terus menyimpan foto itu bahkan di pada momen terakhirnya sebelum disuntik mati, aku tak tahu merasakan hal apa saat mendengar cerita itu. Apakah pembunuh berdarah dingin itu benar-benar mencintai aku? Apakah dengan mengetahui keberadaan anak perempuannya ia memperoleh suatu kenyamanan dan menerima takdir kematiannya? Aku bahkan tak berada di samping ibuku pada momen terakhirnya, aku pun yakin ia sama sekali tak memikirkanku saat dihampiri ajalnya, mungkin setidaknya aku perlu memberikan suatu penghargaan pada bapakku mengenai foto itu.

Aku tak terlalu memahami bagaimana orang sering kali menyebut hidup ini tak adil, mungkin keberadaanku memang sesuatu dikehendaki tuhan. Kesemuanya terasa begitu logis dan masuk akal, saat seorang baik terlahir ke dunia, ada pula seseorang lain yang melahirkan sampah masyarakat yang ditakdirkan untuk kehancuran. Kurasa orang jahatlah yang membuat orang-orang baik itu benar-benar baik sebagaimana putih tampak lebih cemerlang pada latar gelap atau hitam.

Sama seperti semua orang, aku tak pernah memilih untuk dilahirkan. Entah bagaimana yang dirasakan orang, kadang aku merasa kesepian, robot tanpa perasaan di tengah kerumunan. Akan tetapi, aku tak pernah membenci diriku sendiri, aku pun tak tahu kenapa aku berbeda. Meski tak sampai depresi, tentu aku sering pula mempertanyakan semuanya. Aku kadang bertanya-tanya mengapa darah membuatku begitu bergairah. Aku bahkan lupa, atau mungkin tak pernah tahu pasti, bagaimana rasanya menangis. Apakah itu sebuah dorongan emosional tak terkendali ataukah kau bisa berhenti melakukannya saat kau mau. Apakah melegakan, menyenangkan, ataukah menyakitkan? Orang sering kali bertanya apakah aku sakit atau mungkin gila. Entahlah, ibuku sering bercerita kalau sedari lahir aku hampir tak pernah menangis, hanya menatap kosong ke arahnya atau berteriak kencang dan menjadi mimpi buruk bagi orang-orang.

Aku selalu mencoba terbuka dengan jawaban yang orang-orang berikan untuk pertanyaanku, aku tak marah atau dendam saat mereka menyebutku jahat dan tak berperasaan, aku menyadari hal itu, tetapi kadang semua terasa seperti usaha sia-sia orang untuk menyudutkanku atau membuatku merasa bersalah.

Aku sudah mencoba terapi, berbagai macam obat dan terapi. Rasanya para terapis itu lebih tertarik untuk membedah dan mengulitiku, atau tidur denganku, dibanding berurusan dengan apa pun yang mungkin keliru dengan kondisi mentalku. Aku tak membenci mereka, hanya saja kadang semua terasa begitu tolol saat aku harus membayar uang yang tak sedikit hanya untuk kontrol-kontrol bersertifikat profesi, saat aku bisa mendapatkan semuanya cuma-cuma kapan pun aku mau.

Pada akhirnya aku pasrah, tak ada jawaban bagiku, tak ada seorang pun yang bisa menolongku, tak masalah. Setidaknya aku tak terlalu membahayakan orang, tak pernah sekali pun aku merencanakan untuk menyakiti orang atau membalas dendam pada siapa pun, sesuatu yang mungkin sekali banyak difantasikan orang. Mungkin aku masih beruntung, mungkin aku mewarisi bagian kecil dari kebaikan ibuku. Mungkin saja suatu saat nanti fantasi-fantasi kejam akan bermunculan dalam kepalaku, aku masih yakin takkan mengikuti semuanya kecuali dorongan itu begitu hebat sampai aku sama sekali kehilangan akal sehat. Aku sama sekali tak tertarik menghabiskan sisa hidupku di sel sempit tanpa privasi dan sesi anal bersama sipir tua yang tak pernah mencuci kontol mereka sejak perang dunia kedua. Aku pun bisa menikmati didominasi, tetapi tidak, aku lebih menginginkan kontol-kontol yang bersih terawat, setidaknya untuk saat ini.

Rasanya aku cukup puas dengan hidupku sekarang, beberapa hari lalu aku mengalami orgasme saat menyaksikan film b bersama vibrator milikku, aku pun sempat memburu dua kelinci tetangga dengan senapan anginku. Para bangsat kecil itu sering membabi buta menyerobot masuk dan merusak tanaman di kebun orang, setidaknya aku punya alasan yang dapat diterima secara sosial untuk menghabisi beberapa ekor di antara mereka.

Kalau harus jujur, untuk seorang tak berperasaan sepertiku, kesemuanya terhitung lumayan. Aku tak perlu terlalu khawatir selama aku bisa memerankan kenormalan di hadapan orang-orang. Sebagian besar tetanggaku pasti tak pernah menyangka kalau aku pernah tidur dengan anak lelaki mereka yang berprestasi di kampus, mereka bahkan sering memuji koleksi tanaman hias dan kebun sayurku.

Akan tetapi, pagi ini rasanya aku sudah terlampau lama berpura-pura, mungkin sebentar lagi aku akan gila. Selepas menjalankan rutin pagiku, ada kekecewaan besar dan rasa frustrasi yang memenuhi kepalaku. Aku belum menangis, mungkin sebentar lagi. Sayang sekali, semua terjadi hanya karena aku kehabisan garam di dapurku.

Di Bawah Langit yang Marah

Remorse

"Aku di sini, dia di sana. Hanya berjumpa via virtual. Namun, aku selalu menunggu saat kau dikubur dengan tanah." Gumam Adichandra.

Adichandra menepuk nyamuk yang lewat disekitarnya. "Plok!!" Dia mencoba menepuk nyamuk-nyamuk yang berseliweran di pinggir warung jamu Intisari langganannya.

Tukang jamu memutar lagu Peterpan berjudul jauh mimpiku dengan speaker bluetooth murahannya. Adi memainkan jemarinya di dalam gelas Intisarinya, dia memutar jarinya berlawanan dengan jarum jam. Lalu lalang pasar Cibubur dan lagu Peterpan membuatnya menghisap rokok dengan begitu khidmat.

Adi memesan Intisari lagi, setengah botol untuk dibawa pulang. Setelah membayar, tukang jamu langganan Adi berkata, "What doesn't kill you, make you wish you were dead." Adichandra mengangguk dan berterima kasih karena telah disediakan minuman.

"Sampai jumpa, datang lagi kalau wanita yang kamu cintai disetubuhi pria lain." Kata tukang jamu.

"Iya, aku menunggu dia hamil kalau perlu. Lagipula sudah tidak sesakit dahulu saat pertama kali dibohongi. Rasa-rasanya aku ingat namun juga pelupa seiring menua," angguk Adichandra.

Adi menyalakan motor Jupiter Z dengan modifikasi ala Thailand miliknya. "Bremmm, bremmm, ckittt!" Adi memanaskan ban eat my dust motornya. Setelah panas dan lengket dengan aspal dia langsung menuju pertigaan lampu merah Cibubur. "Kemana kita malam ini, Yellowmaru?" Adi bermonolog di atas motornya.

"Kemana pun juga, tidak ada jalan keluar dari kota ini. Di balik gunung, di ujung pantai, di muara, semua sama saja." Adi membetot gas ke arah Cijantung.

Jam menunjukkan pukul 1 pagi. Adi tiba di bawah flyover Pasar Rebo. Dia membuka Intisari sisa lalu dimasukkan ke botol Aqua. Adi berbelok ke arah TB Simatupang, dia membetot gas Yellowmaru. Dalam kecepatan yang tidak bisa dia kira karena speedometer Yellowmaru mati sejak kapan tahu, Adichandra datang dari masa depan. Kepingan yang dia lihat bersama cahaya jalan raya menjadi kepingan kejadian lalu.

Dia menenggak Intisari di atas flyover TB Simatupang. Melihat ke arah selatan, lalu ke utara, dia membasuh muka dengan Intisari yang tersisa.

Adi melempar kepingan 500 rupiah menuju seekor kucing di bawah jembatan layang. Lemparannya tepat mengenai mata kucing tersebut. Mata kucing yang terkena koin Adi mencuat dari tempatnya. Dia menyongkel mata kucing tersebut dan disimpan dalam kantung jaketnya. Adi melanjutkan perjalanan memutar di Ragunan ke arah Pasar Minggu.

Gas yang dibetot penuh sehabis putaran, kepala yang melayang, bola mata berdarah. Kecepatan penuh sepanjang 500 meter ke depan. Adi kembali dari masa depan. Berbelok ke arah pasar Minggu, dia melemparkan puntung rokok, dan meludah ke palang dekat putaran.

Adi menabrak burung gereja tepat di helm KYT DJ Maru milik seorang senior yang dia ambil beberapa tahun lalu di kampus.

Adi berhenti dan memungut jasad burung gereja tersebut. Adi berdoa untuk kucing yang dia congkel bola matanya, juga burung yang ia tabrak baru saja.

"Tuhan, maafkan aku. Aku telah berdosa. Mengambil mata kucing jalanan dan menabrak burung yang tengah terbang. Tuhan, aku berada di neraka. Izinkan aku keluar dari lubang masa lalu. Aku akan keluar dari gerbang neraka sebentar lagi. Bola mata, dan bangkai burung sebagai persembahanku. Aku berlindung dari wanita jalang yang aku sayangi, izinkan aku menuai benih dan badai."

Adi berbelok ke Jalan Gabus Raya. Dia menemukan masjid di sana. Dia mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat malam. Dalam keadaan najis dan tidak sah, dia berniat dan sembahyang.

Adi menangis saat melafalkan surat Al-Fatihah. Kenajisan dalam dirinya, meluap seperti buih magma. Tidak bisa dibendung lagi. Setetes air mata yang jatuh dalam sajadah, menjadi oasis dalam gurun kesengsaraan. Pada gerakan tahiyat akhir tidak bisa dibendung lagi. Adi meledak dan air mata turun dari kelopak matanya.

"Aku ini binatang, aku hewan pengurai, aku ini cacing. Kakak, maafkan adikmu ini, aku menyia-nyiakan kesempatan bersama kakak untuk membuat keluarga kita menjadi lebih baik. Sekarang kakak sudah tiada, penyesalan ini abadi. Tuhan, jagalah kakak dari api neraka. Biarkan aku yang terbakar, dosa yang aku lakukan tidak separah seks bebas. Aku berdosa memukul orang tua yang memukuli aku sewaktu bocah. Aku berdosa memukul jari ibu saat Ibu melerai perkelahan dengan bapakku. Aku berdosa terlihat tidak acuh kepada kakak dan Ibu. Dalam darah aku menunjuk, dalam salam aku berpaling, dalam sujud aku hilang di dalamnya."

Adi teringat akan tingkah bodohnya. Mencintai seorang wanita. Walau sudah dihamili orang lain, dia tetap ingin membantu dan membimbingnya. Pada akhirnya wanita itu meninggalkan Adi setelah apa yang wanita itu bilang hamil ternyata hanya telat menstruasi.

"Kakak, maafkan aku."

"Zelin," Adi memukul dirinya sendiri, mencakar bahunya setelah nama perempuan itu terbesit dalam doa dan kenajisan dirinya sendiri. Darah yang keluar dari kulit mulai mengucur deras. Adi bersujud sekali lagi. "Tuhan, maafkan aku, tiada jawab darimu, aku terbiasa. Kesunyian menjadi Tuhanku

Adi kembali menyalakan motornya. Dalam keadaan menangis tersedu, dia menyalakan rokok Garpit dan meminum Intisarnya kembali. Dia memutar dan mengambil jalan ke arah rumah Zelin. Adi berhenti di depan rumah Zelin. Dia menatap langit yang hitam. Gemerlap cahaya sekilas mencuat. Ada bintang yang meledak di luar sana. Bintang yang menari dan marah. Cahaya yang datang dalam gelap, bintang yang menyala membuang kelebihan olahan bahan bakarnya.

Adi menggenggam bola mata kucing dan bangkai burung gereja. dilumurinya bola mata dan bangkai itu dengan darah dari kulitnya.

Adichandra memantapkan diri lalu menelepon Zelin. "Coba kamu lihat bulan malam ini, cakep ya? Bulannya penuh." Ucap Zelin.

"Apa ini bulan penuh terakhir yang akan kamu lihat?" Balas Adi.

"Kalau di lantai dua sambil lihat bulan secantik ini, rasanya aku mau loncat." Balas Zelin.

"Lakukan, kalau begitu," jawab Adichandra.

"Jujur, aku hamil beberapa hari lalu. Kita tidak pernah berhubungan intim. Aku tidak tahu harus berbuat apa selain melihat bulan," balas Zelin.

"Loncat, kau pengecut!" Balas Adi

"Aku mau jujur satu hal sebelum loncat," balasnya. "Buat apa aku memberitahu kamu kalau kamu tidak penting, kamu kira aku cuma memberikan info?" Tambah Zelin.

Seorang pekerja kebersihan datang dari belakang Adichandra.

"Kamu akan menulis catatanmu dengan baik dan buruk. Kita adalah pion dari Raja dan Ratu dalam permainan. Cinta yang akan melahirkan kebencian. Dari kebencian kamu akan kembali merasakan hidup. Kamu akan menemuinya tidak lama lagi. Tunjukkan padaku kenapa orang mati tidak berhenti berdarah. Juga mengapa ketiadaan bertahan selama-lamanya, dan masa lalu tidak dapat terulang. Sebagai hewan pengurai. Kita akan tetap menjadi kurban dari Ratu dan Raja dalam permainan mereka. Karena itulah mereka tidak akan mati begitu saja sampai kamu sebagai kurban telah habis kegunaannya. Selamat berjalan kembali di neraka." Ucap tukang kebersihan kepada Adichandra.

"Zelin, kamu masih disana?" Tanya Adi.

"Iya," balas Zelin.

"Syukurlah," timpal Adichandra. Adi menggali tanah di depan rumah Zelin. Dia mengambil bola mata kucing dan bangkai burung gereja yang ia bawa. Diambilnya kemudian sisa Intisari, dimakanlah setengah bagian dari bola mata dan bangkai. Diletakkan sisa bola mata dan bangkai pada galian tanah. Disiramnya pekuburan tersebut dengan 1 sloki Intisari.

"Aku siap." kata Adichandra melihat Zelin di lantai 2.

"Aku loncat," balas Zelin lalu ia loncat dari lantai 2 dan kepalanya beradu dengan ubin. Darah berceceran, Zelin berdiri lagi.

Seorang pria datang menghampiri Zelin dan membuka gerbang. Pria itu membantu Zelin berdiri lalu berciuman di depan Adichandra.

"Dia kekasihku, dia yang membuatku hamil, aku cinta dia, aku akan menikah dengannya. Kamu dan kata-kata yang pernah kamu ucapkan harus tetap berada dalam kepalamu." Mula Zelin.

Adichandra meraba matanya. Adi memegang pupilnya dengan telunjuknya. Adi mengorek ruam matanya. Adi mengoyak matanya sendiri. Darah yang tercecer dari bola matanya terus mengucur. Tanpa kata, dia meraba jaringan matanya. Adichandra mencabut bola matanya.

Zelin kemudian mencium kembali kekasihnya dan memainkan kontolnya, dibalas pria tersebut dengan meremas pantat Zelin dan menelanjanginya. Zelin berbalik menelanjanginya dan mencium mesra pria tersebut. Dimainkan kontolnya oleh Zelin. Kontol pria tersebut dilumuri darah sebagai pengganti lubrikan. Zelin menunduk dan mulai menghisap kontolnya. Pria tersebut mendesah keenakan.

"Kamu milikku." Balas jasa pria tersebut kepada Zelin.

"Mmhhh, nggghhh, sllrppp..." Suara Zelin menghisap kontolnya.

Adichandra ereksi melihatnya. Dia menjilat bola matanya serta darah yang mengucur dari lubang yang ditinggalkannya.

Pria itu menyuruh Zelin berdiri. Zelin menatap Adichandra dan tersenyum. Zelin menyuruh Adichandra memperhatikan baik-baik. Zelin mengambil tangan kekasihnya dan diarahkan ke perutnya. Zelin menggunakan tangannya untuk mengelus perutnya yang sedang mengandung. Adichandra mengeluarkan kontolnya dan mulai masturbasi melihat Zelin dan kekasihnya memadu cinta.

"Dia pria terbaik yang aku temukan selama aku hidup, aku akan menjadi ibu muda yang seksi." Zelin menatap Adichandra.

Adi mengocok kontolnya mengikuti irama jantungnya.

"Buka belahan pahaku, usap pepek aku." Zelin melihat kekasihnya.

Pria tersebut menurut dan membuka pahanya. Adichandra melihat janin yang mencuat dari pepeknya, janin tersebut tidak mempunyai ekspresi dan memuntahkan darah dari lubang mata dan mulutnya. Adichandra gemetar hebat setelah melihat pemandangan barusan. Adichandra membeku saat mengocok kontolnya, gemetar setelah melihat apa yang baru saja ia saksikan.

Zelin tersenyum melihat Adichandra dan menghisap jarinya. "Aku harap kamu tidak pernah mencintaiku." Kata Zelin pada Adichandra.

Janin yang berada dipepeknya keluar masuk diusap oleh kekasihnya. Dijilat kemudian pepek Zelin oleh kekasihnya. Zelin menggelinjang dan menjambak rambut kekasihnya. Mereka berdua berkeringat deras. Dihunuskan kepala pria tersebut ke pepeknya kembali. Kekasih Zelin pun mulai menjilati pepeknya.

Janin keluar setengah badan dari pepek Zelin dan kembali memuntahkan darah. Adichandra berusaha menggapai kontolnya kembali dan melanjutkan masturbasi pada pemandangan yang dia lihat. Mata kanan Adi melihat sebuah kematian yang akan menjadi gairah kehidupan.

"Bertarung, darah, bertahan, amarah, dendam, cinta, kebencian." Gumam Adichandra. "Kakak di surga. Aku adik yang kotor dan berdosa. Aku tidak pernah melakukan kebaikan kepada orang tua, keluarga, dan kakak. Di ujung nafas terakhir kakak tetap menungguku melantukan doa terakhir. Maafkan aku, tapi aku tahu aku adalah adik yang baik" Adichandra lanjut bergumam.

Adichandra dipenuhi rasa marah dan benci yang meluap dalam hatinya. Adi kembali meraih kontolnya dan mulai masturbasi kembali. Zelin tersenyum menampakkan giginya. Dipungut kontol kekasihnya dan dimasukkan ke pepeknya. Mereka beradu seperti gasing dan berbagi liur kembali. Adichandra makin kencang mengocok kontolnya. Dia ambil aliran darah yang masih mengalir setelah bolong mata kirinya dan dijadikan lubrikan.

Mata kanan Adi melihat kengerian tanpa bisa berpaling walaupun beralih. Di depan matanya, semuanya telah musnah. Tidak ada lagi masa depan. Zelin dan kekasih saling meracau dengan berbagai variasi gerakan intim antar kelamin.

Janin di dalam pepeknya meronta ingin keluar dan mulai menangis. Jeritan janin itu memekik memecah kesunyian malam.

Pria tersebut mengeluarkan kontolnya dan janin tersebut keluar dari pepek Zelin. Janin Zelin merangkak terseok-seok di ubin lalu Zelin melanjutkannya silaturahmi kelamin dan mencoba beberapa varian gaya baru. Zelin berkeringat hebat dan mulai gemetar keenakan.

Janin tersebut meronta dan berteriak kencang memecahkan kaca rumah lalu membusuk dan menghilang.

Perkataan manis yang keluar diantara keduanya saat memadu cinta. Zelin dan kekasihnya memberitahu dan berteriak kalau mereka akan orgasme bersama. Adichandra mempercepat kocokan seolah mendekati kematian. Adichandra mencolok lubang matanya dan mengocok kontolnya bersamaan. Adichandra meletakkan kembali mata kiri saat mencolok lubang matanya sambil melanjutkan masturbasi.

"Aku keluar!!" Ucap Zelin pada kekasihnya sembari tersenyum lebar melihat Adichandra.

"Aku juga keluar, Sayang!!" Balas kekasihnya.

"HAHAHA!" Adichandra mengeluarkan air maninya.

Zelin tersenyum dan mendatangi Adichandra. Adichandra mengusap bola mata kirinya ke air maninya yang berceceran di tanah.

"Inilah yang terjadi ketika kamu terlalu mencintaiku" ucap Zelin.

Adichandra menjilat air mani yang menempel pada bola matanya lalu menjilatinya perlahan lalu dimakannya bulat-bulat.

Adi menggandeng tangan Zelin dan mencium bibirnya. Zelin tertawa dan memalingkan badannya lalu berjalan menuju kekasihnya. Saat Zelin memalingkan badan. Adichandra melihat lubang pantatnya. Adi melihat matahari yang menyilaukan dari lubang pantatnya. Adi menusuk lubang anus Zelin dengan jemarinya. Zelin berteriak kesakitan dan memukul kepala Adi agar bisa lepas dari sodokan tangannya.

"Matahari yang menyilaukan. Aku bisa buta. Aku yang akan menghancurkan matahari dan membuat langit gelap dan menari kegilaan saat memakannya" Ucap Adi merogoh anus Zelin.

Zelin meronta kesakitan dan terupruruk lemas.

"Ini akan menjadi akhir dari semuanya." Adichandra memakan anus Zelin dan semuanya gelap menghitam.

Cahaya perlahan masuk ke pandangan Adichandra. Adichandra membuka matanya. Zelin berada di sampingnya dalam keadaan telanjang di kasur berdua dengannya. Adi membasuh mukanya dan menyalakan rokok Garpit.

Zelin terbangun. "Kamu sudah bangun?" Tanya Zelin.

Cahaya matahari mulai masuk ke hotel harian mereka. Adichandra mencoba menghalau cahaya matahari dengan tangannya.

"Jawab aku!" Sanggah Zelin.

Adi bersiap untuk pergi dan melihat foto kakaknya di gantungan kunci motornya.

"Aku salah apa ke kamu?" Tanya Zelin kemudian.

"Aku terbangun sendirian di ruangan ini bersama wanita susah aku ingat. Aku terbangun dan berpikir seolah menjadikan semua ini seperti rumah untuk pulang. Kenapa aku bisa berakhir di sini aku juga tidak tahu." Jawab Adichandra.

"Kenapa kamu memulai sesuatu yang tidak bisa kamu selesaikan?" Zelin bertanya balik.

"Jangan bertanya hal konyol seperti itu. Apa yang aku inginkan serupa dengan kerja perutku, akan tetap mengeluarkan kotoran dari apa yang aku makan." Adichandra memandang Zelin.

"Kamu berada di dalam jaringku. Aku menjadi bayang dimana pun kamu berada. Aku akan menggigitmu dan menjatuhkanmu setara dengan tanah." Zelin menatap Adichandra.

"Aku terbangun sendirian di ruangan bersama wanita susah aku ingat. Aku terbangun dan berpikir seolah menjadikan hal ini seperti rumah untuk pulang. Kenapa aku bisa berakhir di sini aku juga tidak tahu." Jawab Adichandra, mengambil buku Accursed Share pemberian Pijar.

"Kita akan bertemu kembali di neraka nanti. Jika itu benar terjadi, akulah yang akan memecahkan kepalamu nanti dan mengambil matahari dari lubang pantatmu." Adichandra menatap Zelin baik-baik dan bergegas pergi.

penzang

paroki terakhir

Sebuah zona ambiguitas di mana keberadaan biologis dan virtual bertemu, tempat di mana teks menciptakan dirinya sendiri dalam pancaran cahaya rendah. Sebuah antarmuka dalam proses operasi swadaya serupa okultisme, membentuk teks dalam rupa mereka, mengambil segmen abstrak dalam kesadaran mereka dan menyusunnya kembali menjadi gambar-gambar primitif, teks putih yang merangkak merayap memenuhi layar hitam kekosongan. Setiap jejak hidup dari segala sesuatu yang pernah dan sedang mereka lakukan pun terhapus, menyisakan gambaran mati dalam lingkaran ketidakpuasan—menjadikan mereka yatim piatu keagungan peradaban, membawa mereka menuju dunia es tanpa api penerang maupun cakrawala.



Awanama

Namanya Vivi. Aku mengenalnya karena kami berada di kelas yang sama dalam semua mata kuliah yang kuambil saat itu. Tak hanya itu, kami juga bergabung dalam organisasi kemahasiswaan yang sama. Kami sering bertemu dan mengobrol. Seiring berjalannya waktu kami pun menjadi akrab.

Semakin kami akrab semakin banyak hal yang kuketahui tentang Vivi. Bahwa tingginya kurang 1 cm untuk bisa lolos seleksi kuliah kedinasan. Bahwa ia selalu menutup mulutnya saat tertawa meski lesung pipinya masih bisa kulihat saat ia sedang tersenyum. Bahwa ibunya telah meninggal sejak ia SMP. Tiap kali membicarakan ibunya tampak sinar matanya meredup. Lebih redup dari lampu 5 watt yang kupasang di samping rumah.

“Lihat aku pakai seragam SMA aja ibuku belum sempat.”

Vivi suka melihat bulan dan bintang pada malam hari. Dari lantai dua kosnya yang sekaligus tempat menjemur pakaian ia sering melihat langit malam. Kami pernah berencana untuk pergi ke suatu tempat yang biasa digunakan untuk melihat pemandangan langit penuh bintang tanpa dikotori oleh polusi cahaya yang banyak di perkotaan.

Vivi biasa berangkat ke kampus menggunakan sepeda gunung miliknya. Sesampainya di kampus ia akan memarkirkan sepedanya di parkirán sebelah gedung perpustakaan. Dari kejauhan aku bisa melihatnya berjalan menuju gedung perkuliahan. Ia mengenakan jilbab, celana jeans dan kemeja lengan panjang.

Suatu hari vivi datang tanpa mengendarai sepeda gunungnya. Tak hanya itu, ia juga merubah gaya berpakaianya. Celana jeans berganti rok dan jilbabnya berganti dengan jilbab yang lebih panjang. Saat itu aku cukup terkejut.

“Aku mau hijrah.”

“Terus sepedamu?”

“Udah kujual.”

Itu adalah awal perubahan Vivi dalam perjalanan hijrahnya.

Tahun selanjutnya aku lari dan meninggalkan semuanya. Aku tak tahu kapan pastinya rasa sukaku pada Vivi muncul, namun aku tahu perasaan itu ada. Kuputuskan untuk menyatakan perasaanku kepada Vivi sebelum pergi. Aku merasa bahwa jika aku tak menyatakannya saat itu juga aku tak akan punya kesempatan lain.

Meski aku sudah bisa memperkirakan seperti apa reaksi Vivi aku tetap bertekad melakukannya. Saat itu aku berpikir lebih baik menyesal karena melakukannya daripada tidak sama sekali.

Sehari sebelum pergi aku mencoba menghubunginya. Namun hingga malam tiba aku tak tahu dimana ia berada. Telepon tak diangkat, pesan tak dibalas. Baru pada tengah malam hari ia membalas pesanku. Ia sedang berada di rumah kakeknya. Ia beralasan ponselnya sedang rusak dan baru berfungsi pada malam hari.

“Aku menyukaimu”, pesan yang kukirimkan tanpa basa basi.

Ia tertawa dan bilang bahwa ia juga menyukaiku, meski hanya sebagai teman. Semuanya sesuai dengan perkiraanku. Sedikit kecewa, tapi tak berlangsung lama karena setidaknya perasaanku kepadanya sudah tersampaikan dan tak perlu ada yang ditahan-tahan lagi. Setelahnya kami tetap menjalin pertemanan baik seperti tak terjadi apa-apa sebelumnya.

Vivi hampir tak pernah pulang ke kampung halamannya. Ia selalu pergi mengunjungi kakek dan neneknya di Galang. Setiap pulang saat liburan aku selalu meluangkan waktu untuk mengunjungi Vivi. Aku berangkat pagi-pagi sekali waktu agar waktuku yang akan kuhabiskan bersama Vivi menjadi lebih banyak.

Maka seperti vega dan altair kami bertemu. Di ruang tamu dengan cat warna biru. Aku selalu duduk di kursi menghadap jam dan foto-foto yang menempel di dinding. Saat aku sampai Vivi akan menyambutku, menghadirkan kue-kue dalam toples dan sirup kurnia warna merah.

Kami akan berbincang-bincang tentang banyak hal. Tentang hal-hal yang ia alami dan terjadi di kampus. Aku juga menceritakan pengalaman selama pelarianku. Tak hanya berbincang dengan Vivi, terkadang kakek dan neneknya juga mengobrol bersamaku. Tak terasa hari telah sore. Sebelum malam tiba aku pamit untuk pulang. Maka lesap sudah rinduku untuk saat itu.

Aku terakhir kali ke rumah itu saat Vivi telah menyelesaikan studinya dan menunggu wisuda. Raut wajahnya menunjukkan kekecewaan saat kukatakan bahwa aku tak bisa datang ke wisudanya. Tentu saja aku ingin sekali menghadiri wisudanya, tapi saat itu aku sudah harus kembali karena perkuliahan telah dimulai.

Ketika akan pulang kami pergi bersama karena Vivi harus pergi ke suatu tempat . Saat terakhirku melihatnya adalah di sebuah perempatan ketika hujan mulai turun dan mengaburkan pandanganku. Di situlah kami berpisah. Ia berbelok ke kiri dan aku berjalan lurus melanjutkan perjalananku. Dari kaca spion kulihat Vivi yang perlahan menghilang dari pandangan. Aku tak yakin bisa bertemu dengannya lagi setelah hari itu.

Suatu pagi saat sedang mengerjakan laporan magang ponselku berbunyi. Ketika kuperiksa ada pesan masuk dari Vivi. Ia mengundangku untuk datang ke acara pernikahannya yang akan dilangsungkan dua bulan lagi setelah sebelumnya telah melalui proses taaruf.

Sesaat pikiranku kosong. Lantas kususun kalimat ucapan selamat atas pernikahannya dan kukatakan akan kuusahakan untuk bisa datang nantinya.

Setelah membalas pesan Vivi aku kembali menatap layar laptopku. Terlintas di kepalaku tentang keinginan kami untuk melihat bintang bersama.

Malam itu aku bermimpi. Aku bertemu Vivi di tempat yang ingin kami kunjungi. Hanya ada kami berdua di tempat itu. Kami duduk beralaskan tikar sambil menikmati langit penuh bintang. Kami membicarakan banyak hal. Tentang aku yang salah mengira nama orang lain sebagai namanya saat pertama kali kami berkenalan, kakeknya yang budek, sisa gorengan di ruang dosen yang tak pernah ketahuan siapa pelakunya, dan segala hal yang telah berlalu. Kami tertawa. Lantas kukatakan kepadanya bahwa kenangan kami dan segala hal terjadi di ruang tamu itu tak akan pernah kuhapus dari ingatanku.

Vivi menatapku dalam-dalam, kemudian bangkit dari duduknya dan berdiri di hadapanku. Ia tersenyum. Senyum paling indah darinya yang pernah kulihat. Lesung pipinya terlihat sangat jelas. Vivi kemudian mengatakan sesuatu, namun aku tak bisa mendengarnya. Yang kulihat hanya bibir Vivi yang bergerak tanpa diikuti oleh suara. Lantas Vivi menjelma menjadi bintang dan naik ke atas langit bergabung dengan bintang-bintang lainnya meninggalkanku sendirian di tempat itu.

Menyaksikan hal itu aku tersenyum, kemudian kembali menatap langit penuh bintang. Di atas sana Vivi ikut bersinar bersama bintang-bintang lainnya, menerangi malam yang tiada habisnya.

Ditulis sambil mendengarkan Vivi - Kenshi Yonezu.

Bocah-Bocah *Memikul Kematian*

helen & pulasara

Menara gereja tinggi menjulang melampaui kabut. Segala hal lain yang pernah diingatnya kini hilang, jalanan rusak, gedung-gedung sebagian besarnya roboh atau terbengkalai mangkrak. Hanya gereja itu yang tersisa, tampak begitu jauh dan muram seperti sedia kala. Hal-hal yang dekat selalu berubah digantikan hal baru. Hal-hal yang jauh, meskipun tua, semua selalu sama.

Dia ingin bisa keluar keluar dari tubuhnya sendiri, lepas dari rasa jijik dan mimpi buruk, lepas dari lengkingan statis yang menyiksa kepalanya terus menerus. Untuk apa sebuah eksistensi bila pertobatannya takkan pernah diterima?

Ia pun kembali pada dirinya sendiri sebagai orang yang dihantui mimpi buruk tentang perjalanan menuju cahaya, kepalanya dipenuhi suara-suara asing yang terus menyerukan bahwa kenyataan di sekelilingnya adalah kengerian itu sendiri, kengerian yang takkan pernah bisa ia hindari.

Gadis itu mengguncang lonceng kuningan yang menggantung jauh di atas kepalanya, mengumandangkan panggilan terakhir serupa binatang melengking. Pikiran lelaki itu seketika kacau, terendam dalam ampas asap hitam pekat. Lampu-lampu minyak berkedut bergoyang mengikuti angin, kepulan asap rokok membututi langit-langit penuh noda.

Sekelompok pria tua dengan pakaian coklat penuh noda berlarian melewati pintu keluar, langkah mereka terkunci kidung pujian. Ia memperhatikan gadis itu, menyimak dentang yang dibunyikannya, mengingatkannya pada istrinya yang pertama. Gadis itu tampak begitu anggun dalam sweter putih dan syal hitam gelap, rambutnya dipotong pendek seperti anak laki-laki. Ia sangat menyukai penampilannya. Ia sangat menyukai senyuman manisnya. Ia mengatakan semua itu saat ia datang untuk mengantar pesannya, membawa kertas tagihan penuh keringat ke arahnya, dan menanyakan apakah ia tak keberatan menemaninya berkendara petang itu.

Gadis itu menemuinya di lorong belakang gereja, keberadaannya nyaris lenyap dalam sepatu bot dan jas panjang berwarna coklat.

Lelaki kita membuka pintu belakang untuk gadis itu, tetapi dengan cerdik ia berputar mengelilingi bagian depan mobil menyusuri kontur kap dengan jemarinya yang mungil.

“Gagah sekali, jahanam.” Rahang gadis itu terkatup rapat memperdengarkan suara gemeretakan giginya.

“Lincoln Continental Mark III,” ujar sang lelaki memperhatikan gadisnya berdiri di hadapan sorot lampu depan. Memperhatikan kulitnya yang mulus merona merah muda.

“Aku tahu. Adik lelakiku sering bercerita tentang mobil-mobil tua kepadaku. Ia bahkan mengatakan padaku kalau mereka menamai seri ini seperti aku.”



Ia menuntun mesin tuanya menyusuri jalanan di batas perkampungan serupa hewan pemangsa yang lesu, menukik merambati malam, turun dari persneling ketiga menuju dua menjelang tikungan tajam menyeramkan. Baris bangunan kecil kecokelatan bergelombang menyembul di bawah sorot cahaya sebelum menghilang dari pandangan, cahaya penuh debu dan garis-garis merah menyimpan kesan kenangan yang berkabut. Ia mencekik kemudinya, mencekik mesinnya sampai menderu, tembok-tembok batu yang rendah di kota itu melengkung memberi jalan pada bentuk-bentuk angker pepohonan, pagar kayu yang dijahit dengan tanah pertanian yang mengantuk di penghujung petang. Ia merasakan tangan lemas gemulai gadis itu di atas pahanya, naik meraba perut dan dadanya.

"Kau tak berasal dari daerah sini, terdengar dari aksenmu itu." Ujar lelaki itu menatap bola mata hijau gadis itu di kaca spionnya, menabrakkan mobilnya pada jalanan lurus dan menjatuhkannya menuju posisi keempat.



Lelaki itu menyimpan sebotol Schnapps dalam dasbornya untuk momen-momen seperti ini, sesuatu yang manis dan menurutnya cocok bagi perempuan mana pun, sesuatu yang disukai istrinya saat masih muda. Ia meminumnya bergantian dengan gadis itu. Ketika gadis itu sudah merasa cukup, tanpa basa-basi ia menaikkan rok miliknya lalu naik ke atas pangkuan lelaki. Lelaki itu membuka sabuk yang kenakan sementara gadis itu melepas celana dalamnya dalam manuver yang tak manusiawi. Gadis itu menggerakkan lidahnya menelusuri telapak tangan dan jemari lelaki.

Dalam mobilnya yang sempit itu, ia terus memikirkan mantan istrinya, mengingat kembali apa yang tersisa dalam benaknya, wajahnya, memilih aroma Schnapps yang memenuhi mobilnya sebagai napas nostalgia. Napas dari sesuatu yang tak bisa ia ingat lagi, sesuatu yang berbeda, sesuatu yang bahkan bukan dari ingatannya sendiri, atau mungkin sesuatu yang terkubur begitu jauh dalam ingatannya. Saat semuanya usai, gadis itu melepaskan dekapannya dan berguling menuju kursi belakang, sedikit mengangkat pinggulnya dan menaikkan kembali celana dalam miliknya. Ia merapikan rok yang ia kenakan di atas pahanya, menyalakan sebatang rokok dan menatap kosong keluar jendela.

Warna-warna gelap mengabur menghangat berganti biru kekuningan menghias cakrawala. Ia menggerakkan radio, menyusuri potongan lagu-lagu pop, puing-puing statis, dan suara-suara keras melengking. Gadis itu menghabiskan Schnapss yang tersisa tanpa menawari lelakinya. Ia mengajak lelaki itu untuk melanjutkan berputar-putar, entah gadis itu sudah mabuk, bosan, ataupun telalu bodoh untuk menemukan ide lain yang lebih menarik.

Udara segar beraroma lumpur dan lautan, kabut bergulung menuruni lembab penuh logam. Seisi dunia melakukan usaha terbaik mereka untuk menenggelamkan diri dalam kelabu, menyembunyikan diri dari pandangan mata. Tak lama kemudian mereka mencapai tanah lapang, dari sana tampak empat cerobong asap yang terpisah agak jauh dari satu sama lain, dipisahkan beton datar dengan retakan rumit penuh rumput liar yang membandel kecokelatan.

“Aku tumbuh besar di kota sebelah.” Kata gadis itu membuka percakapan.

“Aku sering mencengar cerita tentang tempat itu, bagaimana suasananya dulu, bagaimana anak-anak dibuang oleh ibu mereka menjelang pagi buta, mereka menghancurkan kota itu setelah mereka menemukan mayat mereka, menemukan buntalan tulang belulang mereka.”

Saat kabar itu ramai dibicarakan, sang lelaki sibuk mengikuti laju kehidupan perkotaan, memenuhi kesehariannya dengan segala urusan kehidupan, menikah, bergaul, memesan makan siang tanpa menengok isi buku menu, selalu sajian serupa dengan meja di sebelahnya.

Akan tetapi, tak lama kemudian datanglah kabar itu, terdengar di seluruh siaran radio, tercetak besar di semua surat kabar membawa kengerian. Kuburan massal di selokan Chiesa Della Misericordia, belulang tiga puluh bocah dari panti asuhan yang teronggok di sana.

Tangannya gemetar, sekujur badannya menggigil begitu keras pagi itu sampai kopi yang pesannya tumpah mengguyur surat kabar yang sedang ia baca.

Gadis itu membungkukkan badannya mendekat, memperhatikan wajahnya seolah mempelejadi rahasia yang tersembunyi dalam kerut-kerutnya. “Ada apa?” Katanya. “Mereka semua adalah anak-anak setan.” Lanjut gadis itu, mengempaskan badannya ke kursi hingga kaki bersepatu botnya terangkat ke atas. “Untuk apa kau membawaku ke sini? Menuju tempat yang aku pun tak tahu di mana.” Ucapnya sembari keluar dari mobil itu, menendangkan kaki kanannya ke udara, rohnya terangkat dan jatuh menampakkan pahanya yang pucat. Ia merapikan rambutnya, berputar dan merentangkan kedua tangannya dimabuk udara.

Pria itu berjalan mendekat dan mengarahkan tangannya menuju salah satu cerobong asap yang terdekat. Sisa-sisa kerapuhan tersapu dan begitu mudah terlupakan, tegak dalam kerentanan di antara ngengat-ngengat berterbangan, sayap-sayap mereka nyaris tak terlihat di atas permukaan batu-bata memucat.

Dua baris pepohonan berjajar rapi, cabang dan rantingnya dilucuti hawa dingin, berbaris menuju pintu masuk katedral. Sebuah lambang heraldik tergantung dalam ukiran batu di atas pintu kayu. Ia mencoba, tetapi pintu itu terkunci rapat. Ia pun duduk di atas tangga dan mengingat kembali anak-anak yang mengejek dan mengajaknya bermain, lagu-lagu yang mereka nyanyikan mengajaknya kembali. Ia ingat bagaimana ia memukuli mereka hingga mulut mereka berdarah. Deret gigi-gigi kecil yang remuk dan berubah warna oleh buku-buku jemarinya yang berdenyut keras. Ia mengingat kembali bagaimana ia mengikuti langkah para suster saat mereka berbaris di jalan setapak itu, seperti sebuah ritual dalam mimpi buruk, kembali menuju Chiesa Della Misericordia.

Ia adalah salah satu yang paling beruntung, cukup kuat dan cerdas untuk mengambil segala yang ia butuhkan dari mereka yang lebih lemah darinya. Dia belajar untuk membenci cara mereka membuatnya merasakan sesuatu, mempelajari kebenaran untuk keluar dari harapan. Dia sudah menelan segala sesuatu yang ia miliki, ia menyukai rasanya, ia tumbuh besar melebihi darah dan daging lemah tanpa daya.

Seorang pendeta berdiri di sampingnya, sedikit membungkuk dengan tangan di kedua lututnya. Ekspresi wajahnya menampakkan perhatian yang tulus dan mendalam. Pendeta itu masih muda, tampan, dan rambutnya tersisir sangat rapi. Di balik bahu pendeta itu ia enggan menyaksikan matahari terbit. Cahaya putih membelah panas melalui tempurung kepalanya, mentah, bersama ledakan mengerikan dimabuk penjagalan.

“Halo?” Tanya pendeta itu, meletakkan tangan kanannya di bahu lelaki itu. “Misa akan segera dimulai. Kamu bisa masuk dan duduk di dalam ataupun beristirahat di sana, tetapi mohon maaf, mohon jangan tidur di sini.”



Sebongkah batu besar teronggok di atas kap mobilnya. Kaca depannya berselaput retakan besar, yang tersisa dari kaca-kaca jendela samping kemudinya hanyalah pecahan kaca di permukaan jok kulitnya. Buru-buru ia menyapu bersih semuanya dengan tangannya, mengeluarkannya tanpa peduli perih yang dirasakannya.

Ia mengemudikan mobilnya lambat, tanpa radio, membungkukkan badannya ke depan. Aroma alkohol kental tercium dari dari sekujur badannya. Kini ia menjadi racun, bentuk-bentuk di sekelilingnya membengkok terendam asam, berubah menjadi beraneka keanehan mengerikan. Di sepanjang pemandangan yang tampak begitu familiar baginya itu, ia berpapasan dengan rombongan sebuah keluarga yang berjalan beriringan menuju kebaktian Minggu pagi. Kepala keluarga mereka berjalan paling depan, disusul istri dan ketiga anak-anak mereka.

Meski ia tak sepenuhnya yakin dengan apa yang dilihatnya, ia menyaksikan gadis yang menghabiskan waktu dengannya semalam. Ia berjalan di sana bersama keluarga itu, ia ingat betul wajah manisnya, ia berada di sana, jauh lebih muda dari sebelumnya.

Ia mencoba mengkhianati perasaannya sendiri, mengecil dalam spion miliknya sebelum akhirnya hilang seluruhnya, tersesat setelah sebuah belokan, lalu belokan lain, dan belasan lainnya. Saat ia sudah berkendara cukup jauh dari segalanya, ia bergegas menepikan mobilnya, menendang pintunya terbuka, membiarkannya mengeluarkan hitam pekat mengepul sampai tak ada lagi yang tersisa di sana.

Aku Rindu Padamu

Remorse

Hari ini pandangi liang lahat lagi. Dua tahun lalu menggali lubang sendiri. Dua tahun lalu nenek muram sekali ditinggal mati, tahun ini nenek muram sekali ditinggal mati lagi.

Bagaimana kabar anakmu? Sehat selalu? Aku ingat malam ini dua tahun yang lalu kamu panik kamu hamil karena orang lain. Oh, sayang aku memang benar ingin menyetubuhimu dua tahun lalu. Sayang, oh sayang, tidak pernah terjadi.

Kita menelanjangi diri sendiri tidak secara harfiah. Kalaupun benar terjadi, kontolku ngaceng tidak karuan melihatmu dientot calon suamimu waktu itu. Seharusnya kamu telah membopong anakmu belajar berjalan tahun ini. Sayang, oh sayang, kamu hanya panik karena telat menstruasi.

Seharusnya aku mencintai dan mempererat hubungan kita pasca k coba tarik kamu dari depresi rendahanmu. Sayang, oh sayang, kamu cuma kekurangan kontol untuk mengurangi kesepian. Andai saja kita bisa bercinta semalam, aku tidak bisa melindungi kamu dari kehausan kontol besar lelaki metropolitan. Pernahkah kamu membayangkan? Kita bercinta semalaman, kondom yang tergeletak di lantai apartemen sewaan, selimut yang dicuci ratusan kali, jariku yang basah menjilati cairan dari memekmu? Sayang, aku berani menukar rasa percayaku demi menggenggam tanganmu.

Hari ini aku melihat penguburan adik dari nenek, malam ini aku masturbasi hanya untukmu. Demi kakak dan orang yang aku cintai di surga, aku mengeluarkan peju membayangkanmu.

"Crot, crot, crot!"

Aku membayangkan kamu dikentot suamimu dan aku duduk di antara kalian. Peju kali ini lumayan kental, aku olesi ke roti keju murahan dari warung Madura. Aku siapkan segelas susu coklat hangat lalu ku makan roti selai peju sendiri. Satu kunyahan mendekati kemuraman. dua kunyahan mendekati kepunahan. Tiga kunyahan mendekati kematian. Empat kunyahan pikiran melayang. Lima kunyahan untuk wajah yang kusayang dan keputusasaan. Suapan terakhir hanya untukmu, sayang.

Awal dan akhir memang tidak terlihat jelas. Aku harap kamu bahagia dengan banyaknya kontol yang masuk ke lubang memekmu. Begitu juga aku, aku harap aku bahagia saat bayangmu dikentot puluhan orang lewat saat aku melihat pantulan air di kolam dari matahari, sore ini.

Aku rindu padamu, hangat suaramu, membius diri, menyayat hati yang tidak menyayat juga, dan menyedihkan. Aku rindu padamu, ku belah laut biru pun kita tidak bertemu.

Sebenarnya aku rindu kakakku yang meninggal lebih dulu, dua bulan sebelum kamu hamil dua tahun lalu.

Dosa Penghakiman

helen & pulasara

“Di tempat itu cacing dan belatungnya tidak akan mati, apinya pun takkan pernah padam terpuaskan.” (Markus: 9-46)

Seorang lelaki berdiri membungkuk memegang perutnya yang berdarah, menatap nanar ke arah seorang perempuan yang membalas tatapannya dengan sepasang bola mata hijau, begitu indah, tenang tak berkedip, memayat. Perempuan itu terduduk di atas jalanan basah, badannya tersandar pada dinding bangunan tua yang menggenapi sebuah lorong sempit bersama pagar panjang menjulang tinggi. Tangan kirinya mendekap sebuah tas kulit dengan sebuah lubang menganga bekas ditembus peluru, meninggalkan kosong yang menjadi jalan bagi cahaya redup lampu menuju tangan kurus perempuan itu yang menggenggam sebuah revolver berplat nikel mengkilap.

Darah masih mengalir perlahan dari beberapa luka tusuk di sekujur badan serta sebuah luka sayat melintasi leher perempuan itu, menyisakan sedikit sekali bukti autentik bagi gaun terkoyak yang ia kenakan atas klaim bahwa ia sebelumnya putih. Wajah lelaki di hadapannya berkerut-kerut saat tembakan mematikan itu menembus saluran aliran hidupnya, mengalir deras di antara jemarinya menuju keras jalanan beton. Lelaki itu menyandarkan kepalanya pada sebuah tong sampah penuh karat yang seharusnya menjadi rekan untuk menyembunyikan syahwat jahatnya dari pandangan pejalan; kini menjadi bantal besi yang akan menemani keberangkatannya menuju kebebasan.



Lelaki itu mematung di ujung lorong, menyenderkan kepalanya pada sebuah pintu kayu. Wajahnya kaku dalam rasa sakit, lelaki itu masih memegang perutnya sementara napas terus memburu mengejarnya. Napasnya kian berat melambat, ia mencoba mengimbangnya dengan berusaha menghirup sebanyak mungkin udara, mengulangi prosesnya beberapa kali sampai wajahnya perlahan terbebas dari kekangan derita.

Ia menatap uap yang bermunculan dari sekujur tubuhnya, terhembus dari lubang hidung dan mulutnya. Pemandangan itu sejenak mengalihkan perhatiannya dari rasa sakit, ia pun mendongakkan kepalanya dan menerawang jauh ke atas, mencoba menikmati setiap kejam yang tak disertai rasa perih.

Dengan tangan kanan berlumuran darah, ia mulai merab-raba sisi kiri perutnya, jemarinya berusaha menemukan luka yang sampai kini tak bisa lagi ia temukan. Susah payah, ia mencoba menegakkan badannya dan melihat ke sekelilingnya saat hembusan napasnya semakin terlihat jelas. Dengan kedua tangannya ia mendekap tubuhnya, mencoba melindunginya dari dingin yang merasuk sampai ke tulang.

Seperti dihantam sesuatu yang tak terlihat, badannya seketika berdiri tegak melepaskan seluruh napas yang ada dalam dadanya bersama lenguh kesakitan sebelum akhirnya terjerembab terbungkuk memuntahkan darah, memuntahkan merah yang memenuhi telapak tangannya dan bercucuran ke permukaan beton sedingin es. Ia terus muntah berulang kali, memaksanya terhuyung ke depan menghindari genangan yang ia ciptakan. Saat kesemuanya mereda, ia kembali mencoba berdiri perlahan dan bertahan semampunya dari udara dingin, mendekap tubuhnya sekuat ia bisa sembari mengusap-usapkan kedua tangannya yang berlumuran darah pada bahu kiri dan kanannya.

Ia masih merasakan keberadaan perempuan itu di sana, perempuan cantik yang menjadi dosa terakhirnya. Ia menatap perempuan itu dengan rasa takut yang dapat mengguncang tubuh menggigil kedinginan dengan kengerian, gemetar menggigil bertumpukan mengguncang paru-parunya, memutus napas pendeknya dalam barisan tak berirama. Di tengah teror yang ia rasakan, ia terus menatap perempuan itu dengan kebencian yang seketika meracuni udara di sekelilingnya sementara rasa jijik semakin kencang melilit perutnya dengan simpul memuakkan.

Ia berbalik memunggungi perempuan itu sembari memasukkan tangannya yang berlumuran darah ke dalam saku celananya meraih bungkus rokok yang telah hancur. Dengan jemari gemetaran ia mengambil satu batang Camel Lights yang tersisa dan meletakkannya di antara kedua bibirnya yang menggigil.

Ia menyalakan rokok itu dengan sebuah korek berwarna oranye dari saku celana yang lain lalu menengok ke belakang ke arah perempuan itu. Bersama tawa keras yang dipenuhi keraguan, ia menggeleng-gelengkan kepalanya sembari mengetukkan abu dari ujung rokoknya, menciptakan riak pada genangan darah di tempatnya kini berdiri.

“Kamu tertawa, tetapi juga gemetar ketakutan,” kata perempuan, tersenyum ramah setelah tiba-tiba bangkit dari tempatnya terbaring.

“Bah, kebetulan saja malam ini dingin sekali.” Balas lelaki itu dengan seringai tersinis yang bisa ia himpun di tengah ketakutan.

“Sayang sekali, mungkin takkan ada lagi dingin yang akan kau temui.” Ucap perempuan itu dengan senyum lebih tajam yang penuh dengan ancaman.

Lelaki itu kembali menengok ke belakang ke arah sang puan, mengangguk pelan dan membuang rokoknya lalu menenggelamkan baranya dalam genangan darah dengan kaki kirinya. Perempuan itu berjalan mendekat dan ia pun tertunduk tolol dalam kepasrahan sebelum akhirnya menggigil tak terkendali oleh sensasi mengerikan yang menyesak dadanya.

Perempuan itu menatapnya dengan mata putih bersih serupa susu, terus mendongakkan dan menundukkan kepalanya dalam gerakan yang begitu aneh, kedua tangannya terentang ke samping, kaku dan sama sekali tak natural seolah digerakkan oleh kehendak ilahiah yang mengambil alih kefanaan cangkang kosong yang tengah ditempatinya “Tak mampukah engkau menghadapi dosamu sendiri?” Ucap perempuan itu, menantang untuk mendongakkan kepalanya.

Dengan patuh ia membawa pandangannya ke atas menuju kedua mata perempuan itu dan seketika leher perempuan itu terkoyak terbuka kian lebar dan mengucurkan darah memenuhi gaun putih yang ia kenakan. Lelaki itu sejenak teragap dan kembali menundukkan kepalanya.

Perempuan itu menggerakkan kedua tangannya menuju luka di lehernya, menangkapkan keduanya di bawah pancuran darah sampai meluap dipenuhi merah yang menghitam. Ia mengarahkan kedua tangannya yang masih tertangkap ke depan kepala lelaki itu, mempersembahkan warna pengorbanan kepada lelaki yang mengakhiri riwayatnya. “Silakan, bila haus darahmu belum terpuaskan, ayo Antonio, silakan.”

Tak ada jawaban.

Perempuan itu pun meraih kedua tangan Antonio yang masih merah berlumuran darah dan mengurapinya dengan merah dari tangannya. Antonio pun terisak merespon sentuhan lembut perempuan itu, kengerian semakin menggelegak memenuhi kepalanya saat ia merasakan genangan darah di bawah kakinya perlahan menghangat hingga akhirnya bergolak mendidih di sekeliling sepatunya.

Perempuan itu berhenti, masih menatap Antonio yang menggeretakkan giginya dan mencoba mengendalikan rasa takut yang menyelimuti jiwanya.

“Atau kau bisa tetap menjadi pencipta suci tanpa dosa, kuasa yang membiarkan takdir busuk kejatuhanmu ini terjadi.” Ucapnya lebih lantang, akhirnya berani membalas tatapan perempuan itu dengan penuh keyakinan.

Antonio menjerit kesakitan dan terjatuh menuju genangan mendidih, menuju beton penuh darah yang seketika membakar kedua lutut dalam siksa penyesalan. Pandangannya terseret ke arah lengan kirinya, menggeretakkan giginya sekuat mungkin saat belasan cacing biru bergerak melata mencari jalan keluar dari bawah kulitnya.

“Mereka hanya makan dalam kegelapan, Antonioku, mereka takkan bisa bersantap di bawah cahaya.” Ujar perempuan itu pelan, tertunduk memandangi Antonio.

“Mungkin memang sebaiknya aku tak perlu tahu akan keberadaanmu!” Teriak Antonio mendongakkan kepalanya, menggigil gemetar menahan rasa sakit, “Aku telah memberimu kesempatan berulang kali, setidaknya kau bisa tinggalkan aku saja, biarkan aku terbakar seperti biasanya, oleh kedua tanganku sendiri!” Lanjut Antonio sembari menunjukkan tekstur kasar bekas luka bakar yang ia kenakan sendiri menghiasi bagian bawah lengan kanannya.

“Mungkin saja cacing-cacing itu akan menelan seluruh kebencianmu dan akhirnya kau panggil lagi namaku demi pengampunan.”

Napas Antonio kian berat, tak kuasa menghadapi rasa hangat yang melelehkan dingin dalam tubuhnya sebelum akhirnya terasa perih menyengat menggigit kulitnya.

“Apa yang harus aku lakukan untukmu Antonio?” Ucap perempuan itu dengan nada penuh rayuan.

Ia tertunduk semakin dalam dan terus menangis terisak tak terkendali.

“Hah?” Tanya perempuan itu lebih keras, menuntut respon dari lelaki yang ada di hadapannya dan membuatnya sejenak terhenyak terdiam, tetapi sesaat kemudian tangisan Antonio kembali pecah semakin tak terkendali layaknya bocah yang sedang memperoleh hukuman.

“Apa yang harus aku lakukan, Antonio? Apa yang harus aku lakukan pada gelap yang menolak terang cahayaku?” Perempuan itu menatapnya dengan tatapan membekukan jiwa, dengan tatapan yang disesaki kesabaran keabadian, kembali menggerak-gerakkan kepalanya secara sureal dan tak manusiawi sementara luka di lehernya terus mengucur mengeluarkan realisme kematian.

“Apa yang harus aku lakukan?” Ucap perempuan itu lagi sebelum mulai berjalan mengelilingi Antonio. “Apa...yang... harus...aku... lakukan?” Perempuan itu kembali mengulangnya berulang kali, setengah berbisik mengikuti irama langkah kakinya mengitari Antonio.

“Mungkin yang maha bisu bisa menjawab panggilanmu saat aku membutuhkannya,” ucap Antonio pelan, penuh kepatuhan bersama amarah yang teredam oleh isak tangis dan lolongan.

“Tapi akankah kau jawab panggilanku, tak seperti dulu? Ataukah kau hanya akan diam dan menjatuhkan penghakiman atas apa yang kau tentukan sendiri?”

“Oh, Antonio,” ucap perempuan itu lembut sambil menggelengkan kepalanya.

“Bawa sajalah pesta gila ini ke dalam api kesedihanmu yang abadi.” Ucap Antonio menangis penuh kemarahan.

Perempuan itu memandang ke bawah ke Arah Antonio dengan tatapan iba. “Hebat sekali, keberanianmu ini, Antonio, akulah yang memberikannya padamu.” Ucapnya dengan lembut.

“Tapi kau memberikanku lebih dari itu,” ucap Antonio di tengah erangan kesakitan saat seekor cacing besar menembus keluar dari dalam pergelangan tangannya.

“Genggamlah tanganku Antonio, raih tanganku untuk menjinakkan santap buas dalam tubuhmu.” Jawab perempuan itu, berlutut dan membuat kolam didih di bawahnya terbelah sembari mengulurkan tangannya yang penuh darah.”

“Ambil saja tubuhku, ambil seluruh jiwaku, semuanya ditakdirkan untuk perjamuan busukmu.” Kata Antonio, mendongak bercucuran air mata, dengan suara pelan seorang anak manusia yang telah hancur tanpa sisa. Segala sesuatu di sekeliling mereka mulai menyala dalam bara api yang mendidihkan keringat, darah, serta air mata menjadi gejolak dan uap kepedihan.

“Ayo Antonio, raihlah tanganku dan bara abadi ini seketika akan padam.”

“Habiskan sakitku, telan semuanya sampai tak tersisa lagi gelap yang menjadi makanan mereka!”

“Mari sudahi semuanya Antonio, mari selesaikan hidupmu dalam cahaya.”

“Tapi aku tercipta untuk malam ini, inilah takdirku di dalam kegelapan malam.”

“Genggam tanganku Antonio, genggam dan biarkan dosa-dosamu mencecap cahaya.”

Seorang pria tua terbangun dari tempat tidur, terbungkus selimut bermandikan keringat yang menghalangi perjuangannya untuk melarikan diri dan memaksanya bergulat dengan kepanikan. Ia berjalan melintasi sel penjara kecilnya menuju wastafel dan memercikkan air dingin ke wajahnya yang keriput, menatap keberadaan menyedihkannya sendiri pada cermin kecil di hadapannya. Ia memegang bekas luka di perut kirinya sebelum terduduk di toilet dan mulai menangis. Dengan tangan kanannya, narapidana tua itu menggenggam salib kayu kecil yang menggantung di dadanya dan mencoba merasakan kembali raut-raut keimanan dengan jemarinya.

Ia terbaring di atas ranjang rumah sakit yang sepertinya memang dirancang khusus untuk transfer kematian alih-alih kenyamanan kehidupan. Seorang perawat menyeka lengan kirinya dengan agen pati rasa sebelum menusukkan jarum ke dalam pembuluh darahnya dengan akurasi seorang pembunuh berkerah putih yang penuh pengalaman. Di sudut ruangan, berdiri seorang mantri dengan jas putih panjang di samping sebuah jam kayu besar dengan tatapan dingin penuh kesabaran kejam yang memaksa sang terhukum tenggelam dalam penantian akan datangnya keniscayaan maut dalam beberapa menit ke depan.

Pria tua itu menerawang ke arah cermin besar di sisi kanannya, membayangkan sepasang ayah dan ibu yang bepelukan erat saling menghibur satu sama lain dalam kepedihan, menyaksikan pembunuh yang mengakhiri nyawa anak mereka akhirnya akan membayar lunas kejahatan yang ia lakukan. Si pembunuh memandangi para penjaga ruangan satu persatu, memperhatikan senyum yang terus terpasang pada wajah mereka sebelum akhirnya pria itu berpaling dan mulai menitikkan air mata.

Seorang pendeta muda yang berdiri di sisi kanannya meraih tangannya, “Antonio, masih ingat ayat-ayat yang paling sering kamu baca, ayat-ayat yang paling kamu suka? Ayo Antonio, demi keimanan.”

Ia mengangguk pelan sementara air mata turun melintasi pelipisnya menuju kedua telinganya.

“Biarkan firmanNya membimbingmu menuju cahaya,” lanjut pendeta itu, menggenggam tangan tuanya lebih erat.

Antonio menggelengkan kepalanya ragu.

“Dalam dia, kita memperoleh penebusan melalui darahnya,” ucap pendeta itu dengan nada menyejukkan.

Antonio sejenak bimbang memandangi bola mata biru gelap milik pendeta muda itu.

“Ingat lagi Antonio, ingat keimanan,” lanjut sang pendeta.

“Dalam dia, kita memperoleh penebusan melalui darahnya.” Ucap pendeta itu lagi, tersenyum menyaksikan mulut Antonio mulai bergerak mengikutinya.

“Jika kita mengakui dosa-dosa kita, maka ia setia menepati janjinya dan berlaku adil, ia pasti mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” Antonio mengucapkannya bersama sang pendeta, nada beratnya kini menenggelamkan suara sang pendeta.

“Segala dosa dan kejahatan mereka, aku takkan mengingatnya lagi.” Lanjut Antonio sedirian dan sang pendeta mengangguk memberikan dukungan.

Mantri yang berdiri di sudut ruangan pun menganggukkan kepalanya, berjalan mendekat dan mengosongkan cairan putih dalam alat suntik besar yang ia pegang, mengirimkannya berputar-putar mengikuti selang infus menuju pembuluh darah sang narapidana.

“Dalam dia, kita memperoleh penebusan melalui darahnya.” Ucap Antonio kembali, tak melepaskan pandangannya dari kedua bola mata biru sang pendeta.

“Jika kita mengakui dosa-dosa kita,” lanjut Antonio terengah saat tatapan maut mulai menggantikan dua bulatan biru yang sedari tadi ia saksikan. “Maka ia ... setia menepati janjinya ... dan berlaku adil,” ucapnya terputus-putus dengan seluruh kekuatannya yang tersisa.

“Ia pasti mengampuni segala dosa kita ... dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” Sang pendeta menggenapinya untuk Antonio sembari mengusap air mata dari pipi keriputnya, menutup tatapan kosong Antonio dengan lembut lalu memejamkan mata dan mulai berdoa untuk dirinya sendiri.

موت



berhala.neocities.org

exclusive prints 2021

